

Senandung menyuarakan s



Dermaga Masa Lalu



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
PASAL 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak sesuatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada pasal (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

Dermaga Masa Lalu

Ketika kenangan menyapa cinta lalu

A inun Nufus & A sri Rahayu M S

Diterbitkan Melalui

*d*andra
kreaitif

Dermaga Masa Lalu

Ketika kenangan menyapa cinta lalu

Penulis: Ainun Nufus & Asri Rahayu MS

Editor: Diandra Creative

Cover: Erlina Essen

Tata Letak: Ainun Nufus

Diterbitkan Oleh:

DIANDRA KREATIF

(KELOMPOK PENERBIT DIANDRA)

ANGGOTA IKAPI

Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo,

Depok, Sleman, Yogyakarta 55282

Telp. 0274.4332233 Fax. 0274.485222

email: diandracreative@yahoo.com

website. www.diandracreative.com

Twitter @bikinbuku, Fanpage [Diandracreative.com](https://www.facebook.com/DiandraCreative)

Cetakan Pertama, April 2015

Yogyakarta, Diandra Creative, 2015

x + 187 hal; 13 x 19 cm

ISBN: 978-602-336-144-1

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Di Cetak Oleh Diandracreative Offset & Printing

www.jogjapercetakan.com



MAKASIH

Ainun Nufus

Alloh SWT, untuk nikmat yang tak terhingga, dan untuk kebahagiaan yang berlimpah.

Orang tua, untuk doanya sepanjang waktu dan selalu mengerti anaknya yang masih hobi main-main.

My partner, untuk waktu kebersamaannya yang hampir ngalahin lamanya wajib belajar 9 tahun. Hahaha

Adekku, untuk komentar-komentar busuknya yang nylekit wkwkwk

Rara, Vero (partner in crime), untuk candanya di tiap obrolan, bikin saya nggak cepet tua hahahaha

Pak Sol, Mas Yusuf, yang selalu mengingatkan bahwa saya memang pelupa wkwkwk

Cintoku, Asri, untuk kebersamaan kita yang seumur jagung tapi menghasilkan kisah luar biasa. Mari kita nongki cantik lagi biar dapat ide brilian

Kru Diandra Kreatif, untuk kerjasamanya selama ini.

Erlina Essen, untuk cover kecenya yang langsung bikin aku jatuh cinta

Teman-teman mayaku, yang selalu menganggapku teman walau kita mungkin tak pernah jumpa

Pengoleksi setia buku saya, mewek terharu....

Huwaaa.... ternyata banyak banget ucapan makasihnya macam artikel.

Love, ai

Asri Rahayu MS

Pertama-tama, syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala karunia kepada saya. Yang telah memberikan saya kesempatan untuk tetap bernafas, menulis, menerbitkan buku ini, dan beraktivitas.

Kepada kedua orangtua saya tercinta, Bapak dan Ibu. Tak lupa kepada Adik saya. Terima kasih atas dukungan dan kasih sayang yang telah kalian berikan selama ini. Mimpi mbak akhirnya terwujud!

Sahabat baru saya, Ainun Nufus. Dari dia saya belajar banyak hal. Thanks to you, Ai. I owe you and I love you, cintoku sayang.

Sahabat baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Kepada seluruh pembaca setia @princessashr di wattpad, terima kasih banyak. Tanpa kalian semua, cerita ini tak akan akan pernah ada

Ibu, bapak, teman-teman di lingkungan tempat kerjaku. Teman-teman seperjuangan dari SD hingga Kuliah, terima kasih banyak.

Keluarga besar Diandra Creative, terima kasih banyak atas segala hal yang telah kalian lakukan hingga buku ini layak terbit.

Terakhir, terima kasih untuk kamu, iya kamu yang telah membaca dan mengkoleksi buku Dermaga Masa Lalu. Semoga buku ini memberi banyak manfaat untuk kamu.

Asri Rahayu MS

Daftar Isi

Kenangan #1	1
Kenangan #2	5
Kenangan #3	11
Kenangan #4	19
Kenangan #5	27
Kenangan #6	35
Kenangan #7	43
Kenangan #8	49
Kenangan #9	57
Kenangan #10	63
Kenangan #11	71
Kenangan #12	79
Kenangan #13	87
Kenangan #14	95
Kenangan #15	105
Kenangan #16	111
Kenangan #17	119
Kenangan #18	127
Kenangan #19	135
Kenangan #20	143
Kenangan #21	151
Kenangan #22	159
Kenangan #23	165
Kenangan #24	169
Kenangan #25	173
Kenangan #26	177
Kenangan #Ekstra	183
Profil	187



KENANGAN #1

Malam ini hujan mengguyur bumi tanpa permisi, membasahi semua isi. Suara hujan meredamkan suara tangis Krystal yang pilu. Hatinya patah dan menjadi serpihan seketika saat sahabatnya yang dia cinta telah melamar seorang wanita. Tapi dia bisa apa? Saat dirinya hanya bisa menjadi seorang sahabat bagi Elzico selama bertahun-tahun. Yang tanpa dia tahu jika perasaannya berbalas walaupun harus berujung duka.

Malam ini dia tak lagi bisa memendam perasaannya. Saat seseorang terdesak barulah dia memiliki keberanian lebih. Tapi sayang, keberanian itu telah kehilangan kesempatannya.

“Maaf,” ucap Zico di bawah guyuran hujan.

“Ini bukan salahmu, ini salahku,” ucap Krystal dengan bibir bergetar.

“Aku harus kembali, Siana menungguku.”

“Pergilah, aku baik-baik saja.”

Krystal masih berdiri di bawah guyuran hujan, merasakan tiap inci kesakitannya. Dia telah kehilangan kesempatan. Entah apa yang akan terjadi esok, mampukah dia berdiri tegak? Saat ini saja kakinya terasa lumpuh, mati rasa. Masih sanggupkah dia menjalani hari tanpa sosok Elzico di sampingnya? Entahlah.

Krystal masih setia di bawah selimut tebalnya, rasa dingin terus menjalar di sekujur tubuhnya. Dia demam, tapi dia sendiri. Tak ada lagi keluarga, keluarganya hanyalah Zico tapi dia tak mungkin mengganggu sahabatnya.

Dia hanya meringkuk sepanjang hari sampai lupa rasanya lapar karena menahan rasa dingin dan sakit di tiap tubuhnya.

Suara ketukan membuatnya sedikit membuka mata perlahan, dengan enggan dia mencoba bangun tapi kepalanya terasa berat. Dia tak mampu lagi bangun.

Terdengar suara jendela dibuka paksa tapi Krystal tetap memilih diam dan memejamkan matanya, dia sudah tak punya daya.

Sosok itu memperhatikan Krystal dalam diam. Tanpa tahu harus berbuat apa. Takut tindakannya akan semakin menambahkan goresan luka di hati Krystal. Tapi, apa mau

dikata, jika melihat kondisi Krystal yang seperti ini, seolah menambah beban rasa bersalah di hatinya. Bagaimana pun juga, dia ikut andil di dalam sakitnya Krystal sekarang.

Perasaannya yang berujung sama dengan Krystal, ternyata semakin membawa duka serta luka untuk mereka berdua. Dia terluka, tak hanya hati namun juga fisik. Dia tak ingin Krystal mengetahui betapa sakitnya dia. Biarlah dia pendam sendiri. Berharap jika Tuhan masih berbaik hati mempertemukannya dengan Krystal nanti.

Krystal yang merasa ada seseorang di kamar, ingin beranjak bangun setelah dia merasa tubuhnya lebih enakan dibandingkan tadi. Berharap jika di saat dia membuka mata, bukan sosok Zico, sahabat sekaligus cintanya, yang berada di dalam kamarnya. Dia tak ingin luka itu semakin terasa sakit di dadanya jika melihat Zico kembali. Mungkinkah Tuhan sudah mempersiapkan naskah hidup yang indah untuknya tanpa Zico lagi?

Krystal hanya bisa berharap saat nanti dia terbangun, rasa sakit itu hilang tak berbekas. Berharap jika semua yang terjadi hari ini adalah mimpi untuknya, tak nyata. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, mungkin kalimat itu tak cocok untuknya. Kalau ternyata yang dia dapatkan rasa sakit seperti ini. Pepatah lama bilang jika cinta tak harus saling memiliki. Namun, untuk apa kita jatuh cinta jika tak bisa saling memiliki satu sama lain? Bukankah lebih indah jika saling cinta dan saling memiliki satu sama lain? Entahlah, Krystal tak ingin memikirkan

semua kata pepatah lama. Yang dia pikirkan sekarang hanyalah kehidupan dia ke depan tanpa Zico lagi. Itu saja.



KENANGAN #2

Rintik hujan mulai berjatuhan, Krystal berlari mencari tempat berteduh. Cafe Imperial menjadi tujuan terdekatnya saat ini, dia memasuki cafe seraya mengibas-ngibaskan rok spannya yang sedikit basah karena cipratan air.

“Selamat datang, untuk berapa orang, kak?”

“Sendiri, mba,” jawab Krystal dengan senyuman.

“Mari ikuti saya.”

Krystal mengikuti langkah pelayan berbaju hitam dengan aksesoris berwarna merah di saku kemejanya.

“Silahkan, ini tempat terbaik di cafe ini. Anda bisa melihat pemandangan di luar dan bisa menikmati susana di dalam yang nyaman.”

“Makasih.”

Setelah memesah hot green tea latte dan chocobluebery Krystal membuka novel yang dia bawa. Pulang *meeting* dan harus terjebak hujan adalah hal tak menyenangkan. Jika *meeting* di tempat yang bisa dia jalan-jalan sembari menunggu hujan tak masalah. Tapi ini di tempat yang jauh dari peradaban, hanya ada cafe Imperial yang terkenal dengan *viewnya* yang cantik.

Krystal mulai hanyut dalam bacaannya dan tak sadar jika malam sudah datang. Dilirikinya jam di pergelangan tangan kirinya menunjukkan pukul delapan malam. Dia segera bergegas dan membayar.

“Maaf,” ucap Krystal tak sengaja menubruk seseorang saat berbalik dari kasir.

Dia langsung keluar dan memandang langit yang sangat gelap tanpa bintang. Dia benci hujan, karena hujan awan mendung menghalangi sinar bulan dan bintang sampai ke bumi. Terasa menakutkan dan dingin.

Hujan jugalah yang masih membuatnya merasakan sesak di dada walaupun dia sudah melewati enam tahun ini dengan sangat baik setelah dia memutuskan untuk membuka lembaran baru.

“Krystal.”

Krystal menoleh ke belakang saat namanya di panggil, tubuhnya membeku seketika saat matanya menangkap sosok Zico yang telah lama tak dia temui.

Sosok itu perlahan mendekat, membuat kaki Krystal mundur dengan sendirinya tanpa diminta.

“Tunggu,” seru Zico melihat langkah kaki Krystal yang mundur teratur.

Tangan Zico sigap menahan pergelangan tangan Krystal. Tak ada respon baik dari Krystal, hanya tangan yang gemetar.

Rintik hujan mulai berjatuhan lagi, Krystal merasa *dejavu*. Ditepisnya tangan Zico, dia pun lari menjauh sejauh yang dia bisa. Saat tak ada lagi suara Zico, Krystal mengatur deru nafas dan jantungnya. Matanya terus awas menatap ke sekeliling. Tak dia sia-siakan sedikit pun saat ada taksi melintas di dekatnya. Dia ingin segera pergi menjauh dari tempat itu. Dia tak ingin bertemu dengan sosok masa lalu.

Bukan dia ingin lari dari kenyataan tapi dia merasa belum siap, apalagi harus bertemu Zico di saat musim hujan. Tetap menyakitkan walaupun berusaha tegar. Karena kenangan telah melukainya dalam.

“Kemana, mbak?”

Pertanyaan supir taksi menyadarkan Krystal dari bayangan masa lalu. Diusapnya air mata yang sempat membasahi sudut matanya.

“Apartemen Diamond, Pak.”

Sepanjang jalan degub jantung Krystal masih berdetak cepat dan keras. Dia tak merasa mimpi apapun semalam, tapi kenapa setelah enam tahun berlalu dia harus bertemu Zico. Padahal dia tak pernah lelah berdoa agar bisa melupakan masa lalu dan meminta cerita baru yang indah tanpa ada bayangan kenangan lagi. Dia sudah berusaha

ikhlas dengan semuanya tapi kenapa disaat dia sudah mulai hidup normal, Zico harus muncul.

'Semoga tadi adalah pertemuan tak sengaja yang pertama dan terakhir.'

"Sudah sampai, mba."

"Ah, iya makasih, Pak. Ambil saja kembaliannya."

"Makasih, mbak."

Krystal masuk apartemen masih dengan mata awas, dia masih merasa takut ada Zico di dekatnya. Bukan Krystal dendam atau benci, tapi dia hanya ingin menghindari kenangan yang tak ingin dia kenang sedikit pun. Mencintai sahabat adalah kesalahan terbesarnya, mencintai dalam diam juga kesalahannya, dan menyatakan cinta saat kesempatan sudah berlalu adalah kesalahan yang memberinya penyesalan terdalam.

Sore itu mendung sudah menguasai langit, angin pertanda hujan akan turun sudah terasa, Krystal dengan wajah lelahnya berjalan tak semangat dari arah kampus pusat setelah mengambil foto dan mengembalikan toga yang dia pinjam untuk acara wisuda seminggu yang lalu.

Tanpa sengaja dia bertemu pandang dengan Zico, sudah empat hari mereka tak bertemu atau pun berhubungan sejak kejadian malam itu, malam pengakuan Krystal pada Zico. Krystal baru akan menyapa dan berusaha tersenyum tapi Zico sudah membuang muka dan membelokkan langkah, Krystal mematung di tempatnya. Zico menjauhinya, sebegitu

bencikah Zico atas perasaan tulusnya? Krystal menarik nafas panjang melegakan dadanya yang terasa sesak. Merasa dirinya teramat konyol.

Andai saja malam itu dia tetap diam dengan perasaannya, semua ini tak akan terjadi. Sekarang dia merasa sepi, sendiri, konyol dan memalukan. Hujan mulai berjatuhan perlahan tapi pasti dan mulai deras, Krystal menengadah menatap langit gelap. Setiap hatinya sakit, hujan seolah ikut menemaninya bersedih. Dia menerjang hujan menuju halte depan kampusnya, mengabaikan rasa dingin yang menusuk karena bajunya yang sudah basah kuyup.

Melintas mobil Jeep merah milik Zico tapi mobil merah itu terus melaju, biasanya Krystal duduk manis di sana tanpa kehujanan. Krystal menguatkan hati, ini semua salahnya. Tak seharusnya ada cinta untuk seorang sahabat jika tak ingin ada yang berubah dan terluka.

Kejujurannya membawanya dalam satu kenyataan, jika memang persahabatan antar lawan jenis itu sulit dilakukan. Yang akan terjadi, jika pengakuan itu diungkapkan adalah rasa sakit. Sikap Zico sudah mencerminkan segalanya, jika memang dia tak bisa bersama dengan sahabatnya, selamanya. Rasa itu hadir untuk merubah status mereka, merubah sikap mereka. Seolah mereka tak lagi saling mengenal satu sama lain.



KENANGAN

#3

"**K**rystal, kenalkan ini direktur utama baru kita. Pak Elzico Tamma. Beliau yang akan menggantikan Pak Baharudin mulai hari ini."

Terasa seperti ada petir yang menyambar di kala hujan, pagi ini Krystal sudah dikejutkan dengan sosok pria yang berdiri di hadapannya dengan setelan jas berwarna abu-abu. Kepindahannya menjadi sekretaris direktur utama malah membuatnya bertemu seseorang yang selama ini dia coba lupakan. Upayanya terasa sia-sia kalau seperti ini.

Tak bisa lagi dia mundur, pilihannya saat ini hanya tetap berdiri dan memasang wajah datar walau jantung sudah kembali tak menentu. Zico sudah berubah, rambut acak-acakannya kini rapi tersisir, badannya semakin berisi dan terlihat terbentuk sempurna. Zico semakin terlihat

sempurna di mata Krystal.

“Pak Zico, ini Krystal. Dia adalah sekretaris yang akan membantu bapak.”

“Apa kabar, Krystal?” tanya Zico dengan senyum bahagia seolah menemukan hadiah di snack makanan yang anak kecil beli di supermarket.

“Selamat datang, saya Krystal. Semoga saya bisa membantu bapak,” ucap Krystal formal seraya menunduk seolah tak mengenal dan mereka baru bertemu tanpa menerima uluran tangan Zico yang sejak tadi minta disambut.

“Baiklah saya tinggal, pak, jika butuh bantuan bisa hubungi saya langsung.” ucap pak Harun.

Langkah kaki Pak Harun diikuti Krystal tapi baru dua langkah tangannya sudah dicekal. Krystal tak berani menoleh, rasanya badannya terasa kaku.

“Apa kabar?”

Dengan sisa kekuatannya, Krystal berbalik menatap Zico dengan wajah tanpa ekspresi. Memberanikan diri menghadapi sisa masa lalunya.

“Apa kabarmu, Krystal?” tanya Zico lagi.

Cukup senyum diberikan Krystal untuk jawaban pertanyaan Zico, senyum senatural mungkin. Walau hatinya terasa sakit mengingat Zico yang dulu menjauh darinya.

Senyum itu menghilang saat tubuhnya direngkuh ke dalam pelukan. Krystal mengeraskan rahangnya, dia

tak boleh lemah. Dia mencoba melepas pelukan Zico tapi bukanlah hal mudah saat badan ringkihnya berhadapan dengan badan pria yang rajin mengolah otot.

“Tolong lepaskan, saya bisa melaporkan Anda karena pelecehan!” seru Krystal.

Zico melepaskan pelukannya dan menatap kedua mata Krystal yang memerah dan tak ada lagi tatapan bersahabat seperti dulu.

“Maaf, saya mau kembali ke meja saya. Jika butuh bantuan, silahkan hubungi saya. Permisi.”

Sesampainya di luar Krystal memegang dadanya kuat, ini tak boleh terjadi. Haruskah dia pergi lagi agar semua baik-baik saja. Krystal tak mau merasakan sakit seperti dulu, sakit dijauhi dan diabaikan. Rasa sakit yang belum bisa hilang sampai sekarang. Tiap detik harinya dia tak mampu melupakan masa lalu yang satu itu walaupun sudah berusaha.

Perasaannya kali ini kacau, kenapa Zico muncul lagi? Bukankah dulu Zico menjauhinya? Kalau begitu menjauhlah, itu pinta Krystal dalam hati. Bukan hal mudah untuk mengabaikan Zico, bernafas pun rasanya menjadi sesak.

“Aku sudah berusaha berhenti berharap, tapi aku tetap saja kalah,” ucap Krystal putus asa, wajahnya menunduk dalam.

“Setelah melihat ini mungkin kamu akan lebih menguatkan hatimu untuk berhenti berharap.”

Sebuah foto pertunangan Zico dan Siana terpampang jelas, dan yang mampu membuat Krystal benar-benar berhenti berharap adalah display picture BBM Zico adalah foto undangan pernikahan. Mata Krystal membelalak lebar tak percaya, secepat itu kah? Mereka baru saja lulus kuliah.

Tak bertemu selama sebulan sudah banyak kabar yang terjadi dan akan terjadi terlewatkan oleh Krystal.

*“Kudengar Siana hamil jadi mereka menikah cepat.”
Serasa ada bogem meninju dadanya kuat, Krystal tak kuasa menahan air matanya lagi. Ada rasa tak percaya ini bisa terjadi, Zico bukan orang seperti itu selama dia mengenalnya. Krystal jadi mempertanyakan label sahabat antara dia dan Zico sampai tak tahu Zico yang sebenarnya.*

“Makasih ya, cukup sampai di sini aja. Jangan lagi memberitahuku tentang Zico. Aku tak akan lagi berharap, jadi bantu aku untuk tak lagi mengingatnya.”

“Bukan aku ingin mematahkan hatimu, aku hanya tak ingin kamu semakin terluka. Kupikir sakit sekarang daripada sakit berlarut-larut. Jadi kamu bisa memilih, tetap di sini atau melanjutkan hidupmu.”

“Ya, aku memilih untuk melanjutkan hidupku dengan lebih baik. Harusnya dia tak menjauhiku, itu yang masih aku sesalkan sampai sekarang dan membebaniku, bukan karena cintaku yang tak terbalas.

“Aku tahu, semoga hidupmu lebih baik.”

Disekanya air mata yang menetes tiap kali Krystal mengingat kenangan, sudah enam tahun sejak pilihannya untuk mundur dan menjalahi hidup baru di kota baru dengan niat baru.

Tapi hari ini dunia seolah kembali berputar ke enam tahun yang lalu. Kembali berhadapan dengan orang yang terakhir kali dia ingat selalu menghindarinya seolah dia adalah makhluk berpenyakit yang akan menular hanya dengan berhadapan.

Tapi kali ini Zico mendekatinya, seolah tak pernah terjadi apapun. Krystal takut, rasa menyerahnya berubah menjadi berharap lagi.

Krystal terus menguatkan hati bahwa Zico adalah suami orang dan juga ayah dari seorang anak, dia tak boleh berharap terjadi hal buruk di keluarga orang lain dengan mengharapkan perasaannya berbalas. Dia harus tetap menyerah dengan perasaannya dan hidup bahagia dengan pasangan atau tanpa pasangan, dengan Zico atau pun tanpa Zico. Semua hanya masa lalu yang tak perlu dibawa lagi. Krystal memejamkan matanya dan berdoa dalam hati.

'Semoga pertemuan ini bukan takdir yang buruk. Semoga aku bisa menemukan jodohku tanpa perlu menyakiti hati orang lain.'

"Apa kabarmu?" tanya Zico untuk ketiga kalinya.

Krystal terlonjak kaget Zico sudah ada di depan mejanya berdiri menjulang menatapnya. Tak seharusnya Zico bersikap seperti itu, tak ingatkah Zico pernah

menjauhinya? Krystal heran, tapi tak ingin dia menanyakan apapun. Dia menekan semua keingintahuannya, lebih baik tak tahu apapun dan jangan terlalu dekat karena status Zico. Krystal tak mau menjadi perempuan konyol lagi.

“Baik.”

“Mau makan siang bareng?”

Dengan senyum sopan Krystal menggeleng, “Maaf, Pak, saya sudah ada janji dengan teman saya,” ucap Krystal berbohong.

“Kita butuh bicara.”

“Maaf Pak, kalau soal pekerjaan jika tidak terdesak kita bisa bicarakan selesai jam istirahat,” ucap Krystal berusaha bicara tanpa ada nada yang bergetar.

“Tak bisakah kita bicara nonformal? Sungguh kita butuh bicara, Krystal. Aku ingin minta maaf.”

Seketika terasa seolah ada pukulan keras di dada Krystal, bukan hal ini yang ingin dia dengar. Kalau bisa dia ingin Zico tetap bersikap seperti dulu yang menjauhinya dan seolah tak mengenal. Jadi tak akan ada alasan lagi untuk berhenti menyerah.

Jika dulu dia ingin Zico jangan menjauh, kali ini Krystal ingin Zico enyah dari kehidupannya. Walaupun hanya sekadar menjadi bosnya. Karena tak mudah untuk mengabaikan sosok Zico, seseorang yang pernah ada di hidup dan hatinya.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, Pak. Saya yang minta maaf karena saya sudah ditunggu teman saya, permisi.”

Krystal menyambar tasnya, segera menjauh dari Zico. Tiap di dekat Zico yang ada dia hanya teringat masa lalu. Dan itu awal yang buruk. Cukup sudah, dia tak bisa lagi berakting baik-baik saja. Dia butuh menangis, Krystal menyadari dia bukanlah wanita tegar, dia hanya wanita lemah dan mudah menangis.

Tak ingin rasanya dia melihat ke masa lalu lagi, tapi kenapa masa lalu seolah datang menghampirinya lagi sekarang. Kenapa dia begitu mudah menggetarkan hatinya kembali. Kenapa dia begitu mudah mengatakan maaf setelah rasa sakit yang dia timbulkan? Kenapa?

Krystal tak habis pikir dengan sikap yang Zico tunjukkan padanya. Seolah-olah kejadian di masa lalu bukanlah kejadian yang berarti untuk Zico. Tak ingatkah Zico saat dia menjauhi Krystal? Menganggap seolah-olah Krystal tak pernah ada dalam hidupnya? Tapi, kenapa sekarang Zico berubah? Tak ingin terlalu jauh memikirkannya, Krystal pun memilih untuk melupakan semampu yang dia bisa.



KENANGAN #4

Hari ini bukan hari yang Krystal tunggu. Tak pernah dalam benaknya menginginkan pertemuan kembali. Walaupun sulit menghilangkan sosok Zico, tapi dia tak menginginkan pertemuan. Sakit hati tentu, tapi yang paling dia tak inginkan dari pertemuan kembali dengan Zico adalah kesia-siaan atas perjuangannya selama ini.

Dijauhi sahabat sekaligus orang tersayang itu tak bisa digambarkan. Bukan Krystal tak bisa *move on*, tapi sakit hati itu selalu mendampinginya bak bayangan. Lalu untuk apa sekarang mereka dipertemukan? Jika keadaan masih sama, hanya dia yang akan terluka lagi. Krystal tak mau merasakannya.

Krystal menatap ke sekeliling ruangnya, apa perjuangannya hanya akan berhenti sampai di sini?

Haruskah dia kembali pergi sebelum ditingal lagi?

Interkomnya berbunyi, suara Zico memintanya masuk ke ruangan hanya menyisakan hembusan nafas berat Krystal. Dengan berat hati dia masuk dan berusaha profesional. Sudah tiga hari dia harus berhadapan dengan Zico. Walaupun hari ini Zico bersikap profesional tak seperti kemarin-kemarin yang selalu membahas masa lalu bukan berarti dia bisa merasa lega.

“Permisi, Pak, ada yang bisa saya bantu?”

“Nanti malam ada acara penyambutanku, menurutmu pakaian mana yang lebih bagus untuk kupakai?”

Dua setelan jas mahal terpampang di hadapan Krystal, di sebelah kanan ada setelan jas berwarna abu-abu dengan dasi biru tua, di sebelah kiri setelan jas berwarna biru dengan dasi biru bermotif garis miring. Dalam bayangan Krystal semua akan terlihat bagus jika Zico yang memakai. Tapi Krystal segera mengenyahkan imajinasinya karena itu tak benar. Kesalahan besar!

“Biru,” jawab Krystal singkat tanpa ekspresi.

“Ada lagi yang bisa saya bantu, Pak?”

“Temani aku nanti malam,” jawab Zico dengan senyum mengembang setelah meletakkan jas abu-abunya.

“Maaf, Pak, saya sudah janji akan datang dengan teman.”

“Kekasihmu?” Jawaban apa yang akan diberikan jika Krystal sendiri bingung, bilang iya tapi dia tak punya siapa-siapa. Bilang bukan kesannya dia masih berharap

banget. Akhirnya dia mengangguk kaku.

“Baiklah, kenalkan dia padaku nanti. Apa dia bekerja di sini?”

“Maaf, Pak, jika sudah tak ada yang perlu saya bantu, saya permisi.”

Zico menghembuskan nafas berat lalu mengangguk mengiyakan. Sulit sekali rasanya ingin memperbaiki kesalahan. Lebih sulit dari yang dia bayangkan. Setelah sekian lama mencari akhirnya dia menemukan tapi ternyata semua sudah berubah.

Zico duduk menyenderkan punggungnya, memutar kursinya hingga dia bisa melihat hamparan langit cerah hari ini. Bayangan masa lalu kembali menyapanya.

Suasana kampus sore itu masih ramai, beberapa masih ada mahasiswa yang baru keluar kelas, ada yang duduk-duduk di kursi, ada yang bermain bola di lapangan. Zico berlari kecil menghampiri sahabatnya Krystal, gadis mungil yang selalu nampak ceria dengan kucir kuda dan poni sampingnya. Kali ini kelas mereka berbeda jadi mereka tak bisa sekelas.

“Sudah lama?”

Gadis berkucir kuda itu menggeleng dan memamerkan rentetan giginya yang kecil-kecil.

“Tapi aku laper, ayo kita bakso! Aku yang traktir, aku baru dapat bonusan dari part timeku di cafe.”

“Good idea! Sekalian aku ada cerita.”

Warung bakso pak Bewok yang ada di daerah Guyangan dekat kampus mereka terasa sangat ramai, bakso yang terkenal dengan bakso mawarnya yang besar dan mekar seperti bunga mawar. Zico dan Krystal duduk di meja yang ada di luar warung, istilah kerennya outdoor.

“Mau cerita apa?”

“Kamu tahu Siana, kan? Anak kelas sebelah kalau kita ada kelas Statistik.”

Krystal mengangguk dengan mulut penuh bakso. Siapa yang tak kenal Siana, gadis populer di angkatannya. Hanya si kutu buku yang tak mengenal Siana sang putri jurusan.

“Aku suka dia.”

Lagi-lagi Krystal mengangguk tanpa minat, tak ada raut wajah kaget hanya wajah datar. Zico jadi gemas sendiri melihat reaksi sahabatnya ini. Harusnya bukan reaksi seperti ini yang dia harapkan.

“Kenapa cuma ngangguk sih? Kaget apa gimana gitu.”

“Omaigot.....” ucap Krystal dibuat-buat membuat Zico makin gemas dan mulai gondok.

“Aku serius,” ucap Zico mulai bertampang kesal.

“Iya, iya maaf. Terus aku suruh gimana?”

“Ah sudahlah, ngomong sama orang yang nggak tahu namanya jatuh cinta memang susah.”

Kode apapun yang dibuat Zico terasa percuma, Krystal hanya cuek memakan baksunya. Kalau udah di depan mangkok bakso seakan yang lain ngontrak bahkan tak nampak.

Senyum Zico nampak saat mengingat semuanya, senyum kecut lebih tepatnya. Dia tak menyangka dia bisa sejahat itu hanya karena ingin Krystal merasakan apa yang selama ini dia pendam. Hal itu malah membuatnya semakin terjerumus pada keadaan yang salah.

Siapa pun yang nanti malam datang dengan Krystal harus tahu siapa dia. Orang yang tak kenal menyerah dan putus asa. Bertahun-tahun usahanya akhirnya membuahkan hasil. Dan kali ini dia tak akan melepaskan begitu saja sebelum ijab qobul telah diucapkan.

Mondar-mandir Krystal di depan cermin, dia bingung harus mengajak siapa. Otaknya terus berfikir sejak siang tadi tapi buntu. Siapa yang bisa diajaknya untuk perpura-pura jadi kekasihnya. Dia menggerutu merutuki kebodohnya. Telpon dari teman-temannya sudah sejak tadi memekikkan telinganya.

Krystal berhenti mondar-mandir, menatap cermin yang memantulkan sosoknya bergaun hitam panjang tanpa lengan. Sederhana tapi terlihat elegan dengan gelang di tangan kirinya dan heels berwarna keemasan dengan hiasan kristal yang menyala jika terpantul sinar lampu.

Dari pada ponselnya ngeblank karena pesan dan telpon dari teman kantornya yang terus masuk, Krystal memutuskan datang sendiri dengan taksi. Dia sudah ditinggal teman-temannya karena terlalu lama mikir.

Hall sudah ramai karyawan yang datang, Krystal celingukan mencari teman sedivisinya dulu. Tapi ruangan

terlalu besar jadi dia tak juga menemukan sosok teman-temannya.

“Mencariku?”

Krystal terjingkat kaget saat bahunya ditepuk dan sosok Zicolah yang dia lihat.

“Mana kekasihmu?”

Dengan cepatnya Krystal mengatur ekspresinya, sudah sejak di taksi dia memikirkan jawaban apa yang paling tepat dan tak mencurigakan.

“Dia tak bisa ikut, hanya bisa mengantarku,” jawab Krystal nampak jengah dengan pandangan Zico padanya.

“Kekasihmu supir taksi?”

Skak mat....

Tak ada yang lebih buruk dari ini, Krystal sempat terdiam tapi segera tersenyum tipis menghilangkan wajahnya yang pastinya terlihat tolol.

“Ya, ada yang salah?” ucap Krystal sok santai karena sudah terlanjur basah ketahuan. Dia tak menyangkan Zico akan tahu dia datang dengan taksi.

Zico menggenggel seraya mengulum senyum, dia tahu Krystal berbohong dan mencari-cari alasan.

“Yang penting dia baik hati, bukan? Apapun pekerjaannya aku tak peduli, yang penting dia sayang padaku,” ucap Krystal mencoba meyakinkan.

Tapi yang ada malah terlihat semakin konyol, Zico mengangguk dan tersenyum menanggapi kebohongannya.

“Mau minum, biar kuambilkan?”

“Ah, nggak, Pak. Makasih. Saya harus ke sana ketemu temen.”

“Yakin ada temenmu? Atau mencari-cari alasan lagi?”

“Siapa yang mencari-cari alasan, permisi.”

“Tunggu,” seru Zico mengait pergelangan tangan Krystal.

“Kamu cantik malam ini, aku yang akan mengantarmu pulang nanti.”

Krystal mencoba menepis tangan Zico tapi susah, dia tak mau terlihat seperti sedang bergulat kalau harus ngotot melepas pegangan Zico. Tanpa bersikap aneh saja orang-orang sudah memandang ke arah mereka.

“Maaf Pak, saya pulang sama temen.”

“Supir taksi temenmu juga?”

“Ck, terserahlah,” Krystal mendengus sebal.

“Kasih aku kesempatan buat bicara, aku ada karena kamu ada.”

“Jangan membual tak penting, tolong lepasin tanganku,” desis Krystal yang mulai muak.

“Aku lepasin asal kamu bilang iya.”

“Pegang aja sampai semua orang curiga dan istrimu akan menceraikanmu!” ucap Krystal lirih tapi penuh tekanan.

Hatinya terasa teriris saat mengucapkan kata istrimu, dan seolah ucapannya adalah doa yang menginginkan perceraian dari pria yang dia suka. Ucapan itu spontan

seolah itu jeritan hati terdalamnya.

Zico mematung mendengar ucapan Krystal. Walaupun diucapkan pelan oleh Krystal, tapi Zico masih mendengarnya. Pegangan itu pun terlepas. Zico membiarkan Krystal pergi, berlalu dari hadapannya. Tak ingin terlalu lama menahan. Biarlah, mungkin nanti Tuhan berbaik hati padanya, memberikannya waktu untuk berbicara dengan Krystal.

Zico yakin jika malam ini keberuntungan akan berpihak padanya. Melihat gelagat Krystal yang tak jujur padanya, dia semakin yakin jika jalan untuk dekat kembali dengan Krystal akan semakin mudah. Semoga saja tak ada aral rintangan yang akan menghalangi niat dan langkahnya.

Jujur, saat melihat Krystal berbalut gaun hitam panjang tanpa lengan, hal pertama yang ingin Zico lakukan adalah mengusir semua keberadaan laki-laki yang memandang penuh minat kepada Krystal. Sedangkan hal kedua adalah ingin rasanya dia mengumumkan kepada seluruh dunia jika Krystal adalah miliknya. Tidak! Hal terakhir itu tak ingin dia lakukan, sebelum semua kesalahpahaman ini menjadi jelas.



KENANGAN #5

Suasana acara terasa membosankan bagi Krystal, ucapan teman-teman mantan divisinya hanya masuk telinga kanan lalu keluar lagi dari kiri. Seperti angin yang berlalu cepat. Dia merasa tersiksa semakin lama di sana, tidak nyaman dan was-was harus berurusan lagi dengan Zico. Bukan dia membenci Zico hanya saja dia akui dirinya belum benar-benar *move on* walaupun sudah bertahun-tahun.

“Ngelamun aja, kenapa?”

“Hah, eh nggak pa-pa cuma pengen pulang.”

“Ih kamu pasti deh kalau ada acara begini paling nggak bisa menikmati, sekali-kali santai lah. Gimana rasanya punya bos super ganteng?” tanya temen Krystal menyikut lengannya.

“Biasa aja,” jawabnya tak minat.

“Elah, ketus amat jawabnya. Nggak aku minta kok,” balas temannya dengan nada menggoda.

Krystal menghembuskan nafas berat, dia benar-benar tak bisa lebih lama di sana. Apalagi dia merasa ada mata yang terus mengawasinya seperti narapidana.

“Sudah mau pulang?”

Tanpa menoleh pun Krystal tahu siapa yang bertanya dengan suara ngebass itu. Dia sempat menutup matanya menahan kesal, kenapa harus bertanya di saat dia sedang bersama teman-temannya.

Krystal sadar mata teman-temannya sudah menatapnya dengan pandangan penuh tanya, dia menoleh ke samping melihat Zico yang tersenyum padanya.

Hentikan senyum menyebalkan itu atau dia bisa khilaf dan kembali menangis menahan sakit karena sadar tak ada masa depan untuk kisah cintanya yang sudah kandas enam tahun lalu.

“Mau pulang sekarang?”

Anggukan kecil menjadi jawaban, daripada berdebat di tempat umum. Soal nanti jadi pulang bareng atau nggak bisa dipikirkan kalau sudah di tempat yang hanya ada mereka pikir Krystal.

Dia sadar setelah ini pasti akan ada gosip tentangnya. Jika keluar dari pekerjaan ini adalah yang terbaik mungkin akan dia lakukan.

“Bukankah acara belum selesai, Pak?” tanya Krystal

setelah hanya ada mereka berdua di dalam lift.

“Nggak masalah, karena nganter kamu pulang lebih penting.”

“Tapi ini acara penyambutan bapak,” keukeuh Krystal.

“Sudahlah, bukan masalah, lagi pula aku ingin bicara denganmu, kenapa susah sekali.”

Krystal menoleh ke samping menatap Zico dengan kening berkerut. Kalau keadaan masih seperti dulu, saat perasaannya belum tersampaikan dan dicampakkan mungkin dia akan memarahi Zico habis-habisan karena bertingkah seenaknya.

“Kamu harus datang jangan seenaknya, kamu mau orang tuamu malu! Itu kan acara keluargamu!” omel Krystal seraya menjitak kepala Zico.

“Ah tapi aku kan males, pasti membosankan. Lebih enak kita nonton, ada film baru,” jitakan manis kembali mendarat di kepala Zico.

“Aih kenapa jitak aku terus sih? Awas kalau sampai fansku lihat, kamu bisa habis.”

“Gayamu selangit, pokoknya kamu harus datang! Aku juga malas nonton sama kamu, mending sama gebetan.”

“Aku juga bukan mau ngajak kamu, jangan kepedean ya,” balas Zico.

Seketika Krystal diam, dia tahu siapa yang akan Zico ajak. Siana, gadis yang akhir-akhir ini sedang Zico dekati.

“Ya sudah ajak aja dia.”

“Ok!” Ucap Zico tak mau kalah.

“Kenapa diam? Sampai kapan mau menghukumku begini?” tanya Zico menatap kedua mata Krystal yang membalas tatapannya tanpa ragu. Tak terlihat binar seperti dulu, tak terlihat ada cinta seperti waktu itu.

Ada perasaan sedih dan kecewa mendapati kenyataan itu, di mana usahanya akan berakhir sia-sia.

Tanpa menjawab pertanyaan Zico, Krystal membalikkan badan meninggalkan Zico yang termangu di tempatnya. Tak ada kekuatan untuk mengejar Krystal saat dia menyadari dirinya yang terlambat.

Di sisi lain, Krystal merutuk dalam hati, jalan hidupnya yang harus melewati masa ini lagi. Dengan sisa daya dia melangkah tegap tak menunjukkan kerapuhannya. Cukup sekali dia mengemis cinta pada seseorang. Kali ini dia tak ingin melakukan kesalahan lagi dengan kembali terperangkap dalam keadaan seperti dulu. Apalagi keadaannya sekarang lebih buruk, Zico sudah jadi milik orang lain.

Tak ada lagi kata sahabat, tak ada lagi kata teman dekat untuk pria dan wanita yang menjalin pertemanan saat salah satu dari mereka sudah berkeluarga. Karena masing-masing sudah punya takdir dan tanggung jawab, tanggung jawab menjaga perasaan, menjaga keadaan agar tetap nyaman dan takdir yang tak bisa bersama selamanya.

“Krystal!” suara Zico menggema di koridor, membuat

Krystal urung menekan tombol lift dan menoleh balik. Apa lagi sih yang dimau Zico padanya? Krystal lelah dengan perasaannya, tak bisakah Zico mengerti sedikit tentangnya. Krystal menghembuskan nafas berat.

“Ada apa, Pak?” tanya Krystal dengan nada seramah mungkin walau dalam hati sudah lelah.

“Maaf,” ucap singkat Zico dan tak mampu berucap apapun lagi karena kata maaf saja sudah teramat sulit dia ucapkan. Bukan karena tak ikhlas tapi ada beban dan kesadaran diri.

“Untuk apa, Pak?”

“Stop bicara formal denganku Krystal, please...” seru Zico yang merasa frustrasi.

“Daddy,” seru gadis kecil berkuncir dua dengan gaun pink yang lari ke arah mereka.

Krystal menelan salivanya susah payah, kakinya reflek mundur selangkah saat mendapati gadis kecil itu semakin dekat dan menghambur ke pelukan Zico.

Pikirannya kembali normal dan menyadari takdirnya memang tak akan pernah berubah. Krystal mundur teratur lalu belok ke tangga darurat. Dia tak sanggup melihatnya, seolah kenangan lama kembali berputar di depan matanya walaupun gadis yang dipeluk Zico bukan Siana tapi putri mereka.

Merasa dipermainkan takdir, Krystal tak mampu membendung air matanya. Dengan langkah gontai dia menuruni setiap pijakan anak tangga. Tak menghiraukan

kakinya yang mulai sakit karena heels dan jauhnya lantai dasar. Perasaannya lebih sakit, bagaimana bisa dia masih merasakan hal seperti ini? Harusnya tak ada lagi rasa ini, cemburu.

Hal sulit adalah melupakan orang yang mengisi hati terlalu dalam. Hingga bayangannya selalu mengikuti setiap langkah Krystal.

Rasanya sakit saat benci dan rindu ada pada satu waktu. Seperti yang Krystal rasakan saat ini.

Ponselnya terus berdering tapi Krystal mengabaikan, langkahnya terhenti saat kakinya salah berpijak hingga kakinya terkilir. Dengan menahan rasa sakit dia mengurut pergelangan kakinya yang nyeri bukan main. Kembali dia membuang nafas berat, menghirup nafas dalam-dalam dan menghembuskan sekeras mungkin.

Bersandarlah dia pada dinding, mengeluarkan ponsel dari tas kecilnya. Nama Pak Zico nampak di layar, ditekannya tombol merah dan kembali memasukkannya dalam tas.

“Kenapa dimatikan?”

Suara Zico yang tiba-tiba mengagetkan Krystal. Dengan cepat Krystal membuang muka, dia tak mau Zico melihat mata sisa air mata yang belum sempat dia hapus.

Tapi Zico mengangkat dagunya saat sudah duduk di anak tangga bawahnya.

“Kenapa nangis?” tanya Zico seraya mengusap pipinya. Krystal gelagapan dan bingung harus beralasan apa,

jangan sampai Zico tahu. Cukup sekali dia mengutarakan apa yang dia rasa. Karena kadang rasa yang terucap akan menimbulkan jarak. Seperti yang terjadi dulu. Saat ini biar dia yang menjauh, tak mau dijauhi lagi.

“Kakimu kenapa?” tanya Zico lagi saat melihat tangan Krystal yang terus memegang pergelangan kaki kanannya.

Krystal menggeleng akan berdiri tapi kakinya terasa sakit saat akan di tekan untuk berpijak. Kenapa di saat seperti ini dia harus terlihat lemah?

“Kamu terkilir? Kenapa nggak bilang?” Tanpa kata lagi Zico langsung mengangkat tubuh Krystal hingga Krystal memekik kaget.

“Turunkan aku!” seru Krystal yang tak keruan berada di gendongan Zico. Dia pun terpaksa merangkul Zico dengan posisinya seperti ini.

“Diamlah, jadi karena ini kamu nangis? Kalau memang membutuhkanku bilang, bukan diam.”

“Tapi ini tangga darurat, turunkan aku! Aku berat dan ini jauh.”

“Memang aku pernah peduli,” balas Zico seraya menuruni tangga.

Sial! Kenapa Zico kejam sekali dengannya, kurangkah Zico menyakitinya diam-diam selama ini? Krystal yang pasrah akhirnya diam menyerahkan kepalanya di dada Zico. Sempat kaget saat mendengar degup jantung Zico yang cepat, tapi dia sadar Zico dalam keadaan menggendongnya yang berat karena bukan anak-anak dan

menuruni tangga tentu saja bisa bikin jantung memompa lebih cepat. Ditepisnya pikiran-pikiran bodoh yang merasa punya kesamaan penyebab jantung mereka berdebar.

Krystal tak ingin berharap lebih banyak lagi. Mencoba menghilangkan bayangan masa lalu. Dia sudah berhasil sejauh ini, hanya karena kehadiran Zico, masa dia sudah mengibarkan bendera putih. Dia tak ingin menyerah mengenyahkan masa lalunya lagi. Kalau dulu dia bisa, saat ini pun dia harus lebih kuat lagi.

Hati Zico bak musim semi, berpikir jika dengan kejadian terkilirnya kaki Krystal saat ini membuka satu peluang dan harapan, dia akan menjadi lebih dekat kembali dengan Krystal. Tanpa sadar dia tersenyum tipis membayangkan kemungkinan itu. Tak dia pungkiri, hatinya senang sekali saat ini, dia bisa kembali merasakan harum tubuh yang dulu sering dia peluk. Terlebih lagi, Krystal tak menolak bantuannya untuk menggendongnya.



KENANGAN #6

Tiap detik yang terngiang hanya kenangan, selalu kenangan sampai rasanya bosan. Tapi lagi-lagi kenangan yang menghantuinya tiap malam akhir-akhir ini. Krystal bisa apa dengan semua ini. Zico sudah memilih orang lain, lalu apa yang dia harapkan lagi? Kenapa hanya karena kejadian malam itu sepercik harapan kembali muncul.

Setiap harapan menggelitiknya, dengan reflek cepat Krystal mengingat semua masa lalu yang menyakitkan. Namun, itulah satu-satunya cara untuk mematikan harapannya. Kembali dia yakinkan, Zico milik orang lain, Zico seorang ayah dari anak kecil yang lucu.

Krystal menyandarkan tubuhnya di kepala tempat tidur, memeluk bantal dengan perasaan tak keruan. Sebuah

pesan masuk di ponselnya, layarnya menampilkan nama Zico.

Hanya dilirik sekilas tak ada niatan untuk membukanya. Ditariknya nafas panjang sesak mengingat bocah kecil yang memanggil Zico dengan panggilan 'Daddy'. Tak mungkin dia habiskan hidupnya seperti ini terus, dia harus mengambil keputusan untuk *resign* secepatnya.

Ponselnya kini berdering nyaring cukup lama, panggilan masuk terus menerus tak ada jeda.

"Halo."

"Aku di depan pintu apartemenmu."

"Aku sedang di luar," balas Krystal cepat.

"Aku tunggu sampai kamu pulang."

"Terserah," ucap Krystal lalu menutup telpon begitu saja. Menelungkupkan kepalanya seolah beban berat bertumpu di kepalanya.

Kali ini bel apartemen yang terus berbunyi membuat Krystal kesal karena berisik. Tak bisakah Zico menjauh agar hidupnya kembali tentram.

"Apa lagi sih?" seru Krystal putus asa saat membukakan pintu.

"Aku tahu kamu di dalam."

"Aku nggak ngijinin kamu masuk, hei! Zico, keluar aku bilang!" ucap Krystal setengah teriak saat Zico masuk begitu saja ke dalam apartemennya dan dengan santai duduk di sofanya.

Dengan jengkel Krystal menarik tangan Zico untuk keluar dari tempatnya.

“Keluar! Apa-apaan sih seenaknya masuk, cepet berdiri!”

“Kamu bakal capek, duduk aja sini,” ucap Zico seraya menepuk sofa di sampingnya.

“Sebenarnya maumu apa sih?”

“Mauku kamu duduk dan dengerin aku ngomong.”

“Ngomong apa lagi? Nggak ada yang perlu dibicarakan, urusan kantor ya di kantor aja.”

“Ini urusan kita!” ucap Zico tegas.

“Nggak ada kata kita,” balas Krystal cukup keras.

“Kapan sih kamu nggak keras kepala? Aku cuma mau minta maaf.”

“Aku memang keras kepala dan itu nggak ada urusannya denganmu.”

Zico langsung berdiri dan menatap kedua mata Krystal sampai Krystal reflek melangkahkah mundur.

“Apa sih yang sebenarnya ada di kepala cantikmu ini? Susah banget buat aku ngerti jalan pikiranmu.”

“Harusnya aku yang bilang gitu, apa sih yang ada di kepala bodohmu sampai terus saja menggangguku, huh? Kurang puas nyakitin aku? Jangan pernah mikir aku masih menyukaimu lalu kamu seenaknya saja denganku. Kamu salah besar! Yang ada aku nyesel pernah kenal kamu, aku benci sama kamu!” ucap Krystal menggebu-gebu dengan mata memerah dan nafas memburu.

Zico hanya memandang dengan tatapan *speechless* dengan semua penuturan Krystal, ada pedang yang tiba-tiba menghujam jantungnya.

“Kenapa diam? Bingung cari cara buat nyakitin aku lagi? Sudahlah, urus saja keluargamu. Anggap saja kita nggak saling kenal seperti kata-katamu dulu,” ucap Krystal dengan lara hati teringat kembali masa lalunya.

“Aku cinta sama kamu,” ucap Zico.

Krystal sempat mematung tapi tawa sumbang pun keluar dari bibirnya. Ucapan konyol apalagi yang dia dengar kali ini. Zico benar-benar keterlaluhan mempermainkan perasaannya.

“Simpan saja kata-kata manismu, aku nggak butuh dikasihani. Aku sudah bilang kalau aku membencimu, sangat membencimu.”

Dengan tekad bulat Krystal melangkah mantap memasuki gedung kantornya. Kali ini bukan untuk bekerja tapi menyerahkan surat *resign* ke bagian HRD baru dia ke ruang kerjanya menunggu hasil permohonan *resign* yang dia ajukan. Pilihannya sudah bulat, dia akan berhenti dan menjauh dari si pembuat berantakan hatinya.

Langkahnya terhenti saat dia hampir memasuki lift. Di sana sudah ada Siana dengan seorang lelaki yang tak dia kenal. Di samping Siana, ada seorang gadis kecil berkuncir dua yang memegang erat tangan Siana. Ragu-ragu Krystal masuk, aura tak nyaman menyelimuti ruang kotak kecil itu.

Ada banyak tanya saat Krystal melihat sosok Siana lagi yang tak lagi sesempurna dulu. Keadaan Siana yang memprihatinkan. Tapi dia berusaha tak peduli dengan masa lalunya. Krystal berusaha memberikan wajah senatural mungkin agar tak terlihat jika sebenarnya dia tengah gugup.

“Hai Krystal,” sapa Siana dengan senyum terkembang.

“Hai,” balas Krystal kaku menunduk melihat sekilas pada Siana.

“Kerja di sini?”

“Ya,” jawabnya terbata. Lagi-lagi senyum terkembang di bibir Siana. Sedangkan Krystal berdiri kaku melihat pantulan dirinya di dinding lift.

“Mommy, kenapa ke sini dulu sih? Nanti Za bisa telat ke sekolah.”

“Sebentar ya, Mommy kan mau kasih ini dulu sama daddy,” ucap Siana seraya mengangkat tas berbahan kertas berwarna coklat.

Percakapan ibu dan anak itu berlanjut sampai tiba di lantai tempat di mana ruangan Zico berada. Sedangkan Krystal hanya menahan sesak sepanjang perjalanan lift dari lantai dasar ke lantai 9. Dasar pria brengsek, memiliki keluarga semanis ini tapi bilang cinta padanya. Krystal tak menyangka Zico sebrengek ini. Apalagi dengan keadaan Siana yang seperti itu, Zico memang super brengsek.

Diliriknya jam tangan menunjukkan pukul 08.30 WIB. Dia masih tepat waktu, tapi apa Zico sudah di ruangannya

sampai Siana pagi-pagi sudah ke kantor?

“Lho kamu turun lantai ini juga?” tanya Siana. Krystal hanya mengangguk, tak mampu berucap lagi. Antara sakit melihat keluarga bahagia di depan matanya dan merasa bersalah karena sempat menaruh harapan saat melihat Zico lagi.

“Daddy,” seru si gadis kecil berlari ke arah meja Zico. Senyum Zico mengembang saat menyambut gadis kecil itu dan membopongnya. Krystal hanya bisa menelan ludah susah payah saat melihatnya.

“Aku bawa ini untukmu.”

Krystal tak sanggup lagi kalau harus berlama-lama melihat kehangatan keluarga di hadapannya. Dia segera menutup pintu ruangan Zico dan bersandar di balik pintu memegang dadanya.

Pemandangan pagi ini meyakinkan keputusannya untuk berhenti bekerja adalah pilihan yang sangat tepat.

Dengan langkah yang teramat berat, dia melangkah kakinya menuju ke ruang HRD. Berat sebenarnya dia meninggalkan kantor ini. Dari awal dia sudah merintis karirnya di sini. Hingga sekarang dia menduduki jabatan sebagai sekretaris direktur. Tapi apa daya, jika kehidupan pribadinya mulai ikut mencampuri karirnya. Sudah cukup Krystal menahan. Sekarang lebih baik dia melepaskan. Krystal hanya bisa berharap jika suatu hari nanti selepas dia keluar dari kantor ini dengan bekal pengalaman kerjanya, dia bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik

lagi. Tanpa ada campur tangan masa lalunya kembali.

“Ini keputusan terbaik yang aku buat saat ini,” Krystal terus merapalkan kalimat ini berulang-ulang. Agar dia yakin jika dirinya tak salah mengambil keputusan.

Krystal tak peduli dengan disetujui atau tidak keputusannya ini, yang terpenting dia sudah mengambil satu langkah ke depan agar dia tak pernah lagi melihat ke belakang.



KENANGAN #7

Bolehkah Krystal menyebut perjalanan kali ini adalah perjalanan melupakan masa lalu kembali? Sungguh, dia tak ingin menengok ke belakang lagi. Terlalu sakit rasanya mendengar kata cinta bersamaan dengan kenyataan kehidupan bahagia keluarga kecil itu. Dia tak sanggup bila harus berada dekat dengan Zico. Dia hanya tak ingin luka itu kembali terbuka lebar setelah lama berusaha menyembuhkannya.

Zico hanya mampu menatap kosong pada kertas keputusan resign Krystal. Tak disangka Krystal akan mengambil tindakan sejauh itu. Niat yang awalnya hanya ingin meminta maaf dan mencoba menjalin kembali hubungan persahabatan ternyata tak berjalan sesuai yang

dia inginkan. Yang ada, dia hanya membuat gadis itu terluka.

Sesakit itukah Krystal selama ini hingga tak ada lagi tatapan penuh cinta darinya untuk Zico seperti dulu. Zico merasa ini menyakitkan apalagi melihat tatapan benci dan sakit yang terlihat di mata Krystal untuknya.

“Permisi,Pak. Saya izin pamit. Terima kasih atas segala perlakuan bapak selama ini kepada saya.”

“Tunggu, Krystal. Tak bisakah kamu jangan berhenti? Aku minta maaf, kumohon jangan pergi lagi dari hidupku.”

“Cih. Drama apalagi yang coba dia mainkan sekarang? Tak puaskah dia menyakiti aku selama ini?” batin Krystal.

“Ini sudah keputusan saya Pak, mohon pengertiannya. Terima kasih.

Krystal memutuskan untuk pergi menjauh dari kehidupan Zico. Dan daerah ini dia pilih untuk menyembuhkan hatinya yang kembali terluka. Bukan tempat yang jauh dari tempatnya dulu, masih dalam satu kota tapi berbeda daerah. Pindah ke kota baru yang jauh dari tempat lama bukanlah hal mudah karena itu Krystal memilih tetap di sini. Semoga ini keputusan yang tepat untuknya dan masa depannya.

Tak butuh waktu lama bagi Krystal untuk mendapatkan pekerjaan. Pengalamannya sebagai sekretaris direktur membuat dia berhasil mendapatkan posisi yang sama di sebuah perusahaan multinasional di kota ini.

“Selamat pagi, Pak. Perkenalkan dia Krystal, dia akan menjadi sekretaris Bapak mulai hari ini.”

“Terima kasih, Ibu Eva. Anda boleh kembali ke ruangan Anda. Dan untuk Anda, Nona Krystal, bisa segera mulai untuk bekerja.”

“Baik, Pak. Terima kasih.”

Sepeninggal Krystal, sang atasan tempat Krystal bekerja, Ben Ravano mengerutkan keningnya. Merasa tak asing dengan nama Krystal.

“Krystal Shanney. Rasa-rasanya nama itu tak asing di telingaku. Di mana aku pernah mendengar nama itu,” gumamnya seraya mengetuk-ngetukkan jari di meja.

Tak menemukan jawaban akhirnya Ben memilih menyibukkan dirinya lagi dengan segudang pekerjaan. Setelah posisi sekretarisnya sempat kosong beberapa lama pekerjaan banyak sekali yang tertunda walaupun sudah ada yang membantunya.

“Kamu nggak makan siang?”

“Ah iya, Pak, saya sepertinya lupa waktu,” ucap Krystal setengah kaget dan sekilas melirik jam tangan.

“Cepatlah makan siang, jangan sampai aku kehilangan sekretaris lagi. Kepalaku bisa pecah. Atau mau makan siang dengan saya?”

“Hah?” reflek Krystal berseru kaget membuka matanya

“Maaf, bukan maksud menggodamu hanya saja tak

ada salahnya makan siang bersama bukan? Yah, kupikir ada teman lebih enak. Itu saja,” buru-buru Ben memperbaiki kata-katanya.

Krystal mengangguk kaku, sedikit bingung tapi reflek kepalanya lebih cepat bergerak dibanding otaknya yang bekerja.

Mereka beriringan berjalan melewati lorong dan berakhir di lobby kantor. Banyak pandangan mata yang tertuju pada mereka. Krystal menyadarinya dan merasa jengah. Dia pun menunduk tak berani melihat ke sekeliling.

“Ayo,” ajak Ben saat langkah Krystal melambat.

“Abaikan saja mereka,” ucap Ben lagi.

“Ah iya, Pak.”

Ben mengajak Krystal makan di sebuah restoran yang menjual makanan serba pasta. Awalnya Krystal merasa kikuk dan tak enak hati. Tapi ternyata Ben bukan atasan yang kaku, Ben ramah dan sangat sopan.

“Bagaimana? Suka?”

Krystal mengangguk mengiyakan, dia sangat suka makanan serba pasta. Penuh keju yang gurih dan creamy.

“Kebetulan saya suka pasta, terima kasih sudah mengajak saya kemari.”

“Sama-sama, jadi saya tak salah pilih tempat. Maaf karena tak bertanya kamu dulu mau makan siang apa.”

“Bapak tak perlu bertanya dulu, saya apapun suka,” ucap Krystal lalu memamerkan deret giginya yang rapi.

“Kalau begitu habiskan, saya tak suka lihat perempuan

diet.”

Seketika Krysta tertawa lepas lalu menutup mulutnya saat sadar dia sudah melakukan kesalahan.

“Maaf, Pak, bukan maksud saya tidak sopan.”

“Tak perlu minta maaf. Tapi apa kata-kataku lucu sampai kamu bisa tertawa begitu?” tanya Ben penasaran, melihat Krystal tertawa membuat makan siang kali ini lebih berwarna.

Biasanya dia hanya sendiri dan kegiatannya monoton tanpa ada yang berbeda.

“Mmm... hanya itu, yah saya sendiri nggak suka kurus, Pak, jadi saya tak mungkin diet. Bisa-bisa saya kurang gizi melihat tubuh kerempeng saya ini.”

Kali ini Benlah yang tertawa lepas sampai mukanya memerah. Ben suka wanita yang tak terlalu ribet dengan masalah diet. Satu hal yang sering wanita ributkan jika badan mereka mulai melebar, itu menurut mereka. Padahal menurut pandangan pria wanita-wanita itu sama sekali tak melebar badannya.

“Hei, kudengar tadi kamu makan siang dengan Pak Ben. Itu benar?” tanya mba Eva.

“Iya mba, cuma makan siang aja kok.”

“Itu bukan cuma tapi wow.”

“Apanya yang wow?” tanya Krystal bingung seraya memasuki lift.

“Pak Ben itu nggak pernah namanya bicara dengan

karyawan perempuan kecuali urusan kantor. Lha ini kamu makan siang dengannya. Apa nggak wow?"

"Masa sih? Sama sekretaris yang dulu juga?"

Eva mengangguk mantap, "Apalagi ini hari pertamamu kerja lho ya. Kurasa pak Ben menyukaimu."

"Ah ngaco, mana mungkin. Baru juga sehari kerja. Mungkin dia tipe bos yang *playboy* kalau gitu. Secara dia kan tampan, *single* dan kaya, mba," ucap Krystal menduga-duga.

"Kamu salah, pak Ben itu terkenal *cool* nggak banyak bicara, selama aku kerja nih nggak ada tuh aku dengar pak Ben punya pacar."

"Mungkin mba Eva aja yang nggak tahu."

"Ah kamu nih, padahal aku dah seneng akhirnya ada wanita yang meluluhkan pangeran es di kantor ini."

"Aku mah apa atuh mba, ngimpi aja nggak berani."

Krystal tak mau menambah masalah, tujuannya pindah adalah untuk mengenyahkan masalah. Mencoba hidup baru yang tenang, tanpa masa lalu dan kenangan.



KENANGAN #8

Tak terasa empat bulan sudah Krystal bekerja di perusahaan ini. Kedekatannya dengan atasannya pun bukan lagi menjadi gosip di kalangan para pegawai tapi sudah menjadi hal yang nyata dan jelas terlihat. Ben pun tak sungkan lagi menunjukkan perhatian-perhatiannya kepada Krystal. Walaupun itu hanya perhatian kecil, tapi sangat berarti untuk Krystal. Seolah-olah Krystal menemukan sosok kakak, sahabat dalam diri Ben yang selama ini tak pernah didapatkannya lagi.

Dengan Ben pula hari-hari Krystal yang tadinya hanya dipakai untuk bekerja dan melupakan masa lalu sekarang lebih berwarna. Dia menjadi gadis yang dulu lagi, periang dan murah senyum.

Tapi tetap saja sebenarnya ada yang kosong di hati Krystal. Masih ada nama Zico di hatinya. Nama yang sudah terpatri jauh di dalam hatinya. Karena hal itu pulalah Ben seolah membatasi diri untuk tak masuk lebih dalam ke kehidupan Krystal. Ben menempatkan dirinya sebatas seorang sahabat, kakak untuk Krystal. Karena untuk saat ini, hanya itu yang diperlukan Krystal.

Dari Ben pula, Krystal mulai bisa belajar untuk mengikhhlaskan seseorang di masa lalunya. Dia memilih berdamai dengan masa lalu. Karena dengan hal itu membuat bebannya lepas. Dia yang tadinya tak memiliki tujuan hidup dan tak lagi merasa bahagia, kini tujuan hidupnya hanya satu, menikah kemudian hidup bahagia.

“Krystal, tolong kamu siapkan materi presentasi perusahaan kita. Tolong juga hubungi Ibu Eva dan Pak Hamid. Klien kita segera datang. Dimohon mereka untuk segera berada di ruang *meeting*. Terima kasih yaa. Ahh, dan satu lagi, kamu ikut. Mengerti?”

“Siap, Pak. Semua sudah saya jalankan sedari pagi. Sekarang saatnya Bapak untuk segera ke ruang *meeting*. Silakan, Pak.” Tak lupa senyum manis selalu dia sematkan untuk mengejek Ben karena melupakan jadwal hari itu. Ben tertawa kecil menyadari sikapnya yang kurang tenang, tak seperti biasanya. Masalahnya klien ini seharusnya di pegang Omnya, tapi karena kejadian mendesak jadilah Ben yang harus *meeting* pagi ini dan seterusnya Ben yang akan mengurusnya.

“Butuh kopi?” tawar Krystal.

“Aku butuh pelukan,” canda Ben lalu berbalik menuju ruang *meeting*.

Krystal hanya tersenyum tipis mengelengkan kepalanya, merasa lucu karena pagi ini Ben terlihat kacau. Krystal memahami hal itu karena pemberitahuan yang sangat mendadak ini. Dia mengikuti langkah Ben mendekati ruangan berpintu coklat itu. Entah mengapa pagi ini debaran jantung Krystal berdetak cepat. Seperti pertanda akan ada sesuatu hal yang terjadi. Entah apa, Krystal pun tak tahu. Mungkin bisa jadi karena klien yang dipindah tangankan secara mendadak pikirnya.

Debaran jantungnya semakin kuat dan cepat, ternyata penyebab semua itu baru dia ketahui saat memasuki ruang *meeting* bersama Ben saat pintu terbuka dan menampakan sosok yang selama ini coba dia enyahkan. *Tuhan, kenapa aku bisa bertemu dengan dia lagi di sini. Kamu pasti bisa, Krystal. Kamu pasti bisa. Berdamai dengan masa lalu. Pasang senyum cantik, Krystal.* Ya, *meeting* kali ini membahas rencana kerja sama antara perusahaan Ben dan Zico. Demi apapun yang ada di dunia ini tak beda jauh dengan Krystal, Ben hanya bisa melotot tajam kaget mendapati seseorang yang akan menjadi rekan bisnisnya kali ini. Dia orang yang datang kembali dari masa lalunya. Tapi Dengan cepat Ben mengubah ekspresi wajah kagetnya dengan senyum ramah dan bertabat tangan tak terkecuali Krystal.

Zico sempat tak melepas jabatan tangan Krystal walaupun Krystal sudah berusaha menarik tangannya sampai Ben menarik tangan Krystal dari genggamannya.

Meeting kali ini berjalan lancar dan mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak. Pandangan mata Zico tak pernah lepas dari soaok wanita di samping Ben, wanita yang selalu tersenyum saat Ben meminta bantuan saat *meeting* berlangsung.

Ada rasa tak suka melihatnya tapi Zico harus bisa menahn emosinya.

“Terima kasih banyak atas pertemuan hari ini. Untuk selanjutnya, tim kami akan segera menghubungi Anda jika *design* yang Anda ajukan sudah selesai kami buat sketsanya.”

“Sama-sama, Pak Ben. Senang bekerja sama dengan perusahaan ini. Semoga permintaan kami bisa segera dikerjakan oleh tim Anda. Kami sudah tak sabar melihat hasilnya.”

Pandangan mata Zico beralih pada Krystal. Sedangkan yang ditatap berusaha menyibukkan diri dengan notulen rapat beserta teman-temannya.

“Hai, Krystal, apa kabar?”

“Tenang, Krystal. Tenang. Ingat dia sudah berkeluarga, dan kamu sudah berdamai dengan masa lalu. Angkat wajahmu, tunjukkan senyum terbaikmu,” rapal Krystal dalam hati berkali-kali.

“Selamat siang, Pak Zico. Kabar saya baik. Kalau begitu, saya permisi dulu.”

“Letakkan hasilnya di mejaku, kutunggu kamu di bawah kita langsung makan siang saja,” ucap Ben sebelum Krystal pamit padanya.

“Baik, Pak Ben. Mari, Pak Zico.

Ternyata rasa sakit itu masih ada. Sesakit itukah kamu dulu ketika aku mendingkan dan menghiraukanmu? Masih adakah kesempatan untukku untuk bisa bersamamu? Aku tak ingin yang lain, aku hanya ingin kamu. Apa yang harus kulakukan untuk kembali mendapatkan hatimu?

Zico masih memandang punggung Krystal hingga menghilang di balik pintu ruang *meeting*. Sedangkan Ben memandang Krystal dengan pandangan penuh arti. Dia merasa menemukan jawaban atas pertanyaannya selama ini tentang ketidakasingannya dengan nama Krystal Shanney.

Suasana makan siang menjadi kaku karena kehadiran Zico di antara Krystal dan Ben. Ben lah yang mengajak, tentu saja ajakan itu tak disia-siakan Zico begitu saja. Ini bisa jadi kesempatan Zico melihat Krystal lebih lama setelah berbulan-bulan merasakan ada yang hilang lagi dari raganya.

“Saya merasa ada yang sudah saling kenal sebelumnya di sini,” ucap Ben memecahkan keheningan.

“Apa kalian sedang dalam hubungan?” balas Zico dengna pertanyaan yang blak-blakkan sampai membuat Krystal sempat menahan nafas sekejap.

Bukan Ben kalau menjawab begitu saja secara

gamblang, Ben hanya tersenyum menimbulkan lebih banyak lagi pertanyaan di benak Zico.

“Jadi?” tanya Zico lagi lebih penasaran.

“Maaf kurasa itu bukan urusan Pak Zico,” ucap Krystal susah payah lalu kembali menunduk.

Kali ini Krystal benar-benar tak nyaman dengan makan siangya. Tapi dia tak bisa pergi begitu saja, ada Ben yang harus dia hormati. Bagaimanapun Ben adalah atasannya dan Zico adalah relasi bisnis.

“Kudengar Anda sudah berkeluarga, istri dan anak Anda tidak ikut ke mari?” tanya Ben.

“Saya sendiri.”

Ditariknyanya nafas panjang, hanya mendengar kata keluarga saja sudah membuat dada Krystal sesak bukan main. Kembali dia tegaskan pada hatinya bahwa pertemuan kembali ini bukanlah kesempatan tapi jawaban atas segala keraguannya untuk menyudahi semuanya.

“Terima kasih untuk makan siangya, lain kali saya yang mengajak Anda.”

“Saya menunggu undangannya, Pak Zico.”

“Jangan lupa ajak Krystal juga,” ucap Zico lagi seraya melirik Krystal yang sedari tadi hanya diam.

“Tentu, tak mungkin saya tak mengajak pasangan saya. Dia bisa cemburu buta mengira saya pergi dengan yang lain,” balas Ben dengan nada bergurau tapi yang terdengar oleh Zico itu sebuah peringatan bahwa Krystal adalah milik Ben.

Ada bogem yang tiba-tiba menghantam dadanya saat

itu. Tapi demi profesionalisme dia tersenyum ramah pada Ben.

Setelah Zico lenyap dari pandangan, kaki Krystal mendadak melemah. Dipegangnya pundak Ben di sampingnya, berpura-pura tegar itu memang tak mudah dan menguras tenaga.

“Kenapa?”

“Lain kali makan sianglah sendiri kalau mengajak dia,” desis Krystal kesal pada Ben yang seenaknya saja mengajak Zico.

“Jadi dia pria itu? Pria yang membuatmu susah move on? *Come on*, jelas-jelas aku lebih tampan darinya.”

“Terserah apa katamu saja, Pak Bos,” ucap Krystal berjalan lunglai karena tenaganya masih belum terkumpul sempurna.

Bertemu dengan Zico sama saja membangkitkan virus yang sudah lama lumpuh. Ibarat virus typhoid yang sudah lama tertidur sekarang mulai kembali menyerang dan membuat seluruh badannya melemah serta perut jadi enek bukan main.

Di belakangnya, Ben menatap Krystal dengan pandangan sulit diartikan. Di saat dia mulai bisa mengikhlaskan segalanya, ada kepingan masa lalu yang tiba-tiba menempati puzzle kehidupannya yang kosong.



KENANGAN #9

Sempat ada perasaan bahagia, mampu tersenyum lagi setelah merasa tak mampu bangkit. Di saat hatinya terluka lalu menemukan cara tertawa lagi, di situ letak bahagia. Tapi kembali ragu datang menghampiri, memberi bayangan yang tak ingin dia ingat.

Krystal masih melamun di mejanya, membayangkan dia akan kembali berinteraksi dengan Zico. Kapan dia bisa move on kalau begini? Apa hebatnya pria tak berotak itu sampai mampu memporak-porandakan perasaannya? Krystal menghela nafas berat.

“Kamu nggak pulang?”

“Oh sepertinya saya lupa waktu lagi,” jawab Krystal gelagapan melihat jam di tangan kirinya.

“Jangan terlalu banyak berfikir, nanti cepat tua.”

“Ayo ikut denganku, mungkin kamu butuh pundak untuk bersandar,” ucap Ben dengan nada meledek.

Ben suka sekali meledek Krystal, melihat ekspresi wajah Krystal yang berubah-ubah dengan cepat membuatnya bisa tertawa lagi, setidaknya dia mampu tersenyum lagi. Tahu bagaimana rasanya senang sampai sudut bibir pun reflek terangkat.

“Jadi?”

“Jadi apa?”

“Jadi masih memikirkan pria beristri itu?” Krystal tersedak kentang goreng seketika mendengar ucapan blak-blakan Ben soal Zico. Tak bisakah obrolan malam ini tak membahas pria itu.

“Minumlah, apa dia sedahsyat itu sampai bikin kamu tersedak?”

“Berhentilah meledekku, Ben!” seru Krystal kesal.

Ya, jika di luar kantor mereka memanggil satu sama lain dengan nama saja dan bicara dengan bahasa nonformal.

“Aku bukan meledek, hanya bertanya.”

“Entahlah, aku benci situasi ini. Menjijikkan saat ada wanita masih mengharapkan suami orang. Dan itu aku sendiri orangnya. Rasanya aku benci diriku sendiri. Kurasa aku perlu menjalin hubungan dengan seseorang.”

“Kamu tak seburuk itu, jangan *judge* dirimu sendiri buruk. Aku tahu kamu wanita yang hebat dan hanya pria bodoh yang tak menyukaimu.”

“Berarti kamu menyukaiku? Kamu bukan pria bodoh,

kan?” ledek Krystal dengan mata berkedip genit tapi yang terlihat di mata Ben malah seperti anak kecil yang sedang merayu meminta dibelikan permen sehingga Ben tertawa dibuatnya.

“Aku punya masa lalu yang buruk, aku tak pantas buat wanita cantik sepertimu.”

Krystal menghembuskan nafas panjang, menyenderkan punggungnya ke kursi lalu menengadah.

“Semua pria pasti begitu, menolak secara halus kalau dirinya tak pantas. Padahal intinya satu, tak punya rasa yang sama, iya kan?” ucap Krystal lalu menoleh memamerkan senyum manisnya.

“Sungguh, masa laluku teramat buruk.”

“Masa laluku juga, di jauhi, patah hati, lalu menjadi wanita terbodoh tahun 2015 dengan menyukai suami orang.”

“Aku pun pernah patah hati,” ucap Ben lirik dengan pandangan menerawang.

“Benarkah? Siapa? Ohhhh, punya kesamaan ternyata belum tentu bisa punya rasa yang sama di antara kita. Kita sama-sama tak mampu *move on*.”

“Bukan tak mampu, hanya merasa ada yang mengganjal di hati.”

“Aku nggak paham.”

Ben tersenyum tipis mengusap kepala Krystal, “Nggak perlu paham, nanti kamu makin banyak pikiran. Aku nggak mau sekretarisku botak di masa muda.”

Mereka terus bercerita sampai malam merenggut waktu. Tak terasa hingga jam menunjukkan pukul 11 malam. Untung saja besok weekend jadi mereka bisa sedikit bersantai.

“Makasih udah nganterin, Pak Bos,” ucap Krystal setelah keluar dari mobil.

“Sama-sama, langsung tidur jangan memikirkan pria itu terus!”

“Oke, siap! Mulai cemburu?”

“Sepertinya,” jawab Ben menaikkan sebelah sudut bibirnya.

Mereka kembali tertawa dengan kekonyolan masing-masing. Krystal terdiam menatap Ben cukup lama.

“Kenapa? *Are you ok?*”

“Ben, bolehkah aku meminta ijin untuk liburan? Aku melihat jadwalmu untuk tiga hari ini dan tak ada *meeting* atau pun acara yang mendesak. Bolehkah?”

“Demi Tuhan, Krystal, jangan pasang wajah andalanmu saat meminta sesuatu dariku. Kamu tahu pasti aku tak sanggup bila menolak keinginanmu. Oke, kamu boleh liburan dan kuberi kamu waktu tiga hari untuk menenangkan hati dan pikiranmu. Tapi setelah itu, kuharap saat kamu kembali masuk wajahmu sudah seperti biasa. Seperti Krystal yang aku kenal selama ini.”

“Aaaa.. Terima kasih, Ben. Kamu memang yang terbaik di antara yang terbaik,” senyum lebar menghiasi wajah Krystal. Tak lupa cubitan gemas mendarat di kedua pipi Ben.

“Cih, kayak aku tak tahu aja. Teman dekatmu di sini cuma aku kan, tak ada yang lain,” Ben mengatakan sambil mengacak rambut Krystal.

“Mau aku temani liburan?”

“Kurasa aku mau sendiri, aku takut nanti jatuh cinta sama pria yang belum bisa move on.”

“Terus saja mengejekku, udah sana masuk.”

“Siap!”

Krystal pun segera bergegas untuk masuk ke dalam apartemen. Sebelum dia mencapai lobby terdengar suara Ben kembali, “Krystal, berliburlah. Ambillah waktu sebaik-baiknya untuk hati dan pikiranmu. Kamu tahu kan ke mana kamu harus datang kalau kamu merasa kesulitan?”

Krystal hanya bisa tersenyum saat mendengar ucapan Ben. Tanpa suara dia mengucapkan terima kasih kepada Ben.

Dan tanpa mereka sadari ada pria yang melihat kebersamaan mereka dengan hati teriris. Zico, merasa iri dengan apa yang dia lihat. Harusnya tawa itu untuknya, seperti dulu.



KENANGAN #10

Saat melihat tawa itu, Zico tertegun. Sudah lama dia tak melihat dan mendengar tawa itu. Dulu senyum manis itu, tawa itu hanya dia yang menikmati seorang. Namun, kini ada orang lain yang mampu melakukan hal yang sama dengan apa yang dulu dia lakukan. Bukan dia kini yang ada di samping Krystal, tapi Ben. Ada Ben yang selalu di samping gadisnya sekarang ini.

Andai Krystal tahu, bagaimana rasanya Zico saat memilih menyakiti Krystal setelah pernyataan cintanya. Ada rasa bahagia dan juga sakit hati yang bersamaan.

Dia senang dan terlampau bahagia. Akhirnya setelah bertahun-tahun mengenal dan bersahabat dengan Krystal, dia bisa mendengar kata cinta dari bibir sahabatnya. Perasaan Zico tak bertepuk sebelah tangan.

Tapi ada sakit yang dia rasakan saat harus mengabaikan itu semua. Harus bersikap sebaliknya, harus menjauhi cahaya hidupnya.

Zico tahu ini semua salahnya, jika dia tak mendingkan Krystal mungkin dia tak akan pernah kehilangan Krystal. Nyatanya kehilangan seseorang yang berarti dalam hidupnya mampu membuat hidup Zico yang tadinya berwarna menjadi hitam gelap tak berwarna. Tak ada lagi semangat dalam hidupnya.

Hingga tiba-tiba kejadian yang tak pernah dia harapkan dan dia inginkan datang dalam hidupnya.

Sejak saat itu, perasaan bersalah semakin menggerogoti batinnya. Dia tahu, Krystal pergi dari kota di mana mereka berdua tumbuh bersama karena mendengar kejadian itu.

Sungguh, bukan ini yang dia harapkan. Tapi, apa dayanya jika Tuhan sudah menggariskan jalan hidupnya seperti ini. Selain menerima dan memperbaikinya, dia bisa apa lagi.

“Halo..”

“Daddy.... Za kangen Daddy. Daddy kapan pulang? Za mau es krim yaa, Daddy.”

“Iya, sayang. Besok Daddy pulang terus kita beli es krim bareng ya. Besok Daddy jemput Za di sekolah ya sayang”

“Mommy, Za besok dijemput Daddy di sekolah terus habis itu mau beli es krim. Boleh, Mommy?”

Zico mendengar jawaban ‘iya’ dari seberang telepon.

Dia memang tak pernah lama jika berbicara dengan Za, anaknya dan akan selalu sama seperti biasanya. Za akan selalu bertanya kepada mommynya setiap kali Zico mengajaknya pergi.

Mommynya? Huft, yang Zico inginkan hanya Krystal yang menjadi istri dan ibu dari anak-anaknya, tapi kenapa harus Siana? Zico menghela nafas panjang menatap langit-langit menerawang. Sudahlah. Tak ada gunanya menyesali apa yang sudah digariskan Tuhan untuknya. Yang bisa dia lakukan hanya menjalani saja, biar hanya Tuhan yang tau *ending* kisah hidupnya ini seperti apa.

Tapi setiap mengingat nama Krystal Shanney, mampukah dia menghapus nama itu dari dalam hati dan pikirannya? Zico masih saja sakit melihatnya bersama yang lain. Haruskah dia menyerah sekarang? Demi kebahagiaan Krystal, demi bisa melihat senyum dan tawa Krystal lagi. Jika Krystal meminta Zico untuk menjauhinya, memintanya pergi selamanya dari Krystal, dia rela asalkan senyum dan tawa itu kembali hadir di wajahnya. Namun, hatinya belum tentu ikhlas walaupun Zico tak ingin melihat Krystal bersedih. Apa pun yang Krystal minta, sebisa mungkin dia akan mengabdikan termasuk nyawa sekali pun itu yang dia minta. Zico teramat mencintai Krystal hingga segalanya rela dia berikan hanya untuk Krystal.

Hari ini Zico kembali pulang memenuhi janji yang telah dia ucapkan kepada Za, putri kecilnya. Lihatlah Za merasa

senang melihat Daddynya, menjemputnya di sekolah. Apa Zico sanggup menghilangkan senyum bahagiannya? Za sama seperti Krystal, dia oksigennya, separuh jiwanya.

“Daddy....”

“Halo, sayang. Gimana hari ini sekolahnya?” tanya Zico sambil meraih Za dalam gendongannya.

“Za tadi dapat bintang Daddy, buat pelajaran menyanyi. Daddy, kita beli es krim kan habis ini?” Za meringis memamerkan gigi putih kecilnya pada Zico.

“Waah, anak Daddy pintar yaa, sekarang waktunya kita makan es krim. *Let’s go!*”

“Yeay, asik, makan es krim sama Daddy. Ayooo, Daddy, *let’s go,*” tawa ayah dan anak itu pun memancing tawa dari ibu-ibu yang sedang menjemput anak-anaknya.

Hari pun beranjak sore ketika kegembiraan itu harus berakhir cepat. Zalieya pun menangis tatkala sang Daddy mengantarkannya pulang.

“Nah, sekarang Za istirahat dulu yaa, mandi yang bersih biar wangi dan cantik.”

“Hiks.... Za nggak mau, Daddy.... Za maunya sama Daddy.... Daddy jangan pergi yaa.. Hiks.... Daddy sini aja,” mata bulat itu menatap penuh permohonan. Tak ada yang bisa dilakukan selain memberi janji yang diharapkan bisa ia tepati.

“Za, sayang, anak Daddy yang cantik dan menggemaskan. Daddy pulang dulu ke kantor, nanti malam Daddy tidur nemenin Za yaa. Tapi Za janji nggak

boleh nangis sama nakal. Oke? Daddy mesti kerja dulu biar bisa beliin Za es krim lagi nanti.”

“Janji ya, daddy?”

“Iya, sayang. Nah, sekarang Za masuk dulu, kasihkan tu Oma udah nungguin Za dari tadi. Daddy pergi dulu yaa, sayang. Mari Ma, Zico pamin dulu.”

“Dadahhh, daddy...” Lambaian tangan kecil dan senyuman manis itu melengkapi hari Zico. Tak ada yang dia inginkan selain kebahagiaan Za, anaknya.

“Hati-hati yaa, nak Zico. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktu untuk menemani Za.” Senyum dari wajah tua nan cantik itu menyiratkan beribu macam perasaan dalam hati Zico. Mampukah dia membuat orang tua ini bersedih kembali?

Entahlah, Zico tak ingin berpikir macam-macam sekarang. Yang dia inginkan hanya kebahagiaan putri semata wayangnya, Za. Untuk kebahagiaannya pun dia tak ingin berharap banyak.

Sementara itu di tempat lain, Krystal memutuskan untuk segera kembali pulang. Bukan karena masa cuti yang diberikan Ben sudah habis. Tapi, dia lebih ingin mendamaikan dirinya sendiri. Karena jujur di tempat ini semakin banyak kenangan yang dia ulang kembali, sakit hatinya semakin menjadi. Walaupun ada Bi Zulfa di sisinya, Krystal tetap merasa kosong.

Bi Zulfa pun sudah banyak bercerita tentang apa saja yang terjadi di tempat ini sepeninggal Krystal. Banyak hal memang dan itu semakin membuat Krystal meragu. Sungguh ironis memang, dia pergi tanpa menengok lagi ke belakang. Siapa sangka, jika hingga sekarang masa lalunya masih terus membayangi langkahnya. Maka dari itu, dia ingin segera kembali pulang dan mendamaikan dirinya sendiri. Mungkin dia harus mencoba menjalin hubungan baru agar masa lalu itu tak lagi membayangi langkahnya.

Sesakit apapun hatinya, dia harus mencoba untuk menerima. Kalaupun nanti hanya dengan bertemu dan berbicara melepaskan segala gundah di hati selama ini bisa membuat dia lega, akan dia jalani dengan ikhlas hati. Karena sesungguhnya rasa sakit hati akan sembuh jika pembuat sakit hati itu datang mengobati.

“Bi, Krystal pamit dulu ya. Krystal nggak bisa janji sering pulang kemari, Bi. Bibi sudah pasti tahu apa alasannya. Butuh waktu buat Krystal bisa memahami segala hal yang Krystal dengar belakangan ini. Terima kasih banyak, Bi. Doakan Krystal bisa kuat yaa, Bi.”

“Iya, Non. Hati-hati di jalan. Non harus kuat, nggak boleh menyerah. Akan ada jalan keluarnya buat Non. Bibi percaya Non bisa melewati ini semua. Maafin Bibi yaa Non, udah bikin Non malah jadi tambah sedih”

Senyum dan pelukan mengantarkan kepergian Krystal kali ini kembali ke tempat dia tinggal sekarang. Hanya waktu yang bisa menjawab apa yang akan terjadi esok hari.

Sedangkan di sana, Ben gelisah sepanjang hari menanti kabar dari Krystal. Ponsel Krystal yang tak aktif pun semakin membuat Ben tak bisa tenang. Berbagai pikiran negatif pun menghampirinya. Tak ada yang bisa dia lakukan selain menunggu karena dia pun tak tahu kemana Krystal pergi. Setelah pagi tadi dia pergi ke apartemen Krystal dan menunggu hampir setengah jam, meyakinkan dirinya sendiri kalau Krystal benar-benar tak ada di apartemen akhirnya dia memutuskan untuk pergi ke kantor.

Perasaan apa ini? Aku hanya berusaha menjadi seorang kakak dan sahabat untuk Krystal. Berusaha menjadi malaikat pelindungnya. Tapi, kenapa sehari tak bertemu dan tak mendengar suaranya hatiku bergejolak seperti ini? Tak mungkin aku mulai mencintai dia bukan?



KENANGAN #11

Belum genap tiga hari Krystal mengambil cuti dia sudah kembali ke kantor. Pagi ini dia datang lebih pagi dengan semangat 45. Tapi ternyata ada yang datang lebih pagi darinya. Krystal melirik ruangan Ben dan sudah ada Ben di sana tengah tertidur di sofa. Krystal mendekat dengan langkah yang sangat amat pelan tak ingin mengganggu bosnya yang tengah tertidur pulas.

Apa Ben tidur di kantor?

Melihat wajah tidur Ben tak kuasa membuat Krystal tergelitik geli menahan senyum, posisi tidur Ben terlihat sesuatu dengan tangan bersedekap, kaki yang terbuka lebar, dan kaki kiri yang menjuntai ke lantai. Terlihat gurat kelelahan juga di wajah Ben.

“Selamat pagi,” sapa Ben dengan suara serak dan mata yang masih tertutup rapat.

“Jadi pura-pura tidur, hmm?”

Ben bangkit dari posisi tidurnya, menyandarkan punggungnya pada sofa. Senyum tercetak jelas di bibirnya seraya memandang Krystal yang menggembungkan pipi. Ditepuknya sofa memberi isyarat Krystal untuk duduk di sampingnya.

“Wangi parfummu itu bikin aku langsung bangun. Jadi kenapa sudah ada di kantor? Bukannya cutimu masih ada?”

“Karena aku tahu ada yang merindukanku,” jawab Krystal dengan cengiran lebar.

“Ck, jadi sudah lebih baik?”

“Sangat baik! Mau kopi?”

“Tentu. Arghhh... badanku sakit semua rasanya.”

Suasana hati Krystal memang membaik, walaupun belum benar-benar bisa lepas dari bayangan masa lalu. Tapi saat ini dia mencoba untuk lebih fokus. Kembali fokus pada apa yang dia prioritaskan. Mungkin cari pasangan bisa jadi prioritasnya saat ini.

Tak berbeda dengan Ben, pagi ini akhirnya dia bisa bernafas lega bisa melihat Krystal dalam keadaan lebih baik. Semalaman dia tak bisa tidur bahkan untuk kembali ke apartemen saja rasanya malas. Pikirannya teus tertuju pada sekretaris sekaligus teman barunya yang menyenangkan, yang sudah sedikit merubah harinya lebih berwarna.

“Ini kopinya, bos.”

“Terima kasih.”

“Sepertinya kamu butuh mandi dan berbenah Ben, atau hari ini libur saja? Melihat wajahmu yang suram itu aku jadi nggak tega,” ucap Krystal dengan wajah prihatin. Dia tak tahu bahwa dialah penyebab Ben berwajah mengesankan.

“Kamu pikir ini karena siapa, hmm?”

“Yang pasti karena merindukanku, bukan?”

“Ya ini karenamu, aku jadi harus mengurus sendiri semuanya.”

“Memang sekretarismu hanya aku? Ya sudah, aku tinggal ke ruanganku ya? Atau masih ada yang perlu aku bantu?”

“Temani aku sarapan.”

“Sekarang?” tanya Krystal dengan mata membulat.

“Tahun depan, tentu saja sekarang. Tapi aku mau mandi dulu. Keluarlah dan jangan mengintip.”

Seketika Krystal mencibir lalu kembali keruangannya, berlutut dengan komputer dan berkas-berkas surat kerjasama. Nama itu terbaca saat tangannya membuka salah satu berkas, Elzico. Dadanya tiba-tiba sesak, sulit sekali mengenyahkan pria ini dari hidupnya. Tiap detik hidupnya dulu hanya berisi mereka. Apa delapan tahun kebersamaan tak bisa hilang oleh bertahun-tahun rasa sakit yang dia rasakan? Keterlaluhan. Semua sudah jelas, siapa dia, siapa Zico, harusnya itu bisa membuatnya lebih

mudah melupakan tapi nyatanya sebuah perasaan memang tak semudah itu hilang. Melupakan tak semudah cinta datang. Krystal berharap ada cinta yang mudah datang itu menghampirinya, menyapanya dan memberi harapan baru untuk kisahanya.

“Kurasa kamu belum lebih baik.”

Suara Ben mengagetkan Krystal yang tengah menggerutu dengan keadaannya yang masih saja sama. Dilirikinya Ben dengan memicingkan matanya sebal, Ben selalu tahu apa yang dia rasakan. Seolah ini dejavu, Krystal pernah merasakan perasaan ini sebelumnya. Nyaman dengan seseorang. Mungkinkah ini rasa yang sama?

“Siap?” tanya Ben seraya menakkan kedua alisnya.

“Kurasa akan ada gosip yang beredar lebih dahsyat setelah ini,” ucap Krystal seraya berjalan mengikuti langkah Ben yang lebar.

Ben hanya menaikan bahunya, tapi dalam hati dia mengamini gosip yang akan beredar. Entahlah, dia sendiri bingung dengan perasaanya. Tapi yang pasti, dia tak akan mengulangi kesalahan kedua kali. Cukup dia punya penyesalan tak bertepi. Kali ini biar waktu yang menjawab dan memberikan akhir yang terbaik.

“Kamu tak tanya bagaimana liburanku?”

“Aku yakin tak menyenangkan,” jawab Ben seraya menstarter mobilnya tanpa menoleh ke arah Krystal

“Sok tahu.”

“Gimana bisa menyenangkan kalau liburan tanpa aku? Iya kan?”

Bukan Ben tak mau tahu tapi Ben tak ingin memaksa Krystal untuk menceritakan semuanya, biar Krystal bicara tanpa ada paksaan tapi bercerita karena memang merasa nyaman dengannya.

Tak sabar menunggu hari di mana Zico akan bertemu lagi dengan Krystal. Dia berharap pertemuan kembali untuk membahas proyek mereka akan ada Krystal di sana. Walaupun dalam hati dia cukup pesimis tapi dia masih sangat berharap akan ada Krystal. Cukup melihat Krystal saja sudah membuat sesak di dadanya berkurang. Tiap rindu yang berlipat seiring waktu tak jarang membuatnya hilang konsentrasi untuk melakukan apapun. Seumur hidupnya tak pernah ada seseorang yang mampu membuatnya nyaman, bahagia dan merindu bersamaan.

Bagaimana bisa dia harus melupakan sedangkan hatinya saja tak mau bergerak sedikit pun dari nama Krystal Shanney? Semakin tak berdayanya dia untuk melangkah tanpa nama Krystal di hidupnya karena penyesalan bertahun-tahun. Kata seandainya dan harusnya selalu berputar dan tak pernah hilang darinya. Seandainya dia lebih berani, seandainya dia lebih jujur, seandainya dia bersikap dewasa saat itu bukannya kekanak-kanakan. Harusnya dia bahagia saat ini, harusnya dia bukan merasakan rindu yang merana, tapi rindu yang menggebu

tak sabar untuk pulang ke rumahnya.

Dibukanya ponsel putihnya, membuka menu photos yang menyimpan ratusan fotonya dengan Krystal dulu. Senyum itu tak bisa digantikan siapa pun. Tanpa sadar Zico pun ikut tersenyum seperti gambar di layar ponselnya. Mengingatkan kebersamaan yang hangat dan ceria.

“Berhentilah memotretku,” seru Zico dengan tangan yang berusaha menutup wajahnya.

“Ponselmu kan baru, udah berkamera kan mubazir kalau nggak dipakai.”

“Fotolah dirimu sendiri, sini biar kufoto muka jelekmu,” ucap Zico seraya merebut ponsel Nokia keluaran terbaru saat itu.

“Ok, aku suka di foto soalnya aku jadi cantik.”

“Oh ya, kurasa sama aja jeleknya. Nih lihat!”

Krystal langsung mendekat dan melihat gambar yang dihasilkan, senyumnya mengembang karena hasil fotonya bagus. Terlalu senang dia sampai gemas menarik hidung mancung Zico yang berada dekat dengan wajahnya.

“Aww... Krystal,” pekik Zico.

Bukannya meminta maaf Krystal malah tertawa lebar, Zico pun tak tinggal diam. Dia balas perlakuan Krystal dengan menggelitiki Krystal.

“Stop Zico, stop!”

“Bilang ampun dulu baru aku berhenti.”

“Nggak mau!”

“Ok kalau itu maumu.” Zico semakin gencar menggelitiki

Krystal hingga Krystal terjerebab ke lantai.

“Aww...”

“Maaf, sakit?”

Zico langsung mengusap kepala Krystal yang terbentur lantai, wajah Zico menunjukkan ketakutan, panik dan khawatir karena Krystal hanya diam saja menutup wajahnya.

“Krystal, hei. Mana yang sakit?”

“Hei, jangan diem aja. Mana yang sakit, maaf.”

Bukannya menjawab Krystal malah memeluk erat Zico dan tertawa lebar. Seketika debaran itu ada dan Zico merasakannya. Debaran yang membuat perutnya bergejolak hebat.

Lamunan masa lalunya kembali menyapa Zico. Ya Tuhan, sampai kapan dia harus merasakan ini? Kenapa rasa ikhlas itu sulit? Kenapa cinta itu sedalam ini? Jika memang Krystal bukan jodohnya, tak bisakan dia meminta agar Krystal jadi jodohnya? Zico tetap tak mampu melepaskan cinta pertama dan satu-satunya yang pernah dia rasakan. Jika ada yang berkata cinta akan berlalu dan hilang seiring waktu, itu tak berlaku untuknya. Karena cintanya saat ini tak terkikis waktu sedikit pun. Bahkan dia takut cintanya akan menjadi obsesi yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan tempatnya.

Dia takut jika rasa cintanya kepada Krystal akan berubah menjadi sebuah obsesi. Walaupun dia tahu jika itu tak mungkin, tapi bukankah di dunia ini tak ada

yang tak mungkin? Wajar saja jika dia berpikir begitu. Setidaknya dalam kurun waktu mereka bersahabat hingga Krystal menghilang dari hidupnya, tak pernah sekalipun terukir nama lain di hati dan pikirannya. Hanya nama Krystal Shanney yang tetap terpatri di hati dan pikirannya.



KENANGAN #12

Zico hanya bisa terdiam, ketika Mama mengabarkan jika Za jatuh dan mengeluarkan banyak darah. Tanpa pikir panjang, dia langsung berlari pergi tak peduli dengan kondisi pekerjaannya saat ini yang terpenting untuknya adalah Za, anaknya.

“Mama, gimana kondisi Za, Ma? Sekarang Za ada di mana, Ma?”

“Tenang, nak Zico, Za ada di dalam sedang ditangani dokter. Mama minta maaf, nak Zico. Tadi Mama tinggal Za sebentar ke dapur. Waktu Mama kembali ke ruang bermainnya Za, Za sudah jatuh dari tangga. Maafkan Mama, nak Zico.”

“Sudah, Ma, tak apa. Yang penting Za sudah ditangani dokter. Mama jangan nyalahin diri sendiri lagi ya, Ma.

Saya yang harusnya minta maaf nggak bisa jaga Za setiap waktu,” ucap Zico.

“Keluarga adik Zalieya,” seru dokter tua yang keluar dari ruangan.

“Saya dok, saya ayahnya. Gimana keadaan anak saya?”

“Anak bapak kehilangan banyak darah, saat ini stok persediaan darah anak bapak di tempat kami kosong--”

“Ambil darah saya dok, sebanyak-banyaknya. Tolong selamatkan anak saya,” potong Zico tanpa menunggu dokter menyelesaikan ucapannya.

Rasa khawatir sudah menjalar di sekujur tubuhnya, apapun akan dia lakukan untuk anak semata wayangnya.

“Baik, Pak. Kalau begitu Bapak ikut perawat ke bagian lab, akan kami cek terlebih dahulu apakah golongan darah bapak cocok dengan Zalieya, putri Bapak.”

Siana yang mendengar kondisi anaknya mengkhawatirkan, segera bergegas menuju ke Rumah Sakit tempat Za dirawat. Dibantu oleh pak Min, dia akhirnya bisa bertemu dengan Mamanya. Mamanya hanya bisa tersenyum tipis melihat anaknya datang dengan kondisi seperti ini. Bersyukur melihat anaknya masih bisa bertahan hingga saat ini. Setelah berbagai cobaan datang menghadang.

“Ma, Za di mana? Aku mau ketemu sama Za.”

“Sabar, nak. Za sudah ditangani dokter. Nak Zico sedang dicek golongan darahnya cocok nggak sama Za. Za kehilangan banyak darah soalnya. Kamu bantu doa ya,

nak. Maafin Mama juga nggak bisa jaga Za dengan baik.”

“Za.... Dia kehilangan banyak darah, Ma? Ya Tuhan, anakku....” Siana berseru miris, rasanya ada yang lepas dari raganya tiba-tiba.

Tangis dan rasa panik semakin membuatnya tak bisa mengontrol diri.

“Siana,” panggil Zico.

“Zico! Gimana Za? Dia, dia baik-baik aja kan? Iya kan?” cerca Siana mendekati Zico susah payah.

“Za baik-baik saja, kamu tenanglah. Kamu mau lihat dia di dalam? Ayo, aku bantu ke dalam,” ucap Zico seraya meraih pegangan kursi roda Siana.

“Ma.... Makasih, Zico,” ucap Siana terbata.

Kenapa dia masih bersikap seperti ini padaku, padahal aku sudah menyakitinya terlalu dalam. Tak sakitkah dia akan segala perlakuanmu padanya?

Perasaan bersalah Siana membuatnya malu, dan teramat takut di sela-sela rasa khawatir tentang putrinya.

“Za.... Ini Mommy, sayang. Bangun, nak. Mana yang sakit? Bilang sama mommy,” bisik Siana seraya memegang jari mungil anaknya. Melihat kondisi Za dan Siana yang terlihat rapuh, Zico tak tega meninggalkan mereka berdua.

Perlahan dipeluknya bahu Siana yang bergetar karena menahan tangis. Berharap Siana bisa kuat menghadapi cobaan ini. Baginya, Siana juga telah memiliki ruang di hatinya. Sebagai keluarga. Walaupun karena Siana dia kehilangan cinta Krystal, itu tak membuatnya membenci

Siana. Mengikhlaskan rasa benci itu lebih mudah dibanding mengikhlaskan rasa cintanya untuk Krystal. Dia tak menyesali memiliki Zalieeya sampai saat ini.

“Apa Za bakal baik-baik aja?”

Zico mengangguk lemah dan mencoba tersenyum walau perasaannya sedang kacau berantakan berkat insiden ini.

“Aku keluar dulu ya? Aku butuh udara segar.”

“Tunggu! Maaf,” Siana menarik lengan Zico dan menunduk penuh penyesalan.

“Sudahlah, kita bicarakan nanti saja. Jaga Za, kalau ada apa-apa segera telpon aku. Aku nggak akan ke mana-mana, masih di area rumah sakit.”

“Makasih,” ucap lirih Siana semakin menunduk dan bahunya bergetar hebat.

Pintu yang tertutup menjadi awal berderainya air mata Siana. Dalam lubuk hatinya yang terdalam dia ingin Zico kembali mendapatkan bahagianya.

Meeting kedua antara Ben dan Zico dibatalkan, ada sedikit kelegaan di hati Krystal tapi juga ada sebersit rindu yang memberi efek kecewa. Yang Krystal dengar *meeting* dibatalkan karena anak Zico di rumah sakit. Ah, lagi-lagi fakta status Zico menamparnya.

Perasaan tak tenang kembali manghalaunya, Krystal gemas sendiri dengan dirinya yang labil dan mudah terbawa perasaan. Ditengguhnya coffee latte panas di cafetaria

gedung bawah kantor. Biasanya kopi bisa membuatnya lebih relaks.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya. Sudut bibir Krystal terangkat dan matanya langsung menyapu ke sekeliling mencari si pengirim pesan.

Nggak usah mencariku

Sebuah pesan masuk lagi dan semakin membuat Krystal penasaran dampai dia harus berdiri dari tempat duduknya dan kembali menatap ke sekeliling.

Sebegitu kangenkah sampai berdiri?

Muka cemberut diperlihatkan Krystal lalu tersenyum geli sendiri menyadari sukses dikerjain Ben. Mana mungkin Ben ada di kantor saat ini, jelas-jelas Ben ke luar kota selama dua hari. Dua hari nggak ketemu ternyata ada yang kurang walaupun Ben masih sering menghubunginya via telepon atau sekadar mengirim pesan.

Sabar, Bang Ben bakal pulang kok, Neng Geulis

Yang lama juga nggak apa, bebas nggak ada tukang suruh

Yakin? Takutnya nanti ada yang nangis malam2. Aku mana tega

Cih, pantang buat nangis

Nangisin mantan?

Gerakan tangan Krystal untuk membalas pesan lagi langsung terhenti setelah membaca pesan balasan Ben. Bikin mood yang lumayan sempet baik jadi buruk seketika.

Sepertinya slogan buanglah mantan pada tempatnya nggak berpengaruh buat Krystal, dia tetep nggak bisa buang si mantan ke mana-mana. Ada aja hal yang mengingatkan.

“Halo,” sapa Ben yang langsung menelpon Krystal karena tak juga mendapat balasan pesan.

“Ya.”

“Sorry, dear, jangan cemberut gitu.”

“Aku nggak cemberut,” balas Krystal dengan wajah masih ditekek.

“Bohongmu nggak berlaku untukku, Krystal. *So sorry*, mau maafin?”

“Hmm....”

“Just hmmm?”

“Iya aku maafin, Bos.”

“Balik cepat ke ruanganmu, jangan makan gaji buta,” seru Ben meledek.

“Iya iya, Bos. Astaga! Bosku benar-benar kompeni.”

“Bukan kompeni, cuma mau kasih sedikit kejutan. Selamat bekerja sekretarisku yang tukang galau.”

Krystal menutup telpon masih dengan bibir yang senyum-senyum sendiri. Berbicara dengan Ben memang bisa mengubah moodnya dengan cepat.



KENANGAN #13

“Zico! Kamu kenapa sih? Dari tadi aku ajak ngomong kamu diam aja. Kamu masih mikirin dia yang sekarang nggak ketauan ada di mana, masih hidup atau nggak? Memang apa hebatnya dia sih? Cewek yang jauh dari kata biasa itu,” cerca Siana kesal.

“Siana, dengar ya. Aku nggak suka kamu jelek-jelekkin Krystal seperti itu. Kamu nggak pernah tahu gimana dia sebenarnya.” Baru kali ini Zico kehilangan kesabaran dan membentak Siana. Biasanya dia hanya diam jika Siana terus saja marah-marah padanya.

Siana yang kaget dan tak menyangka akan dibentak Zico seperti itu tergegap menjawab pernyataan Zico.

“Ta.... Tapi, Zico. Aku ini istrimu, mana mungkin aku rela suamiku membayangkan perempuan lain dalam

rumah tangga kita. Ingat Zico, apa yang udah terjadi sama kita beberapa bulan yang lalu. Ada dia di sini, sebagai bukti cinta kita. Anak kita. Dan dia butuh kita berdua. Please, lihat aku."

Zico terlihat memejamkan mata dan perlahan menghembuskan nafas berat seberat gelombang di hatinya.

"Bukti cinta kita kamu bilang?" Zico mendengus kehabisan kesabaran.

"Kamu tahu persis siapa yang aku cinta, siapa yang ada di hati aku sampai saat ini. Dan nama kamu nggak pernah ada di sini," ucap Zico menunjuk dadanya.

"Jadi jangan pernah berharap aku akan luluh dan jatuh cinta sama kamu karena ada dia. Nggak akan pernah, Siana. Camkan itu baik-baik!" ucap Zico lagi dengan nafas memburu.

"Dia memang anakku, tapi kamu tetap nggak akan pernah ada di hatiku." Zico bangkit dari duduknya meninggalkan Siana yang menangis dalam diam.

Siana tak pernah menyangka usahanya selama ini untuk membuat Zico mencintainya gagal total. Berbagai cara termasuk mengandalkan kehamilannya pun tak membuat Zico dengan serta merta bisa mencintai dan menerimanya.

Tapi bukan Siana namanya kalau dia menyerah begitu saja. Masih ada cara lain yang pastinya bisa membuat Zico menerima dan mencintainya.

"Kamu tahu, Zico. Kamu sudah menyakiti hatiku dan

anak kita. Dan ingat ini baik-baik, Zico. Aku nggak akan pernah melepaskan kamu sampai kapan pun!” teriak Siana seraya meraih kunci mobil.

Siana bergegas pergi dalam kondisi emosi dan sakit hati. Dengan kehamilan yang sudah di bulan ke sembilan dan tinggal menghitung hari akan kelahiran si bayi, Siana mengambil resiko dengan pergi mengendarai mobilnya dalam keadaan ngebut meluapkan segala emosi perasaannya. Dia benci Zico yang tak pernah mau melihatnya padahal segala cara sudah dia lakukan. Sembilan bulan bersama tak merubah apapun. Siana lelah dan kecewa.

Zico yang tahu bergegas mengejar. Namun, kecelakaan itu tak dapat dihindari. Mobil Siana menabrak pembatas jalan dan sempat terseret beberapa ratus meter. Melihat itu, jantung Zico mencelos seketika. Segera dia berhenti dan keluar dari mobilnya. Bagaimana pun, ada dua nyawa dalam mobil tersebut, Siana dan anaknya.

Beruntunglah, bayi dalam kandungan Siana bisa diselamatkan. Tapi Siana mengalami kelumpuhan, untuk beraktivitas dia harus dibantu dengan kursi roda. Zico menyesal sudah membiarkan Siana pergi dalam kondisi marah dan sedang hamil besar. Siana jadi murung dan tak banyak bicara. Bahkan Siana jadi sering menghindari Zico dan bersikap seolah Zico tak ada di dekatnya.

Zalieya Amieera. Nama yang Zico berikan untuk anaknya. Walaupun dia tak pernah mencintai Siana, tapi dia teramat mencintai Za, anaknya. Dan kehadiran Za pun

akhirnya membawa cerita baru dalam kehidupan Zico dan Siana.

Siana tertegun melihat pemandangan yang tak biasa ini, melihat Zico dan Za bercengkrama akrab sekali. Karena memang biasanya dia membatasi pertemuan Za dengan Zico. Dan juga setiap kali Za ingin bertemu dengan Daddynya, Siana selalu menyembunyikan dirinya agar tak bertemu dengan Zico. Dia memilih menghindar. Dia takut pertahanan yang selama ini dibangun setelah kejadian yang menyimpannya akan runtuh setiap kali dia melihat atau bertemu Zico.

“Mommy, sini ikutan main sama Za dan daddy. Sini, Mommy,” panggilan Za membuyarkan lamunan Siana.

“*No, sweetheart.* Mommy di sini aja. Za main sama daddy aja ya.”

“Mommy nggak sayang ya sama Za dan daddy?” tangisan kecil dari bibir Za perlahan terdengar, bibirnya mencebik dan matanya berkaca-kaca.

“Siana, kemarilah. Za ingin bermain denganmu,” suara lembut Zico memanggil Siana.

Suara roda yang berputar perlahan memenuhi ruangan itu. Siana memenuhi keinginan Za untuk bermain bersamanya. Sudah bertahun-tahun Siana tak merasakan perasaan ini, terharu bahagia. Di mana ada dia, Zico dan Za dalam satu ruang dan saling berinteraksi.

“*Za, sweetheart,* sini sayang peluk Mommy. Maafin

Mommy yaa, Mommy sayang banget sama Za. Sekarang Za mau main apa sama Mommy?"

Pelukan dan belaian tangan Siana di kepala Za membuat tangisan Za perlahan mereda.

"Beneran, Mommy? Kita main ini aja ya Mom, Dad. Ular tangga."

Senyum cerah ceria menghiasi wajah Za. Tak terlihat bahwa dia baru saja menangis, hanya sisa mata merahnya yang masih mencerminkan bahwa dia baru saja menangis.

"Daddy sini peluk Za juga."

"Ya Za," ucap Zico seraya mengusap pelan rambut putrinya.

Diambilnya nafas panjang saat dadanya tiba-tiba sesak, memeluk Za seperti ini sekarang menyesak dada Zico. Bagaimana ke depannya? Hanya karena keegoisan, putri kecilnya jadi korban. Menyalahkan Siana juga tak membuat semua bisa kembali seperti semula. Zico masih tak bisa berpikir lebih, sebuah kenyataan sudah membuatnya seolah kehilangan jiwanya.

Krystal tak pernah menyangka jika Ben bisa membuat hidup dia yang tadinya hitam putih menjadi berwarna. Dia yang tadinya merasa sendiri setelah Zico menjauhinya beberapa tahun yang lalu, kini tak lagi sendiri. Ada Ben di sampingnya.

Krystal memang tak banyak mempunyai teman, karena dulu Zico akan bersikap super protektif kepadanya. Bahkan

setelah menjauhi Zico dia masih terbiasa hidup sendiri.

Ahh, mengingat nama Zico seketika membuat hatinya berdenyut sekaligus nyeri. Tak pelak membuat dia mengingat informasi dari Bi Zulfa.

“Mas Zico itu kabarnya menikahi mba Siana karena mba Siana udah hamil duluan, Non. Jadi, pernikahan itu cepat-cepat diselenggarakan oleh kedua belah pihak keluarga. Mas Zico juga yang bikin mba Siana cacat seperti sekarang ini. Bibi nggak nyangka kalau mas Zico seperti itu, Non. Padahal sama Non aja dulu sikapnya baik banget gitu.”

Setiap kali Krystal mengingat perkataan Bi Zulfa mengenai Zico, hatinya selalu bertambah sakit. Dia tak pernah menyangka jika Zico berubah menjadi orang yang berbeda.

“Halo, Krystal. Kamu di mana? Masih di kantor atau udah di apartemen? Ingat, jangan pulang larut kalau bosmu ini nggak ada. Oke, Krystal?”

“Iye, bos. Aku udah di apartemen. Puas? “

“Nah gitu dong, cantik. Aku kan jadinya tenang di sini. Istirahatlah, aku besok pulang.

“Hmm....”

“Nggak usah mikirin aku terus ya?”

“Idih, pede!”

Krystal tersenyum mengingat perlakuan dan sikap Ben. Hanya mendengar suara dan keusilan Ben saja membuat moodnya berubah cepat.

Jujur, Krystal tak tau bentuk perhatian Ben

terhadapnya itu sebagai apa. Dia tak ingin berharap terlalu jauh, karena dia tak ingin merasakan sakit yang sama lagi. Cukup Zico seorang yang menyakitinya. Apapun bentuk perhatian dan sikap Ben terhadapnya, Krystal amat sangat berterima kasih karena Ben mampu membuat harinya menjadi lebih berwarna dan bermakna.



KENANGAN

#14

*“P*ermisi, Pak Zico. Mohon maaf, golongan darah Bapak tidak sama dengan putri bapak, Za. Golongan darah pak Zico B, sedangkan putri bapak golongan darahnya A. Tapi ini kebetulan sekali Pak, kami baru saja mendapat donor darah dari orang yang sedang melakukan donor darah di Rumah Sakit ini. Kebetulan darahnya cocok, jadi putri Bapak bisa mendapatkan transfusi darah hari ini.”

Saat ini Zico sama sekali tak bisa konsentrasi sedikit pun dengan pekerjaan. Pikirannya mendadak buntu. Kecewa tapi tak bisa berbuat apa-apa, ingin marah tapi pada siapa. Pada mantan istrinya yang tak berdaya itu? Untuk marah pun dia sudah tak sanggup, ini terlalu menyakitkan. Waktunya hilang percuma hanya untuk menyesali perbuatan gilanya yang dia lakukan hingga Za

lahir. Tapi ternyata semua itu palsu. Semua terasa *blank* dan hitam. Dibolak-baliknya kertas putih hasil dari rumah sakit. Tes DNA langsung dilakukan demi memuaskan penasarannya saat itu. Dan hasilnya setelah dua minggu menunggu sangat mengejutkan. Kegilaan macam apalagi ini? Sakitnya luar biasa sampai mata Zico memerah menahan sedih dan amarah. Sudah tiga hari dia merahasiakan ini semua dari siapapun, tetap diam walaupun tahu kebenaran. Dia menunggu Siana bicara padanya tapi ternyata tak ada kata-kata sedikit pun dari bibir mantan istrinya.

“Zico,” suara Siana menyadarkannya dari lamunan. Dia menoleh menatap Siana yang mendekat dengan kursi rodanya.

Bisakah dia marah pada wanita yang tak berdaya? Semarah apapun dia, dia tak akan sanggup melakukannya.

“Ada apa?” tanya Zico dengan wajah sedatar mungkin.

“Terima kasih.”

“Hmm....”

Butuh perjuangan batin yang besar untuk Siana sampai di ruangan Zico sendirian tanpa Za atau pun orang lain akan yang menguatkannya. Merasa bersalah tapi juga takut, dia merasa Zico telah mengetahui semuanya tapi kenapa Zico masih baik padanya?

“Siana, jujurlah padaku. Aku tak ingin membencimu sungguh, tapi kumohon jujurlah akan satu hal ini. Sebenarnya Za anak siapa?” akhirnya pertanyaan itu meluncur dari bibir Zico seraya meremas hasil DNA Za.

“Aku punya bukti akurat, yang menyebutkan kalau Za bukan darahdagingku. Kenapa kamu membuat aku yang bertanggung jawab akan kehamilanmu? Sebenarnya apa yang terjadi? Aku sampai tak mampu berpikir lagi mengetahui kenyataan ini, sakit.”

Cukup lama tak ada jawaban, sungguh berat untuk Siana menjawabnya. Siana menunduk tak berani menatap wajah Zico yang mengeras, akhirnya semua terbongkar. Akhirnya Za akan kehilangan sosok ayah yang selama ini coba dia perjuangkan.

“Maafkan aku, Zico. Hari itu aku bingung,” Siana kembali terdiam.

“Tiga minggu setelah kejadian itu, dia menghilang tanpa kabar. Padahal dia sudah berjanji akan bertanggung jawab dan menikahiku. Aku putus asa, aku bingung saat tahu ternyata aku hamil. Harus aku cari ke mana dia, semua komunikasi terputus begitu saja. Akhirnya ide itu kudapatkan saat pesta ulang tahun Anita. Aku melihatmu sendiri, aku tahu kamu orang yang tepat. Terlebih lagi orang tuaku sudah mengenalmu sebagai kekasihku. Aku yang membuatmu merasa pusing dan meminta bantuan dari Leo, temanmu, untuk mengantarkanmu ke kamar yang sudah aku siapkan sebelumnya. Hanya satu yang aku inginkan saat itu, membuatmu seolah-olah yang melakukan hal tersebut kepadaku, aku yakin kamu pasti akan bertanggung jawab karena aku tahu orang seperti apa kamu. Tolong maafkan aku. Aku hanya ingin Za punya

ayah," sambung Siana sesenggukan menahan tangisnya yang pecah emngingat semua hal buruk yang dia lakukan.

"Tapi, kenapa mesti aku, Siana? Kamu tahu siapa yang aku cinta, bukan?"

"Iya, Zico, aku tahu. Tapi aku melakukan itu karena aku bingung dan aku juga sakit hati padamu. Hanya untuk membuatnya cemburu kamu menggunakan aku. Memintaku untuk menjadi kekasihmu. Aku sudah terlanjur senang mendapati kenyataan jika kita berdua bisa menjadi partner yang baik, seperti yang kamu bilang di café sore itu. Tapi ternyata semua itu hanya untuk membuat dia cemburu! Aku marah, aku juga iri. Kenapa dia yang biasa saja dibandingkan aku yang kamu cinta? Kamu, kamu tak pernah sedikit pun melihatku seutuhnya. Seolah-olah aku tak pernah ada dalam lingkaran orang-orang di sekitarmu. Padahal, banyak lelaki yang datang mengemis cinta padaku. Tapi kamu, kamu malah memintaku untuk menjadi kekasihmu dan itu semua rekayasamu!" cerca Siana masih menangis.

"Ya Tuhan, Siana. Kenapa kamu lakukan itu padaku? Aku tahu aku salah karena menggunakanmu untuk membuatnya cemburu. Sungguh bukan aku tak pernah melirikmu, tapi mata dan hatiku sudah terpatri pada satu orang saja. Dan sekarang, kamu sudah membuat aku kehilangan dia. Dia sangat membenciku, Siana. Tapi bukan itu yang menjadi masalah, masalahnya aku sudah menyakitinya, menyakiti orang yang aku sayang. Dan aku

tak pernah ada di sampingnya saat dia kesakitan.”

Zico tak kuasa menahan air matanya, ya dia menangis tanpa suara. Bagaimana ini semua terjadi di kehidupannya? Terlalu rumit dan sulit untuk dikembalikan. Ibarat benang, sudah kusut tak beraturan. Butuh waktu dan kesabaran untuk meluruskannya. Apa dia mampu? Yang terpenting masihkah ada kesempatan. Sedangkan waktu terus berlalu dan sakit hati Krystal karenanya pasti semakin dalam.

Siana yang tak pernah sekali pun melihat Zico menangis, terhenyak. Sekejam itukah dia melakukan pembalasan kepada Zico. Dia memisahkan Zico dengan gadis yang disukai dan dengan egoisnya membuat Zico menjadi ayah dari anak yang bukan siapa-siapa Zico. Tapi dia pun dulu sangat membutuhkan Zico, hanya Zico yang bisa menolongnya.

“Sekarang katakan padaku, Siana. Siapa ayah Za?”

“Aku beritahu pun kamu tak akan pernah tahu.”

“Apa kamu akan menjauhi Za? Tolong jangan lakukan itu, kamu boleh menghukumku tapi jangan Za,” pinta Siana dengan amat sangat.

“Aku tak akan melakukannya.” Siana bernapas lega mendengar jawaban dari Zico. Setidaknya Za tetap akan memiliki Zico sebagai Daddynya.

Ben tak ingin kehilangan kesempatan untuk merasakan kebahagiaan juga. Dia tak ingin bayangan masa lalu membuatnya terpuruk. Dan saat ini harapannya ada

pada Krystal.

Dia sengaja pulang dari luar kota langsung menemui sekretarisnya yang akhir-akhir ini memenuhi pikirannya.

Bunyi bel di apartemen Krystal berbunyi nyaring. Krystal yang sedang asyik memasak untuk sarapan paginya bergegas ke depan membukakan pintu.

“Hai, pagi. Aku nggak mengganggu kan?” sapa Ben dengan senyum super lebar.

Krystal mendengus kecil melihat siapa yang datang sepagi ini di apartemennya.

“Ahh, kamu lagi masak ya? Pas banget dong aku datang. Bisa nebeng sarapan bareng neng geulis,” ucap Ben langsung masuk tanpa menunggu persetujuan Krystal.

“Beeeeennnn!! Kamu ini ya, datang-datang bisanya cuma ganggu aja. Ngapain sih pagi-pagi datang ke sini? Jangan bilang kamu belum pulang ke apartemenmu Ben.”

“Memang,” jawab Ben seraya duduk di kursi pantry.

“Ngapain ke sini? Mau bantuin aku beberes?”

“Hahaha.... Nooo, Krystal. Aku mau ngajakin kamu jalan-jalan hari ini. Dan kamu harus mau. Aku nggak menerima penolakan.”

“Tolong buatin aku kopi,” ucap Ben lagi.

“Aku nggak mau. Hari ini aku mau beres-beres apartemen. Karena besok jadwalku untuk belanja bulanan,” ucap Siana seraya menuangkan bubuk kopi ke dalam cangkir.

“Oke, kalau gitu. Hari ini saja kita belanja

kebutuhanmu, setelah itu kita ke pantai deh. *Come on*, mumpung ada yang berbaik hati mengantarmu lho.”

“Aishh... ngapain ke pantai? Malas betul.”

“Ayolah kita butuh liburan.”

“Aku udah liburan kemarin Ben, aku mau beberes apartemen.”

“Tapi kan belum liburan sama aku, soal beberes apartemen akan kupanggilkan orang buat beresin. Apa sih yang nggak buat kamu. *So, come on!* Nggak ada penolakan!” Ben menyeruput kopinya, menikmati setiap aroma dan rasa kopi hitam yang Krystal buatkan, selalu pas dan nikmat.

Krystal melempar celemeknya ke lengan Ben.

“Hmm.... Oke lah. Lumayan hemat bensin dan hemat biaya belanja bulanan,” Krystal mengedipkan sebelah matanya.

“Tunggu. Maksud kamu aku sekalian bayarin belanjaan kamu gitu?” seru Ben memicingkan sebelah matanya.

“Ya dan aku nggak menerima penolakan,” jawab Krystal mengikuti gaya bicara Ben.

“Kan kamu yang ngajak, maksa pula. Ya konsekuensinya kamu yang tanggung,” sambung Krystal denga cengiran lebar.

Terbayang di pikiran Ben kalau Krystal seperti wanita lain pada umumnya, doyan shopping. Tapi, sebenarnya itu tak menjadi masalah untuk Ben. Dia masih memiliki banyak tabungan untuk bisa menyenangkan hati seorang wanita.

Apalagi wanita itu adalah Krystal, yang dia harapkan bisa mengobati trauma dia akan masa lalu.

Tak ada salahnya bukan jika dia ingin melangkah maju ke depan dan tak ingin kembali ke masa lalu.

Ada kalanya Ben merasa ingin menyerah, tapi melihat senyum dan tawa Krystal yang memiliki kisah serupa dengannya, membuat dia bersemangat ingin kembali menata hati dan hidupnya.

“Jangan menatapku seperti itu Ben, aku nggak akan menghabiskan uangmu yang sampai berjamur itu karena terlalu lama menumpuk.”

“Aku tahu kamu, mana mungkin kamu menghabiskan uangku. Yang ada kamu tak jadi belanja karena terlalu banyak mikir setelah melihat harga.”

Ya, walaupun di bayangan Ben, Krystal akan seperti perempuan lain yang suka belanja tapi Ben sangat tahu Krystal itu tipe perempuan seperti apa. Besar di mulut tapi yang ada dia akan membayar sendiri belanjanya seperti yang sudah-sudah. Sampai harus berdebat di depan kasir dan menjadi tontonan.

“Ck, kali ini aku bener-bener bakal ngabisin uangmu!” ancam Krystal.

“Dengan senang hati,” balas Ben mengangkat cangkir kopinya.

Krystal merasakan bahagia hari ini. Dia tak henti

untuk terus tersenyum dan tertawa lepas. Melihat senyum dan tawa Krystal membuat Ben ikut tersenyum dan tertawa. Ben bahagia melihat Krystal bahagia. Akankah kebahagiaan ini selamanya untuk mereka berdua? Ataukah akan ada masalah baru yang muncul setelah hari ini?

Ben jelas tak ingin pusing memikirkan hari esok. Yang dia pikirkan sekarang hanya hari ini. Berharap jika waktu dapat berhenti, dia ingin menikmati hari ini sepuas hati bersama Krystal.

“Ben, tahu dari mana kalau aku suka ke pantai?”

“Apa sih yang nggak aku tahu tentang kamu, hmm? Walaupun kamu bilang males tapi aku tahu, Kamu paling suka ke sini.”

“Beennnn.... Kamu lama-lama nyebel in tahu nggak? Nggak kayak Ben yang sok *cool* kaya kulkas. Malah jadi *so sweet* gini.”

“Haha.... *Just enjoy this day, Krystal. Be happy.* Lupakan semua masalahmu, berbahialah walau itu hanya untuk hari ini.” Ben perlahan maju menghampiri Krystal yang tak hentinya tersenyum sedari tadi menatap lautan biru.

“Kamu tau kan aku paling nggak suka lihat kamu nangis, sedih.”

Krystal mengangguk manis.

“Ijinkan aku untuk selalu membuat kamu bahagia, Krystal. *Be mine, please....*,” Krystal terdiam tak mampu berkata-kata. Tak menyangka jika Ben mengucapkan

kalimat yang dari dulu ingin dia dengar dari satu orang. Sekarang ketika ada seseorang datang menawarkan kebahagiaan untuknya, akankah dia tolak? Sedangkan dia tahu persis masih ada nama lain di hatinya.

Ben gelisah menunggu jawaban dari Krystal, tangannya yang dingin meremas jemari Krystal. Tak lama kemudian, Krystal mengeluarkan suaranya dan semakin membuat Ben gelisah di tempatnya.

“Ben, kamu serius? Kamu lagi nggak becanda kan ya?”

Ben mengangguk mantap dan memamerkan senyumnya.

“Berjanjilah satu hal padaku Ben, jangan meninggalkan aku. Tetaplah di sisiku sampai aku yang memintamu pergi,” ucap Krystal dengan bibir bergetar. Takut, bahagianya terlepas setelah ini.



KENANGAN #15

Suasana hati Zico benar-benar kacau, mengurung diri seminggu ini di dalam kantor tanpa pergerakan berarti. Memforsirkan diri dengan pekerjaan. Dia tak tahu harus memulai dari mana, ingin hati menjelaskan segalanya pada Krystal. Tapi masihkan ada kesempatan?

Ingatan siang itu membuatnya tersenyum miris. Kata-kata Siana yang menyemangatnya mengejar Krystal lagi bahkan mau membantunya menjelaskan. Tapi apa masih berguna penjelasannya saat hati Krystal sudah mengkrystal seperti namanya? Kenapa baru sekarang? Padahal pernikahannya dengan Siana pun telah berakhir lama, setelah kecelakaan itu mereka berpisah. Siana melepaskannya, meminta cerai. Tapi ternyata tak sepenuhnya melepaskan. Ini penyesalan terbesarnya, terlalu bodoh dan berakhir

menyakiti Krystal. Dia tak bisa melupakan kejadian malam itu, malam di mana dia meninggalkan Krystal saat Krystal bicara cinta.

“Permisi, Pak, Bapak nggak lupa jadwal untuk meeting dengan pak Ben kan?” suara sekretarisnya mengagetkannya.

“Tak bisakah ketuk pintu dulu?”

“Maaf, Pak, saya sudah mengetuknya berkali-kali tapi Pak Zico tidak menjawab. Maaf.”

“Sudahlah, kamu bilang apa tadi?”

“Bapak ada jadwal meeting dengan pak Ben sore nanti, sebagian desain mereka sudah jadi.”

Hampir saja Zico melupakannya, terlalu banyak memikirkan Krystal dia jadi tak fokus. Karena kegagalan meeting minggu lalu akhirnya meeting diadakan lagi tapi di kantornya. Jadi Benlah yang datang. Dalam hati Zico berharap Krystal ikut jadi dia akan mengambil kesempatan itu untuk menjelaskan semua.

“Yah, kamu boleh keluar. Oh ya, tolong pesankan saya kopi hitam tanpa gula.”

Suasana hati Krystal mendadak mendung, gimana nggak mendung kalau dia dipaksa ikut meeting ke kantor Zico. Tak tahukah Ben dia tak ingin melihat Zico lagi? Tapi Ben tetep memaksanya, katanya itu salah satu cara untuk berdamai. Kalau berdamai harus bertemu dengan Zico, dia memilih menghilang saja. Sungguh dia tak mampu. Rasa

bersalah menjalar di hatinya, sudah punya pacar tapi hati masih saja ada nama Zico tak bisa lepas.

“Maaf ya?”

“Maaf kenapa?” tanya Ben balik saat mereka menaiki lift menuju ruang rapat.

“Aku sayang sama kamu,” ucap Krystal. Dia mengucapkan kata itu agar Ben tak berfikir tidak-tidak tentangnya dan sekaligus meyakinkan dirinya sendiri bahwa memang itu yang dia rasakan.

“Aku lebih dan lebih,” balas Ben seraya mencium punggung tangan Krystal.

Rasa gugup menerpa Krystal, harusnya perasaan ini tak ada. Apalagi dia jadi berdebar hebat saat melihat sosok Zico yang berdiri tegap menyambutnya dan Ben. Krystal terus meyakinkan diri bahwa dia adalah kekasih Ben, menggati arah pandangannya jadi melihat meja.

“Apa kabar, Pak Zico?”

“Tentu baik,” pandangan Zico beralih ke arah Krystal.

“Krystal, apa kabar?”

“Baik, Pak Zico,” jawab Krystal tanpa melihat Zico sama sekali, dia takut mantra yang sedari tadi dia sebutkan akan berganti nama dari Ben menjadi Zico.

“Ok, mari kita mulai *meetingnya*. Saya sudah melihat hasilnya saya suka,” Zico mencoba mencairkan suasana yang mendadak jadi kaku dan dingin, dia melihat tatapan Ben yang berbeda padanya kali ini.

“Syukurlah kalau begitu, tapi kami akan menjelaskan

untuk lebih detailnya.”

Senja telah menyapa mereka sesuai rapat, Zico langsung menghampiri Krystal dan meminta waktu. Tapi Krystal langsung menolak dan menghampiri Ben mencengkeram lengan Ben kuat. Melihat itu runtuh sudah pertahanan Zico, tenggorokannya tercekak seketika.

“Aku hanya mau menyerahkan ini,” Zico mengulurkan sebuah kertas putih yang sudah lecek.

Awalnya Krystal enggan menerimanya tapi Ben mengambilnya dari tangan Zico dan menyerahkan pada Krystal.

“Aku tahu ada masa lalu di antara kalian, kuharap hal ini tak mempengaruhi kerjasama kita. AKU menghargai masa lalu Anda Pak Zico, jadi tolong hargai juga masa sekarang saya dengan Krystal.

“Ah ya, tentu saja, Pak Ben.”

Zico tentu saja kecewa mendengar perkataan Ben yang menyiratkan seolah-olah Benlah pemilik hati Krystal sekarang. Tapi kekecewaan itu berhasil dia tutupi dengan wajah bahagiannya.

“Ah, jangan bilang sekarang hubungan kalian meningkat menjadi sepasang kekasih. Kalau begitu, saya ucapkan selamat kepada kalian berdua. Semoga berbahagia dan lekas menikah,” Zico mengucapkan kalimat tersebut dengan nada serius tapi yang terdengar di telinga Krystal adalah ucapan yang menyedihkan.

“Mari, Pak Zico, kami permisi.” Anggukan dan

senyuman mengantarkan Ben dan Krystal pergi menghilang dari pandangan Zico.

Jika mencintai kamu sesakit ini, tak ingin aku mengenal rasa ini, Krystal.

Krystal masih terdiam tak menyangka akan kejadian yang baru saja dia alami. Seolah masih mimpi, mendengar Zico mengucapkan kalimat yang terdengar menyedihkan di telinganya. Seolah Zico turut berbahagia mendengar hubungannya dengan Ben sekarang ini. Benarkah Ben bahagia? Ada perasaan kecewa, ternyata dari dulu sampai sekarang dia tak akan pernah ada di tahta hati Zico.

Menangislah, kalau kamu ingin menangis. Tapi berjanjilah, ini tangisan terakhirmu untuk masa lalumu. Aku nggak mau melihat orang yang aku sayang menangis, aku lebih suka melihatmu bahagia. Menangislah, sayang.”

Runtuh sudah pertahanan yang sedari tadi Krystal buat, dia menunduk menyandarkan kepalanya di dada Ben. Menunduk, menangis tanpa suara. Dadanya begitu sesak dan sakit mengingat kenyataan jika di hatinya masih ada rasa untuk Zico dan di hati Zico tak pernah ada namanya. Seribu kali dia mengatakan sayang pada Ben, tak mengubah nama Zico sedikit pun di hatinya. Seolah nama itu sudah terpatri dengan begitu kuat di hatinya.

Tuhan, buat aku jatuh cinta pada lelaki di hadapanku ini. Dia begitu baik dan selalu menjadi pelindungku. Aku mohon, Tuhan. Dialah pria yang selalu mengharapkan senyumanku.

“Kita pulang ya. Biar kamu bisa santai dan senyum

lagi. Jangan jadikan masa lalumu sebagai batu sandungan untuk hubungan kita ke depan. Kamu boleh kok melihat masa lalumu tapi hanya sekadar menengok sebentar saja, tak perlu sampai kamu terbawa kembali ke masa itu. Untuk sekarang, yang aku minta darimu, berbahagia dengan aku. Itu saja.”

“Maaf, Ben... Maaf,” ucap lirih Krystal.

“Udah, nggak apa-apa, honey. Ya udah, sekarang kita pulang ya. Biar kamu juga bisa istirahat. Jangan nangis lagi, ayo senyum.” Ben mengusap pipi Krystal yang basah.

Tanpa mereka sadari, Zico yang berjalan di belakang melihat kemesraan mereka. Senyum miris menghiasi wajahnya.

Sesulit inikah aku untuk mendapatkan hatimu kembali, Krystal? Sesakit itukah kamu selama ini?

Sementara itu dari arah yang berlawanan dengan mereka, dan tak satu pun dari mereka yang menyadari ada seseorang yang sedari tadi diam. Terkejut dan tak menyangka jika cinta masa lalunya ada di hadapannya. Akhirnya penantian itu pun berbuah manis.



KENANGAN

#16

Zico menghentikan langkahnya mendapati Siana terdiam di kursi rodanya. Dihampirinya Siana dan mengambil alih karyawannya mendorong kursi roda.

“Ada apa ke sini? Mana Za?” Tak ada jawaban Zico menghentikan langkah menundukkan wajahnya. “Hei, kamu menangis? Kenapa?”

“Apa itu tadi Ben?” tanya balik Siana bukannya menjawab pertanyaan Zico.

“Ya, kamu mengenalnya?”

Seketika Siana menelan salivanya. “Dengan Krystal?”

“Ah, ya. Sepertinya aku tak punya kesempatan lagi. Krystal sudah menemukan orang yang tepat,” jawab Zico mencoba ikhlas tapi hatinya tetap tak mau. Bukan tak mampu tapi dia tak mau mengikhlaskan setelah dia merasa punya pintu kesempatan.

Siana menepuk tangan Zico di kursi rodanya. “Maafkan

aku Zico, apa perlu aku bicara dengan Krystal?" Siana tulus mengatakannya, dia merasa teramat bersalah dan menyesal. Karena keegoisannya dia menyakiti dua orang sekaligus.

"Makasih, tapi itu belum perlu. Hanya akan merepotkanmu."

"Zico, kenapa kamu nggak membenciku saja? Kalau kamu baik begini aku semakin merasa jahat dan tak berguna."

"Sudahlah Siana, ini takdir. Menyesali pun nggak akan bisa mengulang waktu. Aku hanya berharap Tuhan menggariskan namaku dengan Krystal. Itu keinginan terbesarku, kamu tahu kan?" Mata Zico memerah tapi dia menahan agar tak ada air mata, dia lelaki.

"Betapa beruntungnya Krystal," gumam Siana.

Siana sangat iri, apalagi ditambah saat melihat ada pria lain yang berdiri memeluk Krystal penuh cinta. Banyak pria yang memberinya cinta, tak seperti dirinya yang kehilangan semuanya.

"Oh ya, ada apa kemari?"

"Aku hanya ingin bilang, bulan depan aku akan ke Singapura dan menjalani terapi di sana. Rekomendasi dokter Arshan, walaupun sudah lama aku cacat tapi katanya aku masih punya kesempatan."

"Lalu?"

"Aku akan membawa Za ikut denganku, kamu nggak akan marah kan?"

"Apa kamu berniat menjauhkanku dari Za?" tanya Zico

dengan nada lebih tinggi.

“Bukan, kamu masih boleh menemaninya. Kamu tetap daddynya, aku hanya tak bisa jauh darinya. Hanya dia yang aku punya saat ini.”

Walaupun Za bukan darah dagingnya, tapi bertahun-tahun menjadi daddy bagi Za adalah ketulusannya bukan keterpaksaan seperti perasaannya saat harus menikahi Siana.

Kertas putih yang Zico serahkan padanya belum juga Krystal buka. Masih terletak begitu saja di atas nakas. Diambilnya kertas itu dan mulai dia baca, air matanya seketika meluncur. Ada perasaan lega tapi hatinya tetap saja hancur. Diremasnya kertas itu dan dilemparnya begitu saja.

Entah cinta entah takdir entah kesempatan yang datang terlambat, Krystal juga tak mampu memahami. Untuk menerimanya saja sangat sulit. Jika orang lain memilih mengetahui dari pada tak tahu apa-apa, dia lebih senang tak mengetahui apapun agar bisa tidur tenang dan tersenyum.

“Beeeenntnnnn.... Kamu jadi kan anterin aku belanja?” seru Krystal keluar kamar setelah memastikan penampilannya, tak ada lagi sisa air mata.

“Iya, honey. Yuk, mumpung belum gelap.”

“Tunggu, kamu baru nangis?” tanya Ben mengusap pipi Krystal.

“Enggak kok,” elak Krystal memamerkan senyumnya

dan mencubit pipi Ben.

“Aku lebih suka senyummu,” ucap Ben lalu mengecup pipi Krystal.

Di perjalanan menuju supermarket, Krystal hanya terdiam sambil menatap ramainya lalu lintas di sore itu. Hatinya terus merapalkan doa. Berharap kali ini dia bahagia. Tak ada lagi kesedihan dan sakit hati. Inilah keputusannya, semoga takdirnya selaras dengan harapan. Ben yang melihat Krystal hanya terdiam, tersenyum. Tak pernah menyangka hubungannya akan meningkat seperti ini, yang dia yakini dari awal bertemu dan mengenal Krystal dia hanya ingin membahagiakan Krystal, tak ingin melihat Krystal bersedih lagi.

“Honey, kamu ngelihatin apa sih dari tadi? Kayaknya asyik banget sampai aku dicuekkini gini,” Ben merajuk manja.

“Hah, Apa Ben? Maaf, keasyikan lihatin luar.” Krystal nyengir memamerkan giginya.

“Kamu gitu aja marah. Gimana coba kalau aku ngelihatin cowok lain, kamu marahnya kayak apa ya?” Goda Krystal.

“Coba aja. Kupastikan hari itu juga langsung aku bawa kamu ke KUA, aku segel biar nggak berani-berani lirik cowok lain dan nggak ada cowok lain berani mendekatimu.”

“Aku suka ancamanmu, *I like it!*” ucap Krystal dengan kedipan mata.

“Ben, aku lapar. Habis belanja kita makan apa? Atau

mau makan dulu baru belanja?”

“Honey, kamu bisa nggak sih manggilnya bukan ‘Ben’? Aku aja udah manggil Honey, kamu dari tadi nggak manggil aku ‘Honey’ juga.”

Krystal pun tak bisa menahan tawanya, geli melihat Ben merajuk padanya. “Kamu pingin aku panggil ‘Honey’?” Ben mengangguk mantap. “Besok yaa, kalau aku udah ada *mood* manggil kamu ‘Honey’.” Krystal kembali tertawa dan kali ini lebih lebar. Menurutnya panggilan Honey amatlah konyol, tapi kalau Ben yang mengucapkannya jadi terasa mani. Mungkin ini efek mulai jatuh hati.

Tapi Ben tak lekas marah, dia malah ikut tertawa senang. Senang bisa melihat Krystal tertawa dan hubungannya dengan Krystal tak terasa canggung walaupun baru beberapa lama mereka jadian.

“Udah yuk, kita makan dulu habis itu belanja. Aku takut kamu pingsan karena keasyikan belanja.” Ben mengacak rambut Krystal gemas, Krystal hanya manyun dan menggerutu tak jelas.

Tiba-tiba seorang anak kecil berlari sambil terisak menangis mencari Mommynya menubruk mereka. Krystal merasa sangat tak asing dengan gadis kecil ini, anak Zico. Dia mencoba menguatkan hati.

“Lho, adik kecil kenapa? Kok nangis? Mamanya mana?”

Krystal perlahan bertanya sembari mengusap air mata

gadis kecil itu. Sementara Ben masih terdiam melihatnya.

“Hiks.... Mommy.... Hiks. “

Ben pun akhirnya ikut berlutut menyamakan tingginya.

“Mommynya di mana sayang?” tanya Ben lembut tapi sekejap dia berhenti bernafas saat melihat mata bocah itu yang memerah dan berkaca-kaca. Mata yang tak asing buatnya. Wajah itu juga serasa tak asing untuknya.

“Ben, kamu kenapa?” tanya Krystal pada Ben yang berwajah tegang.

“Zaaa.... Sayang....” seru Siana seraya mendorong kursi rodanya mendekati putrinya yang terlihat tengah bersama dua orang asing.

“Siana,” ucap Ben tanpa sadar.

Krystal pun mengikuti arah pandang Ben dan mendapati Siana yang kesusahan mendorong kursi rodanya.

“Za....” seru Siana lagi dan Za pun berbalik, berlari mendekati Siana.

Melihat Siana ada rasa benci di hatinya tapi melihat keadaan Siana saat ini dia merasa iba. Krystal yang tak ingin berurusan lagi dengan keluarga mereka pun menarik tangan Ben menjauh tapi Ben tetap berdiri kaku.

“Ayo Ben!”

“Ada apa?” tanya Krystal heran Ben masih diam memandang Sianan dan anaknya.

“Ben. Honey,” panggil Krystal lagi seraya mengguncang tangan Ben karena Ben masih saja diam.

“Iya, Honey.” Ben pun sadar dari keterkejutannya dan berbalik mengikuti Krystal.

Saat ini mood belanja Krystal hilang, bahkan untuk makan dia sudah tak bernafsu. Dia meminta pulang dan Ben pun mengiyakan tanpa protes. Mereka sedang bergelut dengan pikiran masing-masing sampai tak menyadari jika mereka sudah berjalan sendiri-sendiri tanpa tangan yang saling menggenggam. Tak menyadari juga perubahan mimik wajah pasangannya.

Sepulang berbelanja yang akhirnya batal Krystal langsung kembali ke apartemen, begitu juga Ben. Setelah cukup lama Krystal bingung dengan perasaannya yang kacau akibat pertemuan tak sengajanya dengan Siana, perempuan yang menjadi sumber kesedihannya selama ini dan tega menjebak Zico, dia baru menyadari sesuatu. Dia mengabaikan Ben, segera dihubunginya Ben.

Beberapa kali Krystal menelpon tapi tak ada panggilannya yang diangkat. Krystal jadi gelisah sendiri. Disambarnya dompet dan cardigannya, hatinya merasa tak tenang.

Apa Ben marah padaku?



KENANGAN #17

Lift mengantarkan Krystal ke lantai di mana Ben tinggal. Dia merasa hatinya tak tenang karena Ben tak juga mengangkat telponnya. Jangan-jangan Ben marah padanya. Dengan kartu miliknya dia masuk ke apartemen Ben, tapi langkahnya terhenti saat mendengar suara perempuan. Krystal mengendap-endap menajamkan pendengarannya.

Ada apa ini? Kenapa begini?

Krystal merasa kakinya lemas seketika, air matanya lolos dari pelupuk matanya cepat. Dengan sisa-sisa kekuatannya, Krystal keluar apartemen Ben berpegangan dinding yang dingin.

Dia memang tak pernah tahu akan masa lalu Ben dan dia juga tak peduli seperti apa masa lalu Ben. Tapi dia tak

menyangka akan seperti ini. Jika benar yang dia dengar barusan adalah kenyataan akan masa lalu Ben maka ini menyakitinya sangat dalam. Tak berhakkah dia bahagia, Tuhan?

Segera Krystal memacu mobilnya, menjauh dari kenyataan. Kali ini apa yang harus dia lakukan? Apakah dia harus kembali menghindari dari kenyataan? Sungguh, dia merasa hancur saat ini. Saat orang yang dia harapkan bisa menjadi penopangnya telah menyakitinya, dia merasa tak berdaya. Semua memang masa lalu, tapi kenapa masa lalu selalu menyapa dan menyakitinya tak henti? Dia ingin menyepi, setidaknya sampai rasa sakitnya berkurang.

Betapa kagetnya Krystal saat sampai di apartemennya mendapati Zico sedang bersandar di pintu apartemennya. Dia langsung mengusap mata dan pipinya asal, ingin balik badan tapi Zico terlanjur menyadari kehadirannya.

“Kamu kenapa?” Zico langsung mendekat dan meraih wajah Krystal yang langsung ditepis.

“Kamu mau apa?” tanya Krystal seraya membuang muka tak berani memperlihatkan wajahnya.

“Ben yang melakukannya?”

“Bukan urusanmu.”

“Jadi urusanku kalau menyangkut dirimu. Apa Ben menyakitimu?”

“Sudahlah ini bukan urusanmu, menyingkirlah.” Krystal benar-benar tak ingin bertemu Ben maupun Zico saat ini, mereka berdua sama saja.

“Aku akan bikin perhitungan dengan Ben.”

“Sudahlah, memang apa bedanya Ben denganmu? Tolong jangan ada lagi di hidupku. Cukup, aku juga ingin bahagia,” ucap Krystal putus asa.

Zico pun memeluknya tapi Krystal sudah tak punya daya untuk menepis, jiwanya seolah telah tercabut dari raganya.

“Maaf hanya bisa jadi mimpi burukmu, tapi bagaimana pun aku tak bisa menghapus perasaanku. Aku menyayangimu.”

Tak ada artinya semuanya, Krystal merasa semua sudah berakhir dan mencapai klimaks bertahannya. Tak mampu lagi dia bertahan, cukup sudah. Krystal melepas pelukan Zico, mengambil nafas panjang dan melepaskannya perlahan.

“Terimakasih, pulanglah. Aku hanya ingin sendiri. Tanpa Ben atau pun kamu.”

“Aku tak tahu harus bagaimana lagi Krystal, aku salah, aku bodoh, melihatmu seperti ini aku pun hancur. Aku sangat ingin kamu bahagia, meski pun jika itu dengan Ben. Tapi melihatmu seperti ini karena Ben, aku semakin tak bisa memaafkan diriku sendiri.”

“Aku baik-baik saja, sangat baik,” ucap Krystal dengan bibir bergetar menjauhkan jarak mereka.

“Apa aku harus pura-pura percaya perkataanmu?”

“Sudahlah Zico, aku butuh sendiri. Bahkan aku ingin mati saja saat ini. Mengertilah.”

“Jangan berbuat konyol, Krystal, aku nggak akan ke mana-mana.”

“Terserah!” Krystal berjalan gontai masuk ke apartemennya. Dia ingin mengambil beberapa pakaian lalu pergi menenangkan diri. Jangan sampai keputusasaannya tentang arti hidup berakhir konyol.

“Kenapa mengikutiku sih?”

“Aku hanya tak ingin kehilanganmu.”

“*Please*, Zico. Aku punya iman dan aku sudah lebih baik. Jadi tolong pergilah, atau aku saja yang pergi?” ancam Krystal.

“Baiklah aku percaya padamu, tapi aku akan kembali besok pagi.” Zico mengalah memilih pulang walau dia khawatir. Tapi dia memahami keinginan Krystal yang ingin sendiri tanpa rasa curiga apapun.

Sepeninggal Zico, Krystal luruh dan kembali menangis, dadanya terasa nyeri sampai ke ulu hati. Dia pikir sudah terlepas dari kenangan tapi ternyata masa lalu kembali menyeretnya.

Dua pria terlihat berdebat dan melakukan aksi pukul-pukulan di depan apartemen Krystal sampai *security* datang meleraikan mereka. Tak ada wajah tampan lagi yang ada wajah penuh lebam dan sudut bibir yang berdarah.

Semua merasa benar, semua merasa memiliki, sehingga tak ada yang mau mengalah. Tak ada yang mau bersuara

dan berniat menjawab pertanyaan sekuriti, hanya ada tatapan tajam satu sama lain. Tangan mereka mengepal kuat siap untuk menghantam siapa pun yang menjadi penghalang.

“Permisi Pak, tolong jawab pertanyaan saya atau saya bawa ke kantor polisi.”

Seketika Ben dan Zico menatap tajam sang sekuriti sampai membuat *security* di hadapan mereka menciut nyalinya.

Malas berurusan dengan *security* hanya menghabiskan waktu percuma sia-sia, mereka memanggil asisten masing-masing dan menyerahkan urusan mereka pada asisten.

Ben melesat dengan mobilnya dengan terus berusaha menghubungi Krystal tak menyerah walaupun nomor yang dihubungi selalu saja operator yang menjawabnya. Dia merasa sangat bersalah, dia menyadari banyak pesan dan panggilan tak terjawab setelah bangun tidur. Semalam dia merasa seperti terjun bebas dari gunung Everest sampai tak mampu berfikir apapun. Hingga pagi tadi dia menyadari telah melakukan kesalahan dan tak menemukan Krystal di apartemen malah mendapati Zico yang tengah mengetuk pintu saat dia keluar dari apartemen Krystal.

Kamu di mana, Honey?

Di sisi lain tak beda jauh dari Ben, Zico teramat khawatir bahkan dia ketakutan Krystal akan bertindak bodoh melihat bagaimana wajah keputusan Krystal. Dia menyesal, harusnya dia tak menuruti kemauan Krystal agar dia pulang. Dia tak tahu harus mencari di mana, dia

sudah meminta anak buahnya untuk mencari jejak Krystal tapi yang ada Krystal meninggalkan mobilnya begitu saja di tengah jalan. Sepertinya Krystal benar-benar pergi dan tak mau ditemukan. Zico memukul setirnya kesal, lagi-lagi dia kehilangan Krystal dan tak bisa menjaga orang yang dia sayang.

Kamu di mana, Krystal?

Krystal benar-benar ingin melepaskan kekecewaannya, melepaskan masa lalunya. Tapi harus bagaimana lagi caranya, dia pun tak tahu. Hanya dengan menenangkan diri ke tempat yang tak akan diketahui oleh Ben maupun Zico yang bisa dia lakukan.

Sulit sekali lepas dari masa lalu, kenapa semua selalu kembali? Seolah dia adalah deramaga masa lalu yang akan selalu jadi tempat kenangan kembali pulang dan menyapanya.

Ben, pria yang dia pikir masa depannya ternyata juga menyeret masa lalu yang membuat Krystal merasakan kembali kekecewaan dan sakit hati.

Zico, entahlah, sedikit perlakuan kemarin memang tak serta merta membuat dia bisa secepat itu memaafkan Zico. Walaupun itu membuat hatinya sedikit menghangat.

Sedari tadi yang Krystal lakukan hanya diam sambil sesekali mengusap air matanya yang turun perlahan membasahi pipinya. Duduk di tepi dermaga kayu dengan angin yang menerpa kulit halusny, menikmati senja

yang mulai merubah warna biru langit menjadi keemasan. Hatinya sedikit lega menikmati nikmat Tuhan yang satu ini.

Kalau orang berkata temui dia yang menjadi sakit hatimu sebagai penawar agar semua bisa diikhhlaskan. Saat ini Krystal tak mampu melakukannya. Harapannya yang besar pada Ben seolah menghancurkan puing-puing pertahanannya menjadi remahan yang lebih kecil bahkan halus seperti debu yang kasat mata.

Tuhan, terima kasih untuk segala cobaanmu. Tolong, selalu bersamaku.



KENANGAN #18

Krystal memandang hamparan pasir putih dan lautan biru. Lalu berjalan pelan dan berakhir duduk di dermaga dengan kaki menggantung menikmati deburan air laut. Kegiatan yang sama, menikmati laut biru dan langit yang keemasan. Sudah dua hari dia di sini, menikmati suasana pantai pasir putih. Hatinya masih belum baik tapi dia merasa sudah bisa bernafas lebih baik dari sebelumnya.

Setelah sedikit tenang dia mulai menerima kenyataan hidupnya yang rumit. Tuhan tak pernah salah, dia yang salah dalam menikmati setiap nikmat dan monent yang diberikan Tuhan padanya. Kali ini dia akan mencoba menerima segalanya, menerima apa itu kenyataan hidup yang menyakitkan. Ada kebahagiaan yang pastinya

menunggu Krystal untuk bangkit dan menikmati kebahagiaan itu.

“Krystal...”

Suara itu, suara yang pernah dia dengar. Mau tak mau, Krystal menengok memastikan siapa yang memanggilnya.

“Hai, Krystal,” sapa Siana di kursi rodanya.

“Hai juga,” balas Krystal susah payah.

“Boleh aku ikut bergabung di sini, menikmati suasana pantai bersamamu?”

Krystal tak berniat menjawab, dia hanya mengganggu kepalaanya.

Tak lama, Siana memulai percakapannya dengan Krystal. Siana paham jika Krystal terkesan cuek tak ingin mendengarkan celotehannya. Tapi Siana juga tahu Krystal tetap mendengarkan apa yang dia ceritakan.

“Krystal, mohon maafkan aku. Aku tahu tak seharusnya aku berbuat hal jahat kepada kalian. Zico terlalu baik. Aku akui aku iri, cemburu padamu. Kenapa kamu yang biasa saja di kampus dulu, banyak lelaki yang menyukaimu. Terlebih Zico dan Ben. Sampai aku mendengar jika Zico bilang padamu, kalau aku pacarnya. Hatiku berbunga-bunga, tentu saja. Kupikir itu sinyal dari Zico jika dia menaruh hati padaku. Tapi saat aku tahu apa alasan sesungguhnya dia bilang seperti itu padamu hanya untuk membuatmu cemburu, aku tentu saja marah, kecewa, sakit hati. Dan rasa sakit hatiku membutuhkan akal sehatku.”

Siana mengatur suaranya yang mulai bergetar.

“Setelah kejadian tak disengaja bahkan kami tak ada yang menginginkannya. Pria yang saat itu bahkan tak mengerti bagaimana malam itu bisa terjadi. Kami mabuk karena sama-sama patah hati. Pria itu berjanji akan bertanggung jawab dengan menikahiku. Aku sangat berharap itu benar terjadi, tapi hingga akhirnya aku tahu aku hamil, dia tak juga datang. Aku takut, aku frustrasi dan hanya Zico yang bisa membantuku keluar dari masalahku saat itu. Apalagi orang tuaku sudah mengenal Zico. Aku pun memilih menjebak Zico saat melihatnya di pesta ulang tahun Anita.” Siana tak mampu membendung air matanya lagi, bahkan dia sudah terisak mengingat masa lalunya yang berantakan dan terisi kebohongan semata.

Tangannya menutup wajahnya malu dengan semua perbuatannya. Krystal hanya bisa memandang senja ikut mengingat masa lalunya yang kelam.

“Maafkan aku, Krystal. Sungguh, Zico tak pernah sekali pun menyentuhku. Dia menikahiku hanya untuk rasa tanggung jawab yang seharusnya bukan dia yang bertanggung jawab. Dan alasan kenapa Ben tak pernah datang lagi setelah malam itu, aku juga baru mengetahuinya beberapa hari yang lalu. Dia kecelakaan, sempat koma, dan dirawat oleh keluarganya di Singapore. Dan dia yang mengira aku sudah hidup bahagia dengan Zico memilih mundur saat akhirnya dia menemukanku kembali dulu.

Takdir seolah mempermainkan kita, dan di sini akulah yang paling bersalah.”

Krystal seketika menoleh, hatinya mencelos ternyata yang dia dengar di apartemen Ben benar. Benlah ayah kandung Za. Ben, orang yang mulai bisa membuatnya merasakan bahagia dan merasa dicintai.

Kenapa harus Ben? Krystal menarik nafas panjang menahan air matanya yang menumpuk di kelopak matanya. Dia merasa tak mampu lagi bertemu Zico maupun Ben. Habis sudah dayanya, dia tak mampu bertemu mereka lagi.

“Aku tahu dosaku terlampau banyak padamu, Krystal. Kepada Zico juga. Ketahuilah Krystal, Zico masih mencintaimu. Hidup dan mengenal dia setahun, tak sedikit pun aku mampu memalingkan dan menggantikan namamu di hati dan pikirannya. Maafkan aku Krystal, kumohon berilah Zico kesempatan. Aku tak tega melihatnya terus seperti itu, dia membutuhkanmu, Krystal.”

Siana menjatuhkan dirinya dari kursi roda demi bersimpuh memohon maaf kepada Krystal.

Hancur, kecewa, sakit. Itu yang Krystal rasakan. Sebenarnya dia lebih memilih tak tahu apa-apa daripada tahu tapi dia juga tak bisa menentukan pilihan. Krystal mengangkat kakinya, menarik tangan Siana, membantu mendudukkan Siana kembali ke kursi roda.

“Beri aku waktu untuk dapat memahami ini semua. Ini tak mudah, bahkan aku tak mampu memilih. Memang mungkin seharusnya aku tak memilih,” jawab Krystal

seraya tersenyum tipis.

“Jika kamu mencemaskan hubunganku dengan Zico. Kamu tak perlu khawatir, kami sudah bercerai sejak Za lahir. Aku tahu hati Zico milik siapa sejak dulu sampai sekarang. Tapi Za beruntung punya daddy seperti Zico yang tulus sayang padanya bahkan sampai sekarang. Kami beruntung, walaupun Zico dan aku sudah berpisah, tapi perhatian dan kasih sayangnya pada Za, tak berkurang. Dan kamu sangat beruntung dicintai dan memiliki hatinya sepenuhnya. Pikirkanlah lagi, Krystal.”

Senyum tipis terukir di bibir Krystal. Apa dia harus memilih? Memilih siapa? Bahkan hatinya jasa tak lagi berbentuk.

Semilir angin dan senja sore itu tak membuat suasana hati Krystal bertambah baik. Berdua dengan Siana, menikmati sang matahari kembali ke peraduannya. Tanpa kata dan hanya terdengar debur ombak.

“Siana, apa kamu mencintai Zico?” tanya Krystal tanpa menoleh ke arah Siana.

Siana tersenyum. “Ya, aku mencintainya. Tapi rasa cintaku hanya karena aku tertarik dengan rasa tanggung jawab yang dia berikan untukku. Rasa cintaku untuk Zico tak sebesar rasa cintaku pada dia yang sudah merebut hatiku. Aku akui aku bertindak kekanakan saat itu. Emosiku labil, dan aku butuh sandaran. Hanya Zico satu-satunya harapan.” Siana tertawa getir mengingat semua kebodohnya.

“Zico memang bertanggungjawab, menyayangi Za. Tapi dia tak pernah memberikan cintanya untukku, dia larut dalam perasaannya untukmu. Dari awal semua memang sudah salah. Zico, aku, kamu dan dia. Semua salah. Sepertinya takdir senang mempermainkan kita.”

Krystal tersenyum miris mendengar jawaban Siana. Dia membenarkan kesalahannya, dan memang dari awal semua ini salah. Jika dia mau mencari tahu kebenaran tentang hubungan Zico dan Siana dari awal, mendengarkan apa penjelasan Zico mungkin kejadiannya tak seperti ini. Tak akan ada hati yang terluka dan tersakiti. Tapi patah hatinya dulu karena sebuah kenyataan yang menghantam kisah cinta pertamanya sanggup menutup logikanya. Hanya mengandalkan perasaan yang seringkali menutup logika untuk berfikir.

“Sudah malam, lebih baik kita masuk sebelum angin malam membuat tubuh kita sakit,” Siana mengiakan ajakan Krystal.

Mereka mendekati penginapan dengan Krystal yang membantu Siana mendorong kursi roda.

“Kapan kamu akan kembali?” tanya Siana.

“Entahlah, mungkin aku tak akan kembali.”

“Apa kamu mencintai Ben?”

“Entahlah, saat ini aku tak bisa merasakan apapun selain sakit, Siana.”

“Maafkan aku,” ucap Siana seraya memegang tangan Krystal yang mendorong kursi roda.

“Sudah kumaafkan, aku sudah memaafkan semuanya. Hanya saja aku belum berani memilih jalan mana yang akan aku jalani.”

“Apa karena Ben kamu jadi bimbang?”

“Salah satunya, bagaimanapun Ben pernah membuatku merasa dicintai. Suatu hal yang tak pernah aku rasakan sebelumnya. Perasaan dicintai yang akhirnya memberiku sakit hati yang lebih dalam.”

“Kupikir aku tak akan kembali pada masa lalu, Siana. Mencari harapan baru tanpa masa lalu yang bermuara padaku,” ucap Krystal lagi lalu mengucapkan selamat malam setelah sampai di penginapan Siana, dia meninggalkan Siana kembali ke penginapannya.

Jika memang dia takdirku, akan selalu ada jalan untuk kami. Saat ini biarlah aku sendiri tanpa masa lalu yang terus menghantui.



KENANGAN #19

Ben bertanya-tanya dalam hati apa salah dia hingga Krystal menghindarinya. Tak ada kabar bahkan telepon pun tak aktif. Entah ke mana Krystal saat ini, Ben amat sangat khawatir. Dia yakin telah terjadi sesuatu sampai Krystal menghilang begitu saja selama ini. Ternyata mencari Krystal tak semudah yang dia bayangkan.

Saat Krystal pergi tanpa membawa apapun yang bisa meninggalkan jejak, Ben merasa kesulitan mencari kekasihnya. Dia tak melaporkan ke polisi karena yakin kekasihnya bukan diculik melainkan menghindar darinya. Terbukti dari surat resign yang ternyata sudah Krystal berikan jauh-jauh hari. Dan dia kecolongan saat Krystal mengambil ijazah dia tak mengetahuinya. Mau marah pada bagian HRD tapi tak juga mengembalikan Krystal secepat

saat emosinya keluar. Diam tapi pikirannya tak bisa tenang.

Ben menggebrak meja kerjanya meluapkan emosinya. Biasanya akan ada Krystal yang setiap pagi menyambutnya dengan senyum dan sapaan manis. Tapi saat ini dia benar-benar kehilangan sekretaris sekaligus seluruh hatinya.

“Permisi Pak, apa hari ini Pak Ben bisa hadir dalam rapat bulanan?” tanya sekretaris barunya dengan raut wajah berhati-hati.

“Kamu pikir saya berangkat kerja untuk apa kalau tak bekerja? Sudah sana keluar.”

“Maaf, Pak, baik saya permisi.”

Helaan nafas berat lolos dari bibir Ben tapi tetap saja tak ada kelegaannya sedikit pun. Hari-hari kacau tanpa Krystal.

Ke mana sebenarnya kamu, Honey?

Di gedung lain, Zico pun sama. Dia berusaha sekuat tenaga mencari keberadaan Krystal. Tanpa mempedulikan kondisi tubuhnya sendiri. Tapi tetap saja tak ada tanda-tanda keberadaan cinta sejatinya. Sekali lagi dia merasakan hal seperti ini.

Zico tak habis pikir kenapa lagi-lagi dia bisa kecolongan seperti ini. Dia sengaja tak mendekati Krystal karena melihat senyum dan tawa Krystal saat bersama Ben. Namun, lagi-lagi Krystal pergi tanpa sebab. Entah apa yang terjadi, dia tak tahu. Yang dia tahu, dia harus menemukan Krystal. Tak ingin kehilangannya lagi untuk

kesekian kalinya. Apapun akan dia lakukan. Setiap malam sepulang kerja dia akan mengitari kota dari sudut ke sudut tanpa menyerah.

Kali ini, tak akan ada kata merelakan dan pasrah. Dia tak akan mengulangi kesalahannya yang tak berusaha mencari Krystal sekuat tenaga.

Seperti malam ini dia merelakan waktu istirahatnya untuk mencari Krystal setelah makan malam. Ya, dia tak pernah melupakan waktu makan. Dia tak mau tumbang dan tak bisa mencari keberadaan Krystal walaupun sudah meminta bantuan seseorang untuk mencari Krystal.

Disusuri tiap jalanan kota yang bercahaya lampu malam, meneliti tiap sosok yang berjalan di sekitarnya. Berharap takdir mempertemukannya karena dia yakin Krystallah jodohnya.

Krystal masih saja bersembunyi di tempat yang Ben dan Zico tak tahu. Tempat yang sebenarnya tak jauh dari kota, hanya di pinggiran kota dekat pantai yang menjadi obat kegelisahannya selama ini.

Sejak Siana pergi dan berjanji tak akan memberitahukan keberadaan Krystal kepada kedua lelaki itu, Krystal menetap dan bekerja di sini. Siana paham maksud Krystal, Krystal lelah dan ingin agar takdir saja yang menjawab semuanya. Takdir yang selalu mempermainkannya sejak awal, mempermainkan mereka dengan amat lembut.

Krsytral mendapatkan pekerjaan sebagai manajer

pelayanan di sebuah resort. Dia memang tak mendaftar pekerjaan yang muluk, yang terpenting dia segera mendapatkan pekerjaan di tempat itu. Apapun pekerjaannya, karena dia sudah nyaman tinggal di daerah itu.

Tapi dia tak pernah tahu siapa pemilik resort tempat dia bekerja. Seseorang yang mungkin akan menjadi jawaban atas pertanyaannya. Lucu bukan, dia berusaha menghindar, pergi menenangkan diri tapi lagi-lagi takdir memperlmainkannya untuk lebih dekat pada takdirnya dan mungkin kebahagiaannya. Pada orang yang mungkin mampu membuatnya tertawa dan tersenyum bahagia lagi.

Orang bilang jika dia merelakanmu itu tandanya dia mencintaimu terlalu dalam. Benarkah itu? Tak ada seorang pun yang tahu akan kebenarannya. Itu semua bergantung akan perasaanmu sendiri.

“Tbu Krystal, tolong persiapkan semua dengan baik. Saya ingin tamu-tamu kita tak ada yang kecewa dan resort kita ada peningkatan signifikan. Dalam minggu ini pemilik resort yang baru akan datang ke mari.”

“Tentu Pak Hendra, bahkan catatan bulan ini ada peningkatan yang baik sejak bergantinya kepemilikan dan konsep yang baru. Saya senang dengan konsep baru kita. Kami para butler jadi bisa mengokohkan kinerja untuk pelayanan yang lebih baik.”

“Ya, pemilik resort kita yang baru sangat berbeda dengan yang dulu. Baiklah, mari kita cek bagian dapur.”

Dua bulan bekerja di sebuah resort yang tak terlalu besar tapi tak juga kecil membuat hari-hari Krystal berjalan lebih baik, tak berhenti lalu memilih jalan yang tak benar.

“Mba Krystal, ayo atuh makan siang. Udah jam 12 lebih lebih lho. Jangan diet terus nanti kapan semoknya? Katanya mau semok macam aku.”

Krystal tersenyum saat menoleh ke arah Riana, teman baru sekaligus teman berbagi tempat tinggal. Dia menutup bukunya lalu mendekati Riana, menggandeng tangan Riana dan menariknya keluar ruangan.

“Enaknya makan apa ya, Na?”

“Nggak makan di resort aja?”

“Nggak ah, pengen makan yang beda. Makan gado-gado pinggir pantai mau nggak?”

“Astaga mba, panas ih.”

“Ayolah, aku pengen nih. Demi yang di dalam perut Na,” ucap Krystal dengan wajah menelas yang dibuat-buat.

“Cacing maksudnya? Hmmm... Ya udah deh, yuk.”

Mereka pun makan di warung dekat pantai, memesan gado-gado pedas dan es jeruk. Sesekali angin menerpa wajah Krystal, dia menikmati sensasi panas dan angin yang berhembus.

“Mba, besok beneran pemilik resort yang baru datang?”

“Katanya sih, makanya manajer-manajer pada sibuk jangan sampai ada yang lalai.”

“Termasuk kamu, mba?”

“Banget, apalagi aku kan aku ngurus bagian pelayanan. Rasanya deg-degan Na, kaya mau tes wawancara masuk kerja,” jawab Krystal memegang dadanya yang memang berdebar. Dia merasa khawatir semua tak berjalan lancar. Dia manajer baru jadi dia berharap tak melakukan kesalahan.

“Santai aja mba jangan tegang nanti malah jadinya berantakan.”

“Oh ya, mba, jadi inget. Aku nemuin ini kemarin. Pacar mba Krystal ya? Euleuh euleuh, cakep bener.” Riana menyodorkan foto ukuran kecil yang dia ambil dari sakunya berdecak kagun.

Krystal memegang seketika, matanya tertuju pada foto dirinya dan Ben. Foto saat mereka makan malam yang kedua setelah hubungan mereka menjadi kekasih. Hatinya berdesir, masih kah mereka sepasang kekasih?

Diambilnya foto itu lalu dimasukkan segera ke dalam saku bajunya.

“Mba, mba Krystal?”

“Ah, iya Na, kenapa?”

“Itu foto siapa?” tanya Riana lagi tapi kali ini dengan nada ragu melihat ekspresi Krystal yang berubah sendu.

“Ben, seseorang yang pernah membuatku tertawa.”

“Sekarang dia di mana mba?”

Krystal tersenyum tipis. “Entahlah, kemungkinan besar dia masih di kota, daerah Sudirman. Kantornya di sana.”

Riana manggut-manggut lalu bibirnya membuka ingin bertanya tapi dia urungkan. Krystal menatap pantai dengan pandangan kosong. Hal yang sudah jarang Riana lihat.

“Aku kadang merindukannya, tapi ada seseorang yang lebih aku rindukan. Sampai rasanya dadaku sesak.” Krystal lalu menoleh ke arah Riana, “Tapi aku berharap tak bertemu dengan masa lalu lagi.”

Hari yang ditunggu-tunggu datang juga, Krystal sudah memastikan semua nuaris sempurna termasuk penampilannya. Rambut yang dicepol dengan pita biru sesuai warna seragamnya tersemat manis di rambutnya. Dia sudah tersenyum sepanjang pagi ini, menetralkan debaran yang semakin dekat dengan waktu datangnya pemilik resort semakin besar debarannya.

Semoga semua berjalan lancar.

Dia berdiri berjejer bersama staff yang lainnya, bersiap menyambut pemilik resort. Tangannya terasa dingin, debaran jantungnya semakin menjadi. Dia malah jadi merasa takut, berharap debaran ini bukan karena masa lalunya. Dia merasa berangan-angan terlalu jauh. Digelengkannya kepalanya pelan, menghilangkan pikiran-pikiran buruknya.

Krystal membalas kedipan mata Riana dan kepalan tangan semangat dengan senyuman yang lebih lebar.

Tapi sedetik kemudian senyum itu luruh, segera dia menunduk, tubuhnya menegang melihat pria di samping

pak Hendra. Pria dengan stelan jas berwarna biru dongker yang semakin dekat dengannya.

“Krystal?”

Sebuah tangan merengkuh tubuhnya yang menegang, dirasakannya pelukan yang erat seolah dia akan hilang lagi.



KENANGAN #20

Krystal menegang mendapat pelukan mendadak dari pria yang akhir-akhir ini coba ia enyahkan, pria yang tak dia sangka akan dilihatnya di sini.

Pelukan itu perlahan merenggang, seolah si pemeluk paham jika Krystal tak membalas sama sekali pelukannya bahkan rasa rindunya. Saat pelukan itu akhirnya terlepas, bukan wajah merona atau pun tersipu malu yang dia dapatkan. Akan tetapi, tatapan kosong dari Krystal. Lagi dan lagi, dia merasa bersalah.

“Maaf, Pak Hendra, saya permisi dulu. Mari, pak.”
Krystal berlalu pergi tak mempedulikan teriakan pria itu.

Lagi dan lagi, aku menyakitimu, Krystal.

Langkah kakinya menuntun Krystal ke tepi pantai. Hanya bisa diam tanpa tahu harus berbuat apa. Berusaha untuk menghilangkan sesak di dada, Krystal memeluk dirinya sendiri, seolah melindungi diri sendiri dari masalah yang baru saja menyapa. Masalah tentang hati yang kian terpatri.

“Kenapa dia datang di saat aku sudah berlari sejauh ini, Tuhan? Aku bahkan tak sanggup berjalan lagi, aku ingin hidup tenang, Tuhan,” ucap Krystal lirih di antara deburan ombak. Air matanya luruh tanpa penghalang.

Zico yang mendengar ungkapan hati Krystal terdiam. Niat hati ingin menyusul dan menenangkan, tapi yang dia dapatkan penolakan tersirat dari Krystal.

“Itukah yang kamu inginkan, Krystal? Kehidupanmu tenang dan tanpa aku ada di dalamnya? Tak bisakah kamu melupakan masa lalu dan kembali menyambut masa depan bersamaku? Hanya bersamaku? Aku tak tahu harus meyakinkanmu seperti apalagi. Memberikan kertas hasil tes DNA putri Siana pun tak kamu respon sedikit pun. Benarkah di hatimu sudah tak ada namaku lagi?”

Krystal terdiam kaku mendengar perkataan Zico, tak berniat menoleh kebelakang. Miris memang mendengarnya. Tapi Krystal merasa buntu, cinta mereka tak tepat waktu. Hanya sakit yang dia rasakan saat memikirkan perasaan-perasaan orang lain atas cintanya yang tak pernah berubah.

Merasa tak ada jawaban apa pun dari Krystal, Zico menghela nafas berat. Mendekati Krystal tapi tak mencoba menyentuh.

“Baiklah Krystal, jika itu mau kamu. Aku akan pergi, aku berusaha tak akan pernah mengganggu ketenanganmu lagi. Mungkin memang Tuhan tak mengizinkan aku dan kamu bersatu. Dan mungkin aku bukan jodohmu. Sekali lagi maafkan aku Krystal atas segala kesalahan yang pernah aku buat ke kamu selama hidupku. Kamu baik-baik ya, aku selalu mencintaimu.” Zico berusaha menahan air matanya saat mengucapkan perpisahan kepada Krystal. Tak menyangka saat yang tak pernah dia harapkan kembali dalam hidupnya datang lagi. Bedanya, kalau dulu mereka berpisah tanpa kata. Kali ini ada beban berat saat bibirnya berucap hal yang tak sejalan dengan hatinya. Zico melangkah mundur lalu berbalik meninggalkan perempuan yang dia harapkan menjadi jodohnya.

Krystal masih terdiam, berusaha memeluk dirinya sendiri, mencoba menguatkan hatinya bahwa dia mampu tanpa Zico atau pun tanpa Ben.

Namun, air matanya tak kunjung berhenti. Krystal semakin terisak, ada separuh hatinya yang pergi membawa lari sisa senyumannya, dadanya semakin sesak dan pandangannya kabur. Ya, Krystal jatuh pingsan. Tak kuat menahan gemuruh perang dalam hatinya dan masalah yang datang bertubi-tubi padanya.

Zico menguatkan hatinya melangkah menjauh tapi hati

kecilnya berkata untuk melihat Krystal lagi. Dia menoleh dan menyadari Krystal tak lagi duduk melainkan tergolek di dermaga kayu. Zico berlari mendekati sosok mungil belahan hatinya, menyongsong tubuh Krystal yang jatuh tak sadarkan diri. Serta merta dia mengggendong Krystal kembali ke dalam resort.

“Pak Hendra, tolong siapkan kamar dan panggilkan dokter. Sekarang, Pak. Cepat!”

“Baik, Pak,” Pak Hendra mengangguk patuh.

“Rianaaaa.. Kamu panggilkan dokter. Iwan, kamu siapkan kamar, sekarang! Cepat!”

“Baik, Pak,” jawab mereka bersamaan.

Zico membaringkan Krystal perlahan. Membuka sepatu dan melonggarkan kancing kemejanya. Mengoleskan minyak kayu putih ke leher, dan kaki Krystal berusaha membuat Krystal cepat sadar.

Tak lama kemudian dokter datang dan segera memeriksa keadaan Krystal. Zico menahan nafas saat mendengar dokter berkata jika Krystal kelelahan dan terlalu banyak pikiran.

Mungkinkah aku harus pergi melihatmu seperti ini?

“Pak Hendra, saya titip Krystal. Saya pamit mau langsung ke bandara. Selanjutnya nanti mengenai masalah resort, saya komunikasikan melalui email atau telepon atau pun video *conference saja*,” ucap Zico dengan hati masih bimbang. Dilirikinya sekali lagi Krystal yang masih menutup matanya dan masih ditangani dokter agar segera

sadar.

“I-iya, Pak. Hati-hati, tapi, apa sebaiknya Pak Zico menunggu mba Krystal bangun dan tersadar dari pingsannya?” Pak Hendra bingung menghadapi sikap atasannya yang mau langsung pulang saja. Padahal dia yakin pasti ada sesuatu antara Krystal dan atasannya.

“Nggak Pak. Pastikan saja dia dalam keadaan baik. Permisi.”

Tak lama setelah Zico pergi, Krystal tersadar. Matanya bergerak mencari keberadaan Zico. Walaupun sebagian hatinya merasakan kelegaan tak lagi mendapati Zico, tapi sebagian lagi hatinya merasakan sakit luar biasa. Tak menyangka jika jalan mereka harus seperti ini.

“Mba Krystal, mba minum dulu ya, biar enakkan. Gimana mbak, masih pusing? Butuh sesuatu?” Riana mencoba berbicara pada Krystal yang terlihat menatap kosong.

“Mba...”

Bahu Krystal bergetar. Air matanya perlahan turun membasahi pipinya. Riana tak menyangka jika respon yang didupatkannya seperti ini. Dia memeluk dan mencoba menenangkan Krystal.

“Zi-zico,” hanya kata itu yang keluar dari bibir mungil Krystal. Tenggorokannya tercetak oleh isakannya.

“Pak Zico udah pergi mba,” ucap Riana pelan.

Tak lama setelah mendengar kata pergi, Krystal merasa jiwanya tercabut dan kembali luruh tak sadarkan diri di

pelukan Riana.

“Pak Hendra, tolong telponkan pak Zico. Bilang mba Krystal jatuh pingsan lagi. Saya merasa saya harus melakukan ini.” Pak Hendra mengangguk paham dan segera menghubungi Zico.

Perasaan kacau yang Zico rasakan membuatnya berkali-kali menghela nafas berat di dalam mobil. Sang asisten hanya melirik spion dan merasa ikut khawatir dengan keadaan bosnya.

“Pak, maaf. Pak Hendra menghubungi saya katanya mbak Krystal sudah sempat siuman tapi pingsan lagi. Apa ki--”

“Putar balik! Kita kembali ke resort.”

“Baik, Pak.”

Zico merutuki dirinya sendiri, harusnya dia tak pergi begitu saja. Harusnya dia memastikan sendiri sampai Krystal benar-benar baik-baik saja. Kalau sudah begini dia hanya bisa menghela nafas panjang berkali-kali menahan gejala emosinya.

“Kenapa jadi macet begini?” seru Zico yang semakin tak sabar dengan kemacetan.

“Iya Pak, maklum *weekend* jadi arah ke pantai ramai.”

“Tolong telpon Pak Hendra, pastikan dokter tadi menangani Krystal sampai Krystal bangun, jangan suruh pergi dulu.”

“Baik, Pak.”

Disandarkannya punggungnya ke jok tapi tetap saja

dia tak merasa nyaman saat hatinya merasakan perasaan yang campur aduk saat ini. Dia bertekad akan membawa Krystal ikut bersamanya bagaimana pun juga. Ternyata mengikhhlaskan itu hanya omong kosong bibirnya saja, hatinya tetap tak bisa jauh dari Krystal. Dia akan mencoba cara lain, memaksa dalam arti sebenarnya. Bukan lagi menunggu Krystal untuk melihatnya lagi.



KENANGAN #21

Hangat senja sore itu dan angin laut yang berhembus kencang menerpa wajah kedua insan manusia yang tengah menatap warna keemasan langit yang semula biru. Tangan kiri Zico perlahan bergerak menyentuh tangan kanan Krystal, merasa tak ada penolakan Zico tetap meletakkan tangannya di atas punggung tangan Krystal. Senyumnya mengembang perlahan namun pasti. Dilirikinya Krystal yang tetap diam menatap lautan, wajah yang dulu selalu dekat dengannya lalu pernah menjauh bahkan menghilang kini bisa dilihatnya lagi dari jarak sedekat ini. Rambut panjang hitam tergerai menjadikan Krystal terlihat

lebih cantik sore ini.

“Krystal.”

“Hemm...,” balas Krystal tanpa menoleh.

“Aku mau egois sekali lagi, ikutlah denganku kembali ke kota. Menikahlah denganku.”

Krystal tertawa sumbang lalu menoleh, melihat wajah Zico lebih teliti. Tak ada keraguan di sana, Krystal pun memalingkan wajahnya tak mau melihat lebih lama wajah yang mampu meluluhkan pertahanannya.

“Apa kamu mau mendengarkan semua penjelasanku? Akan aku jelaskan semuanya. Tapi nggak di sini, anginnya mulai kencang. Lebih baik kita masuk, aku nggak mau kamu pingsan lagi.”

“Aku masih ingin di sini.”

“Nggak bisa, kali ini menurutlah padaku. Aku nggak mau melakukan kesalahan lagi entah yang seberapa kali hanya karena sikap tak tegasku.”

Krystal tersenyum tipis, Zico yang dia kenal kembali. Zico yang tegas dengan prinsipnya, bukan lagi Zico yang terus mengalah, mudah menyerah dan pasrah hingga mereka harus berpisah selama ini saat hati masing-masing sebenarnya sudah terpatrit.

Zico memakaikan jasnya di bahu Krystal, menuntun perempuan yang ingin dia dekap sepanjang hidupnya. Keduanya berjalan melawan matahari yang mulai kembali ke peraduannya. Berjalan beriringan dalam diam, tapi masing-masing merasakan kelegaan dan senyuman yang

kembali dengan caranya sendiri.

“Apa kamu ingin lamaran yang spesial?” tanya Zico menoleh ke arah Krystal, perlahan namun pasti menarik jemari Krystal dan menyatukan dengan jemarinya yang lebih besar.

“Entahlah, menurutmu?”

“Kurasa aku butuh sesuatu yang spesial untuk orang yang sangat spesial,” jawab Zico dengan senyumannya yang semakin lebar. Mengecup punggung tangan Krystal yang terasa dingin.

“Kamu tak takut aku menolakmu?”

“Apa ada alasan lagi untuk menolak pria yang sangat mencintaimu? Jika aku diminta menjelaskan semua aku siap bahkan aku siap menulisnya dengan tulisan tanganku biar kamu bisa membacanya saat kamu senggang. Aku yakin kamu malas mendengar segala alasan tentang kebodohanku dan bosan mendengar permohonan maafku.”

Krystal menghela nafas, dia memang merasa tak butuh penjelasan lagi. Bukan dia tak mau tahu, dia sangat ingin tahu tapi menurutnya menggali masa lalu sama saja dia tak mampu menjauh dari dermaga. Dia ingin kapalnya segera berlabuh menjuhi dermaga masa lalu. Menikmati saat kapalnya berlayar menuju lautan luas dengan masalah dan kenikmatan yang berbeda.

“Krystal.”

Langkah mereka terhenti saat suara yang sempat

menghangatkan hati Krystal terdengar memanggilnya, Ben. Dengan pandangan sendu Ben mendekati dua sejoli yang terlihat sangat serasi.

“Ben.” Krystal menarik tangan yang di genggam Zico, tangannya kini mengempal kuat seolah menguatkan dirinya untuk tetap bisa berdiri tegap.

Zico yang memahami jika Krystal membutuhkan *privacy*, bergegas menyingkir sejenak memberikan waktu kepada Krystal untuk berbicara dengan Ben. Tapi Krystal menarik kemejanya, memberi isyarat untuk Zico tetap tinggal.

“Apa karena ini kamu menghilang? Sulit kuhubungi?” tanya Ben dengan perasaan yang tak keruan, lega bisa melihat Krystal tapi sakit saat mengetahui kenyataan bahwa cinta Krystal akhirnya menemukan pelabuhannya. Dia tahu Krystal tak akan bertahan lama dengannya tapi tak menyangka akan sesakit ini. Rasa cintanya untuk Krystal tak lagi main-main walau awalnya dia hanya ingin menjaga.

“Ben, maaf aku nggak bisa menerima masa lalumu seperti kamu yang menerima masa lalumu tanpa banyak tanya. Malam itu aku mendengar semuanya saat aku datang ke apartemenmu. Aku sudah berusaha menerima tapi tetap saja sulit buatku menerimanya. Rasanya sakit saat semua berpusat pada satu nama, Zalieya.”

Tenggorokan Krystal terasa tercekik tak mampu bicara lagi, pegangan tangannya pada kemeja Zico berubah jadi cengkeraman kuat. Sementara Ben menegang di tempatnya.

Ben menyadari kesalahannya, perasaan marahnya yang merasa terkhantrati berubah jadi penyesalan. Jadi karena inilah Krystal menghindarinya. Dia tak mampu membalas perkataan Krystal, dia tak pernah berniat memaksa Krystal untuk memahami masa lalunya yang memang tak bisa dia hindari. Dia menyadari masa lalunya menempatkan dia menjadi seorang ayah, dan hal itu tak mudah bagi orang lain bisa menerimanya. Bahkan dia sendiri masih tak tahu harus berbuat apa untuk masa lalunya yang satu itu.

“Apa aku boleh meminta maaf Krystal? Maaf untuk masa lalu yang menyakitimu, maaf untuk masa sekarang yang tak bisa menepati janjiku membuatmu bahagia. Tapi rasa sayangku untukmu tak pernah salah, aku lah yang salah.”

“Ben....” Perlahan Krystal mendekati Ben dan memeluknya erat, bagaimana pun Ben adalah seseorang yang pernah membuatnya bahagia di saat dirinya tak mampu berdiri tegap. Tangis Krystal pecah, Ben pun mengusap punggung Krystal yang bergetar. Ingin rasanya menarik semua sakit dan kecewa yang Krystal alami karena dirinya. Menyakitkan saat orang yang disayang menangis karenanya.

“Maaf, berbahialah,” ucap Ben seraya mengurai pelukannya.

Dipandangnya wajah Krystal yang memerah, mengusap setiap air mata yang menetes di pipi.

“Berbahialah dengan Zico, cinta sejatimu,” ucap

Ben lirik lalu benar-benar melepas Krystal. Melangkah mundur, tersenyum melambaikan tangan lalu samar oleh jarak pandang yang semakin jauh.

Krystal semakin menundukkan kepalanya, tetap saja merasa ada yang hilang dari jiwanya. Ben tetaplah bagian hidupnya yang berarti walaupun masa lalu membuatnya merasakan sakit yang luar biasa. Tapi itu tak merubah kedudukan Zico di hatinya.

“Menangislah,” ucap Zico memeluk tubuh Krystal yang bergetar menahan isakan. Diusapnya punggung mungil itu, mencoba menyalurkan energi.

“Maaf,” ucap Krystal lirik.

“Nggak ada yang perlu dimaafkan, kamu nggak salah. Setiap hati punya nama. Kalau di hatimu sudah jadi nama Ben, pergilah.”

Krystal membalas pelukan Zico lebih erat, memastikan pria di pelukannya tak akan pergi lagi. Hatinya memang telah sedikit terbagi tapi nama Zico tak pernah terganti.

“Bukan, hatiku tetap namamu,” ucap Krystal seraya menggeleng. “Maaf karena sudah membagi ruang hatiku untuk orang lain. Tapi kupastikan kamu tak pernah terganti, pemilik hatiku.”

“Terima kasih.” Zico memejamkan matanya, mencium puncak kepala Krystal cukup lama merasakan dadanya yang terasa lapang.

Inikah kebahagiaan? Zico merasa dadanya seolah meledak mendengar penuturan Krystal. Setiap keping

kesedihan, kecewa dan penyesalan telah terkubur oleh rasa bahagia bisa mengetahui takdirnya berkata seperti kemauannya.

“Dulu, sekarang, dan esok kamu akan selalu jadi dermaga cintaku, Krystal. Menikahlah denganku, berbahagialah bersamaku.”

Tangis Krystal pecah, sesenggukan di pelukan Zico. Dunianya seolah jadi terasa ringan. Ganjalan-ganjalan di hatinya menghilang oleh perasaan ringan bisa bicara seperti apa yang hatinya rasakan.

“Mari memulai lembaran baru, aku siap berbagi cerita di buku atas nama kita. *Will you marry me, today?*” Zico mengeluarkan cincin yang selalu ada di sakunya, menunggu waktu untuk menghiasi jari manis Krystal.

Krystal merasa dunianya berhenti sesaat melihat cincin tepat di hadapan wajahnya saat dia menoleh. Zico memakaikan cincin itu di jari manisnya lalu menciumnya jarinya lama.

“Sekarang jangan menangis lagi, tersenyumlah bersamaku,” ucap Zico lalu mengecup kedua mata Krystal yang basah.

“Mau kan jadi bagian hidupku lagi?” tanya Zico sekali lagi karena Krystal hanya diam menatap jarinya.

Air mata Krystal kembali meluncur cepat, dia kembali memeluk Zico. Merasakan hangatnya dekapan pria yang tak pernah pergi dari hati dan jiwanya.

“Makasih, tentu saja aku mau.”

“I love you, Krystal.”

Awalnya kecupan singkat mendarat di bibir Krystal dan membuat matanya membelalak lebar lalu kecupan itu berubah jadi ciuman hangat dan saling menyalurkan kerinduan. Rindu yang tak kenal waktu karena selalu merindu di setiap detik yang berlalu.

Perlahan tangan Zico terangkat memeluk tubuh Krystal. Balasan yang sama pun didapatkan Zico. Mereka saling berpelukan, menyalurkan rasa rindu di hati. Saling berbagi kebahagiaan, berbagi kehangatan.

Di kejauhan Ben melihat Zico dan Krystal dengan hati yang teriris pedih. Namun, apa yang dialami Krystal tak sebanding dengan apa yang sudah dia lakukan padanya. Setidaknya, saat ini dia memiliki tujuan hidup yang baru, dan itu bukan Krystal. Tak bisa dia pungkiri, kehadiran Zalieya dalam hidupnya telah membawa warna tersendiri untuknya. Hanya doa yang bisa dia panjatkan untuk Zico dan Krystal, agar mereka berdua bisa hidup bahagia selamanya, seperti kisah dongeng yang sering dia dengar sewaktu kecil.



KENANGAN #22

Bahagia itu sederhana. Tak perlu banyak kata yang terucap, yang terpenting adalah tindakan yang nyata. Seperti yang sekarang dialami oleh Krystal. Dia sudah berjanji untuk menutup lembaran kisah masa lalunya dulu bersama Zico, walau tak dia pungkiri rasa penasaran itu masih ada. Namun, keyakinan akan cinta Zico padanya meluruhkan semua ragu.

Memang proses itu tak selamanya berjalan mulus dan lancar. Seperti saat dia dipertemukan pertama kalinya dengan Za dengan status barunya sebagai istri Zico. Za memang sempat marah dan ngambek. Tak mengerti mengapa dia memiliki dua orang ibu. Namun, lambat laun,

akhirnya Za mulai menerima Krystal. Krystal yang memang menyukai anak kecil langsung jatuh cinta saat melihat Za kembali. Bagaimana pun juga dia tak bisa memisahkan Za dari Zico. Za mengenal Zico sebagai daddynya. Siana sebagai mommynya dan Krystal sebagai mamanya.

Hubungannya dengan Siana pun berjalan dengan sangat baik. Bahkan Siana meminta Krystal untuk membantunya di hotel milik keluarganya yang langsung ditolak oleh Zico. Zico tak ingin Siana terlalu sering bertemu kembali dengan Ben yang bisa dipastikan akan sering mengunjungi Siana di kantornya perihal pertemuannya dengan Za. Rasa cemburu itu masih ada. Tatapan kesakitan itu masih jelas terlihat. Dan Krystal yang mengetahui alasan di balik larangan Zico akhirnya menuruti. Toh, dia masih bisa bekerja di tempat Zico sebagai sekretarisnya kembali, seperti dulu, itu pun kalau Zico mengijinkan.

“Ngelamunin apa?” Zico merangkul Krystal dari belakang, menghirup aroma sampho yang menyeruak dari rambut lurus Krystal.

“Nggak ngelamun, cuma lagi mikir.”

“Mikir apa, hmm?”

“Mikir gimana caranya buat membujuk suamiku ngebolehin aku kerja lagi. Kamu punya cara?”

Krystal menangkap tangan Zico yang merangkul perutnya, menoleh dan sedikit mendongak agar bisa melihat ekspresi Zico. Dirasakannya pelukan Zico mengerat, dan dagu Zico mendarat manis di bahunya.

“Kamu bosan hanya di rumah?”

“Bukan, hanya saja aku rindu kalau seharian tak melihat wajahmu,” jawab Krystal mengoda Zico.

“Begitukah? Alasan yang sangat manis tapi sayangnya aku lebih suka istriku tetap di rumah menikmati harinya bukan sibuk dengan kertas, komputer dan telpon dari klien.”

“Bagaimana kalau ada klien yang menyukaimu? Ah, bisa-bisa aku tak konsentrasi kerja di kantor,” sambung Zico setelah membalikan tubuh Krystal dan menyatukan dahi mereka.

“Cemburuanmu luar biasa.”

“Sayang, ini efek sulitnya mendapatkanmu. Menghabiskan hampir separuh hidupku.”

Krystal memeluk Zico, merasakan hangatnya tubuh pria yang menjadi cinta masa lalu, kini, dan nanti. Mendengar degup jantung Zico yang berdetak cepat tapi berirama stabil.

“Ini luar biasa, bersamamu adalah mimpi yang sempat kuhentikan,” ucap Krystal menyandarkan kepalanya di dada Zico.

“Daddy, Mama...”

Mereka menoleh ke arah Za yang berlari mendekat. Bocah itu kini sudah mulai menerima kehadiran Krystal, enam bulan saling berinteraksi membuat Za mulai menyukai Krystal. Apalagi Krystal memang tipe perempuan yang

hangat dan perhatian.

Melihat Za terkadang membuat Krystal ingin cepat memiliki buah hati yang menggemaskan seperti Za. Ingin sekali melihat Zico menggendong buah hati mereka seperti saat Za berada dalam gendongan Zico. Ada pancaran bahagia dari wajah Zico, dia tahu Zico pun menginginkan hal yang sama. Namun, Tuhan belum mempercayainya untuk menjadi seorang ibu. Rasa sedih terkadang menyusup di relung hatinya, belum mampu memberikan kebahagiaan lain untuk Zico.

“Mama kenapa matanya berkaca-kaca?”

“Sini peluk Mama sayang, kangen banget Mama. Kamu sih nggak ke sini-sini.”

“Soalnya Za sibuk, Ma. Sekarang Za ikut kelas musik di sekolah. Diajarin main piano, nanti kalau Za main, Mama dengerin ya?”

“Siap, *princess*.” Krystal mengedipkan sebelah matanya.

Krystal berdiri mendekati Siana yang duduk di kursi roda, menyambut Siana dengan senyum ikhlas. Mendorong kursi roda Siana mendekati Zico dan Za yang sedang berada di depan piano.

“Apa kabar? Bagaimana pengobatanmu? Kudengar sudah menunjukkan kemajuan berarti”

“Alhamdulillah, pengobatanku berjalan lancar, sebenarnya aku sudah mulai bisa memakai tongkat tapi berhubung aku membawa Za jadi aku memilih memakai

kursi roda.” Siana tertawa kecil di sela-sela ucapannya. Membawa Za memang harus ekstra perhatian, Za sangat aktif jadi.

“*I know, I know,*” balas Krystal dengan senyum lebar.

Krystal senang Siana memperbolehkan dia berbagi kasih sayang dengan Za, Siana tak jadi membawa Za pergi ke Singapura untuk terapi. Siana memilih pulang pergi untuk terapi.

“Mom, Ma.... Dengerin ya, Za mau perform.”

Sebuah alunan nada mengalun, lagu anak-anak terdengar manis. Walaupun masih kecil, tapi Za sudah memiliki bakat, terlihat dari dia yang sangat luwes dan mahir menarik jemarinya di atas piano. Tepuk tangan menggema di ruangan keluarga setelah Za menyelesaikan satu lagu, bocah itu turun dari pangkuan Zico lalu menunduk hormat seperti musisi yang sudah profesional saat selesai menyelesaikan permainannya.

“*You are amazing, princess,*” seru Krystal.

“*Thank you, Ma.*”

“Dapat salam dari Ben, kapan-kapan kita makan bersama bagaimana?” ucap Siana saat mereka tengah bersantai di taman belakang.

Krystal melirik Zico yang sepertinya mendengar perkataan Siana, terlihat dari ekspresi Zico yang jadi mengerut tak enak di pandang.

“Aku tak sanggup kalau harus meihat ekspresi itu sepanjang malam nanti. Jadi makan bersamanya kapan-

kapan saja ya,” ucap Krystal dengan isyarat mata agar Siana melihat ke arah Zico dan dibalas Siana dengan bisikan kalau suaminya seperti anak remaja saja yang masih suka cemburuan.

Mereka berdua pun tertawa cekikikan sedangkan Zico melirik kesal, ingin protes tapi dia tak mau terlihat sedang marah di depan Za.

Zico tahu cinta Krystal hanya untuknya, tapi tetap saja rasa itu ada. Bagaimana pun Ben tetap punya arti tersendiri untuk Krystal, kenyataan itu memicu rasa cemburunya. Seberapa buruk orang di masa lalu tetap saja dia pernah punya arti entah itu apa, apalagi dia yang pernah membuat bahagia. Pastilah artinya bukan sekadar masa lalu yang tak berharga.



KENANGAN #23

Menghabiskan waktu berdua adalah rutinitas Krystal dan Zico setiap weekend. Mengganti hari mereka yang hilang tanpa kenangan kebersamaan. Seperti hari ini setelah menonton film seharian di rumah, kini mereka keluar untuk menikmati senja di bibir pantai.

Krystal diam menerawang langit keemasan. Kini dia memang berada di pelukan Zico, tapi terasa masih ada yang kosong di hatinya. Apalagi setelah kepulangan Za Sabtu lalu. Manusia memang tak ada habisnya untuk sebuah keinginan. Sungguh bukan Krystal tak mau bersyukur, hanya saja umurnya semakin bertambah seiring bumi yang berputar.

“Kenapa sering sekali melamun akhir-akhir ini, ada masalah?”

Krystal menggeleng lalu bersandar di bahu kiri Zico. Menikmati terpaan angin yang membelai wajahnya. Tangan Zico terulur membenarkan anak rambut Krystal yang menutupi wajah cantik istrinya.

“Bicaralah. Aku nggak akan tahu kalau kamu hanya diam, dan jangan bilang angin yang akan mengatakan.”

“Maaf,” ucap Krystal lirih.

“Untuk apa?”

“Tak bisa membahagiakanmu.”

“Siapa bilang? Bahkan aku sangat bahagia saat ini.”

“Tanpa anak?”

Zico menarik dagu Krystal hingga mereka bertatapan. Melihat sorot mata kesedihan di sana. Ada rasa kecewa terbesit melihat perempuannya menatapnya sedih. Merasa masih tak mampu membuat Krystal tersenyum walau hanya menatapnya. Hidup berdua dengan Krystal adalah takdir yang dia inginkan selamanya.

“Lihat aku, hanya denganmu aku sangat bahagia. Kuharap hanya denganku pun kamu bahagia.”

“Tanpa anak bukanlah alasan untukku tak bahagia lalu pergi darimu. Mencintaimu aku memang memiliki banyak alasan. Tapi aku tak punya alasan untuk meninggalkanmu kecuali Tuhan memanggilku,” sambung Zico membelai lembut pipi Krystal.

Senyum mulai terukir di bibir Krystal, kata-kata Zico mungkin orang akan mengatakan suaminya gombal. Tapi saat perempuan mendengarkan kata-kata manis dari bibir

suaminya dengan tatapan mata penuh cinta, perkataan itu sangat bermakna dan menyentuh hatinya.

Krystal tak memungkiri hatinya bersorak gembira mendengar kalimat Zico ini. Tak ingin menyia-nyiakan waktu yang selama ini hilang, Krystal ingin menggantinya dengan kebahagiaan. Walau belum ada anak di antara mereka berdua. Namun, Krystal sudah cukup bahagia dengan hadirnya Za di dalam kehidupannya. Setidaknya, itu bisa membuat dia merasakan peran menjadi seorang ibu. Sebelum Tuhan benar-benar memberikan amanah melalui rahimnya untuk benar-benar menjadi seorang ibu sejati.

“Berjanjilah padaku, sayang. Kamu tak akan pernah lagi bersedih. Tuhan belum mengizinkan kita memiliki anak sekarang karena Tuhan menginginkan kita menikmati waktu kita berdua. Setelah selama ini kita menyia-nyiakan waktu di antara kita,” ucap Zico sembari mendekatkan bibirnya ke kening Krystal.

Krystal menganggukkan kepalanya. Tersenyum manis dan mampu membuat Zico semakin mengeratkan pelukannya.

“Aku janji nggak akan bersedih lagi. Setidaknya apa yang kamu katakana benar adanya. Mungkin memang Tuhan menginginkan kita menikmati waktu kita berdua dulu. Kamu nggak usah khawatirin aku ya,” ucap Krystal penuh keyakinan.



KENANGAN #24

“**J**adi kamu sendirian? Zico di mana? Bagaimana bisa dia membiarkanmu sendirian membawa belanjaan sebanyak ini?”

“Aku tak apa, Ben. Ini aku bawa juga pakai troli jadi tenang saja.”

“Biar aku saja yang bawa.”

Krystal mengurut pelipisnya, mengekori Ben yang mendorong troli belanjanya yang sudah dia bayar. Tak menyangka akan bertemu Ben lagi setelah sekian lama. Ada hampir setahun mungkin karena Zico benar-benar menutup pintu akses untuk bertemu Ben. Kalau sampai Zico melihat ini pasti akan ada banteng berasap.

“Kamu apa kabar?”

“Baik,” jawab Krystal dengan perasaan khawatir Zico mengetahuinya. Seolah-olah dia merasa ada mata-mata di sekelilingnya.

“Kenapa? Kamu sakit? Pusing?”

“Bukan, aku sehat kok.”

“Lalu kenapa memijit kepalamu terus?”

Krystal langsung menurunkan tangannya, tersenyum menghilangkan kekhawatirannya. Tak mungkin juga dia mengusir Ben, sedangkan ini di tempat umum, tepatnya swalayan. Tapi kenapa harus bertemu Ben di saat dia sendiri.

“Kamu yakin?”

“Sangat yakin. Ngomong-ngomong bagaimana kabarmu?” tanya Krystal balik mengalihkan agar Ben tak terus menanyakan keadaannya.

“Seperti yang kamu lihat, aku sangat baik. Hanya saja terkadang merindukan seseorang.”

“Sudah punya kekasih rupanya.”

Ben terkekeh, tapi berhenti saat melihat senyum Krystal yang lama sekali tak dia lihat. Senyuman yang mampu menenangkan jiwa.

“Kenapa?” Krystal bingung saat Ben berhenti mendorong troli dan menatapnya lekat.

“Bukan, aku hanya merindukan Za.”

Krystal kini merasa iba, mengusap pelan lengan Ben. Sampai saat ini Za memang belum tahu kalau Ben adalah ayah kandungnya walaupun mereka sering bertemu dan

memanggil Ben dengan sebutan Papa.

“Sabar ya, saat Za mulai besar dia pasti memahami.”

“Ya, amin.”

“Lalu kenapa kamu tak menikahi Siana saja? Jadi kamu dan Za bisa bertemu setiap waktu,” ledek Krystal.

“Tak semudah itu. Za memang anakku, tapi cinta tak bisa dipaksakan, biar proses yang mendekatkan kami.”

Krystal membalas dengan senyuman, lama tak berbicara dengan Ben ternyata Ben masih tetap sama, menyenangkan untuk jadi teman bicara.

“Oh ya, Zico apa kabar?”

“Baik dan masih tetap cemburuan, jadi harap maklum kalau aku tak pernah mau diajak bertemu denganmu. *So, sorry.*”

“Aku mengerti. Oh ya, di mana kamu parkir mobil?”

“Aku parkir di pojok sana, tadi nggak ada tempat di dekat sini.”

“Mana kuncimu biar aku bawa ke sini jadi kamu tak perlu berjalan jauh.”

“*Thank you, Ben.*” Krystal menyerahkan kunci mobilnya. Dia merasa sangat tertolong karena saat ini dia memang merasa lelah padahal hanya memutar Carefour yang luasnya tak seberapa.

Perjumpaan mereka hanya sampai di situ, tak ada janji lain kali karena sama-sama tahu masing-masing punya cerita berbeda dan Krystal punya Zico yang harus dijaga perasaannya.

Ben memandangi mobil Krystal yang melaju pergi meninggalkannya. Paham jika memang kondisi mereka berdua saat ini berbeda. Walaupun bibir Ben berkata 'ikhlas', namun tak begitu dengan hatinya. Dia masih sulit mengikhhlaskan Krystal hidup bahagia bersama Zico. Di sisi lain, dia berharap bisa cepat *move on*, namun di sisi lain, hatinya berkata rasa itu masih ada untuk Krystal.

Tak bisa dipungkiri memang, kehadiran Krystal dalam hidup Ben sungguh amat berarti. Rasa awal yang hanya ingin menjaga dan memperlakukan Krystal sebagai adiknya, namun hatinya selalu berdetak cepat bila dekat dengan Krystal. Bahkan sehari tak bertemu pun rasa rindu sudah melandanya.

"Ahh, sudahlah, lebih baik aku segera pulang. Malam ini aku janji akan pergi mengajak Za dinner. Tak ada salahnya kencan dengan anak sendiri," gumam Ben pelan.

Krystal masih memandangi sosok Ben dari spion mobilnya sesaat sebelum dia pergi. Melihat sosok Ben yang sekarang terkadang membuatnya rindu akan sosok Ben yang dulu. Ben yang ceria dan selalu bisa membuatnya tersenyum dengan caranya sendiri. Mungkin kehadiran Za lambat laun bisa membuat Ben-nya yang dulu kembali lagi.



KENANGAN #25

Zico mengawasi pergerakan Krystal malam ini, dia merasa ada yang berbeda dengan istrinya. Sepulang kerja dia mendapati Krystal tengah tertidur, sekarang Krystal pun sudah berbaring di tempat tidur padahal ini baru pukul delapan malam.

Didekatinya Krystal yang memunggingnya, mengusap lengan Krystal lalu mengecupnya. Tapi reaksi Krystal sangat berlebihan, dia sampai terlonjak kaget.

“Kenapa?”

“Kamu mengagetkanku, Zico.”

“Aku hanya mengusap lenganmu kenapa sampai kaget begini.”

“Sedang melamun lagi? Atau sedang mengingat Ben?”

Krystal menegang, matanya melirik ke arah lain yang terpenting bukan mata zico karena bisa dipastikan dia tak bisa berbohong.

“Lihat aku, kamu lagi mikirin Ben?” tanya Zico sekali lagi menarik dagu Krystal.

“Bukan, aku hanya sudah ngantuk aja tadi. Kenapa jadi bawa-bawa nama Ben?”

“Karena tadi istriku tertawa lepas dengan pria lain.”

“Kamu tahu?” tanya Krystal sangat hati-hati.

“Apa sih yang aku nggak tahu? Sudah kubilang belanjanya besok aja nunggu aku, atau memang udah janjian sama Ben jadi tetap pergi belanja hari ini?”

Krystal merasa terintimidasi dikungkung oleh dua tangan kekar dan tatapan tajam Zico. Harusnya dia tak belanja hari ini, dia merasa menyesal tak menuruti Zico yang memintanya berbelanja besok karena hari ini Zico ada rapat.

Kecupan di sudut matanya membuat Krystal yang sempat memejamkan mata tiba-tiba Zico mendekatkan wajah jadi terheran-heran. Pandangan mata Zico jadi lembut dan bibirnya tersenyum.

“Jangan diulangi lagi ya? Jangan menyusahkan diri kalau masih bisa menunggu hari. Tunggu aku.”

“Jadi kamu nggak marah?”

“Tentu saja marah, ada hukuman untuk setiap tindakan yang melanggar.”

“Hukuman apa?”

“Hukuman yang sangat berat.”

“Apa?” tanya Krystal penasaran.

“Janji dulu. Jangan bertemu Ben tanpa aku sampai aku benar-benar bisa menghilangkan rasa cemburu.”

“Tapi aku tadi nggak sengaja ketemu.”

“Mau janji nggak?”

“Iya, iya janji. Kenapa sih kamu cemburu luar biasa sama Ben?”

“Karena dia pernah bikin kamu senyum, aku iri padanya,” ucap Zico lalu memberikan hujan ciuman di wajah Krystal dan membuat Krystal kegelian tapi tak mampu menghindarinya.

Ternyata hukuman dari Zico hanya meminta Krystal untuk memeluknya sepanjang malam. Itu bukan hukuman bagi Krystal tapi sudah jadi kebiasaan. Tanpa Zico di sampingnya yang ada Krystal tak bisa-bisa memejamkan matanya.

Terkadang, Krystal tersenyum geli melihat Zico yang cemburu setiap kali terucap nama Ben dari bibir Krystal. Entah mengapa, sudah beberapa bulan berlalu pun, rasa cemburu itu tak kunjung padam. Krystal heran dengan alasan yang diutarakan Zico, mengapa dia begitu cemburu terhadap Ben. Bukankah wajar, jika Ben pernah membuatnya tersenyum karena hatinya tersakiti oleh sikap Zico.

Krystal hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya setiap kali Zico cemburu karena nama Ben. Selalu saja

memberikannya hukuman. Hukuman yang terkadang sama. Walau begitu, bagaimana Krystal bisa marah pada Zico, jika hukuman yang diajukan Zico adalah kebiasaan-kebiasaan mereka selama ini.

Ahh, bagaimana rasa cinta Krystal tak bertambah besar setiap harinya jika sikap Zico seperti ini? Lalu bagaimana nantinya jika mereka berdua memiliki anak, apakah sikap Zico juga akan sama padanya atau berubah? Entahlah, Krystal tak ingin memikirkan hal itu. Dia lebih memilih menikmati hari-harinya bersama Zico.

Pelukan itu semakin erat dan semakin membawa Krystal terlelap ke alam mimpi. Bagi Krystal mendengarkan setiap detak jantung Zico bagaikan musik pengantar tidur baginya.



KENANGAN #26

Pagi ini Krystal bangun sangat siang sampai dia tak tahu Zico berangkat ke kantor melihat jam di kamarnya sudah menunjukkan pukul sembilan. Sejak kemarin bawaannya, dia memang ngantuk terus.

Dia menggeliat lalu bangun dari tempat tidur dan merasa sedikit pusing. Ini pasti efek kelelahan beberapa hari ini dia mengikuti Zico ke kantor. Dia memaksa ingin ikut ke kantor walaupun di sana dia hanya duduk tapi tetap saja lelah karena hanya duduk tanpa pergerakan berarti.

“Sudah bangun?”

“Lho, kamu nggak ke kantor?” Dilihatnya Zico membawa nampan berisi makan dan segelas teh hangat.

“Badanmu hangat, bagaimana bisa aku ke kantor.”

Krystal reflek memegang dahinya yang terasa hangat, pantas saja dia merasa pusing.

“Makan lalu minum obat penurun panasnya. Ini karena kamu ngeyel ikut aku ke kantor bahkan kemarin panas-panasan ngelihat proyek.”

“Habis, aku kangen, memang salah pingin lihat suami tiap detik?”

Zico memegang dahi Krystal kali ini bukan untuk mengecek suhu badan tapi mengecek apakah Krystal baik-baik saja atau nggak. Hal yang sangat aneh melihat Krystal manja padanya. Walaupun dia menyukainya.

Tak hanya sekali atau dua kali, Krystal menjadi manja padanya. Pernah waktu itu, Krystal tak membiarkannya mandi hanya karena ingin dipeluk sepanjang malam. Zico senang-senang saja, tapi dia juga merasa tak enak karena tak mandi. Atau kapan itu, Krystal tak mengijinkannya pergi ke kantor hanya karena dia tak menginginkan Zico bersama sekretarisnya yang tinggi itu. Padahal sekretarisnya Zico lelaki. Sungguh aneh memang kelakuan Krystal akhir-akhir ini. Zico pun tak habis pikir.

Belum lagi kalau makan, Krystal inginnya makan sepiring berdua dengan Zico, kalau nggak dia nggak mau makan. Dangdut banget, bukan?

Drrttt.... Drrrttt.... Ponsel Zico bergetar menampilkan foto Za, putri kesayangannya.

“Hallo, Za. Kenapa, sayang?”

“Daddy, Mama mana? Za kangen Mama. Za boleh nggak tidur di rumah Daddy sama Mama?”

Sambil menyerahkan handphonenya pada Krystal, Zico berkata, “Krystal, Za ingin bicara denganmu?”

“Hallo, sayang. Kenapa, hmm?”

“Mama, Za kangen Mama. Za boleh nggak tidur di rumah Daddy sama Mama? Mommy katanya mau ke Singapore lagi, Ma. Boleh ya, Ma? Hiks..,” isak tangis Za terdengar oleh Zico.

Zico menghela nafas. Memandang Krystal dan menganggukkan kepalanya.

“Boleh, sayang. Za boleh kok tidur di sini. Nanti kita tidur bertiga lagi. Sekarang boleh nggak kalau Mama ngobrol sama Mommy?”

Terdengar jeritan kegirangan dari seberang. Tak lama kemudian, suara Siana terdengar.

“Hallo, Krystal. Apa kabar? Maaf, lusa aku berangkat ke Singapore lagi. Kali ini tak sendirian, tapi bersama Ben. Kebetulan Ben ada meeting di sana. Tak apa kan kalau aku titipkan Za mulai hari ini? Dia sudah merengek sejak semalam ingin tidur di rumah Mamanya.”

Krystal tertawa membayangkan renekan Za pada Siana.

“Boleh kok, Na. Tenang aja. Nggak apa-apa. Aku senang kalau Za tidur di sini agak lama. Eh, tapi beneran kan kamu ke Singapore buat berobat, bukan untuk memberikan Za adik lagi? Ingat lho, Na, belum resmi,”

tawa renyah menjadi jawaban dari pertanyaan Krystal yang meledek Siana.

“Aku antar Za ke sana sekarang ya. Kebetulan Ben ke sini, biar sekalian ada yang antar. Ehm, tapi apa tak apa kalau mereka bertemu yah?”

“Kamu bilang sendiri sama Zico ya, Na. Aku nggak mau kena hukuman terus tiap kali nyebut nama dia.” Krystal melirik ke arah Zico yang memberikan tatapan tanya.

“Hallo, Na, kenapa?”

“Hallo, Zico, aku mau antar Za kesana sekarang. Nggak apa-apa kan? Kebetulan ada Ben di sini, biar sekalian ada yang antar. Is it okay?”

Helaan nafas berat yang dikeluarkan Zico membuat Siana maupun Krystal menahan nafas.

“Boleh kok, Na. Kamu tenang aja yaa, *I’m okay*”

Krystal tersenyum melihat Zico yang seperti orang frustrasi. Perlahan digenggamnya tangan Zico dan memintanya untuk tidur di pangkuannya.

“Zico, dengarkan aku. Jangan menyetelaku sebelum aku selesai bicara, okay?” Anggukan kepala Zico membuat Krystal semangat melanjutkan.

“Zico, aku sudah memilih untuk hidup bahagia bersamamu. Bisakah kamu redam sedikit rasa cemburumu pada Ben? Toh dia sekarang sedang dekat dengan Siana. Kamu dekat dengan Siana saja aku tak marah. Karena aku tahu, hatimu bukan untuknya. Kamu yang pertama

menyapa hatiku lalu menyapaku lagi di cerita yang berbeda, hatiku tetap untukmu. Jadi yang lalu biarlah berlalu. Okay, handsome?"

Zico mendongakkan kepalanya berusaha mencari bibir mungil Krystal. Dikecupnya perlahan, menghilangkan kabut kecemburuan di hatinya.

"Aku tahu, sayang. Tapi, masih susah buat aku nggak cemburu sama dia. Mengingat dia dulu membuatmu tersenyum dan tertawa. Dan membuatku menjadi seperti orang bodoh yang tak bisa berbuat apa-apa selain membuatmu menangis. Tapi, kamu juga mesti janji ya, jangan ketemuan lagi sama Ben baik itu sengaja ataupun nggak, tanpa aku di sampingmu," Krystal menganggukkan kepalanya tanda dia paham.

"Nah, sekarang, kamu makan dulu terus minum obat ya. Biar kamu nanti bisa mainan lagi sama Za. Nggak boleh bantah kali ini."

"Ehm, Zico, aku ingin serabi yang dijual di depan kompleks. Oh ya, aku juga mau susu beruang. Cepetan, keburu Za datang!" Zico hanya bisa diam mendengar permintaan Krystal yang tiba-tiba. Tak urung dia tetap pergi juga membelikan keinginan Krystal tanpa banyak tanya.

Dalam perjalanan ke tempat penjual serabi, Zico berpikir keras. Kondisi yang Krystal alami sekarang ini, tak seperti biasanya. Kata orang, orang yang hamil muda kan suka aneh-aneh. Dia jadi berharap besar dengan sikap dan keinginan aneh Krystal.

Dengan hati riang gembira setelah membelikan pesanan Krystal, Zico mampir ke apotek di sebelah penjual serabi. Membeli alat untuk mengecek kehamilan, dan dia tak hanya membeli satu atau dua tapi lima buah *testpack*.

Semoga tanda-tanda yang dialami Krystal saat ini adalah pertanda dia hamil. Aku akan segera menjadi ayah. Betapa beruntungnya aku.



KENANGAN #ekstra

Kapan suamimu tak menatapku seperti itu, Krystal? Apa dia juga cemburu kalau aku menggendong anakmu?”

“Kurasa cemburu itu pekerjaan utamanya,” balas Krystal yang tengah menggendong salah satu putra kembarnya.

“Teruslah meledekku, kuberitahu kalian semua. Dengarkan baik-baik, namaku itu Elzico Tamma, pekerjaan utamaku adalah cemburu dengan segala hal yang berbau namamu, Ben. Puas?”

Sontak semua yang di dalam ruangan tertawa termasuk Za dan Siana.

“Jadi Daddy cemburu dengan Papa?” celetuk Za.

“Siana, kenapa kamu mengajari Za memanggil Ben

dengan panggilan papa sih? Nggak ada panggilan lain kah?”

Panggilan papa seolah Ben dan Krystallah yang suami istri. Hal itu tentu saja membuat Zico merasa tak suka, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Walaupun sebenarnya sudah tak ada lagi rasa cemburu untuk Ben, tapi tetap saja bete.

“Sayang, daripada kamu marah-marah mending tolongin aku gendong Gastha. Aku mau cek kesiapan di ruang makan.”

“Sini Ma, biar Za yang gendong dedeknya.”

“Ajak main aja di bawah ya, Dek Gastha suka gerak-gerak kalau di gendong takutnya jatuh bareng.”

“Sayang, jagain mereka ya. Oh ya Ben, kalau capek tidurin aja Ganhia di tempat tidur.”

Krystal dan Siana segera mengurus urusan dapur. Siana kini sudah bisa berjalan. Terapi yang dijalannya hampir tiga tahun membuahkan hasil yang signifikan. Hubungan mereka pun semakin baik seiring membaiknya kaki Siana.

“Kapan kamu menikahi Siana?” tanya Zico saat melihat Ben kembali dari kamar Ganhia.

“Ingin tahu sekali? Atau hanya sekadar ingin tahu?” tanya balik Ben meledek.

“Ck, tunggu apa lagi? Za sudah menerimamu.”

“Kalau aku menunggu Krystal bagaimana?”

“Cari mati, huh?”

“Daddy, jangan bicara kasar. Za bilangin Mama lho,”

seru Za yang sedang duduk di lantai karpet, melototkan matanya.

“Maaf Princess, Daddy khilaf. Nggak akan ngulangin lagi.” Bibir Zico memang berucap manis tapi dia melirik Ben ganas, sementara Ben tersenyum puas sudah berhasil mengerjai Zico.

“Papa juga jangan meledek Daddy terus. Kapan nikah sama Mommy?”

Seketika Ben diam tapi Zico tertawa puas dan menciumi Za berkali-kali karena sudah membuat Ben mati kutu diam di tempat.

“Princess Za memang anaknya Daddy tersayang,” seru Zico.

“Ada apa sampai ketawa gitu, sayang?” tanya Krystal mendapati Zico masih tertawa puas dengan wajah memerah.

“Makan malam sudah siap, ayo makan,” ajak Siana.

“Sepertinya ada yang mau bicara denganmu, Siana.” Zico menepuk bahu Siana memberi isyarat mata yang mengarah pada Ben.

“Ada apa sih?” bisik Krystal lirik sampai tak ada suara tapi mimik bibirnya sudah mewakili.

Zico menarik Krystal menjauh setelah menggendong Gastha. Za pun mengikuti mereka setelah di bisiki sesuatu oleh Zico. Mereka menuju ruang makan terlebih dahulu meninggalkan sepasang manusia yang masih menyimpan masa lalu.

Memandang dua batita mungil dan seorang pria yang

menjadi suaminya tertidur dalam satu ranjang adalah hal terindah sepanjang hidupnya. Krystal tersenyum memandangi mereka tanpa kedip untuk waktu yang lama. Dia takut saat berkedip kebahagiaannya ikut menghilang bersama saat dia membuka mata. Tapi itu hanya ketakutannya atas kebahagiaan yang berlimpah selama ini. Buktinya, mereka masih ada di hadapannya. Terlelap dengan nafas teratur.

“Maaf aku ketiduran, padahal niatnya cuma mau mejamin mata bentar.”

“Nggak apa, sayang. Tidurlah lagi, pasti kamu capek seharian di kantor. Apalagi ini akhir bulan. Pindah ke kamar sana. Makasih ya udah jagain anak-anak.”

“Aku memang capek, tapi aku selalu berusaha siap dan kuat untuk kalian. Untuk siapa lagi, ya kan? Alasanku ada di dunia ini memang hanya untuk menjaga dan membahagiakan kalian.”

Zico mengecup kening Krystal yang duduk di pinggir kasur. Hidup bersama Krystal memang impiannya. Dan bukan berarti setelah menggapai impiannya dia lalu terlena. Tapi dia akan terus berusaha agar apa yang telah dia gapai tak lagi hilang karena kelalaiannya.

*Dia selalu punya alasan untuk mencintai.
Tetapi tak pernah ada alasan untuk meninggalkan.
Keluarganya adalah amanat Tuhan yang menjadi
alasan dia bertahan hidup sampai detik ini.*



#PROFIL

Ainun Nufus

Perempuan dengan keinginan bisa makan enak setiap waktu, itu saja.

Masih jadi warga Jogja sampai saat ini, jadi buat temen-temen yang tinggal di Jogja jangan lupa ajak-ajak dia buat kumpul manis.

Fb: www.facebook.com/ainunufus

Wattpad: www.wattpad.com/ainunufus

Twitter: @nufus_

Wordpress: ainufusblog.wordpress.com





Asri Rahayu MS

Wanita yang lahir di Yogyakarta ini selain memiliki hobi menulis, juga memiliki hobi fotografi, kuliner, dan membaca. Setelah lama tak berkecimpung dalam dunia menulis, akhirnya pertemuannya dengan Ainun Nufus membangkitkan kembali bakatnya yang sudah lama terpendam. Tulisannya pun masih bisa dibaca di blognya atau pun di situs wattpad.

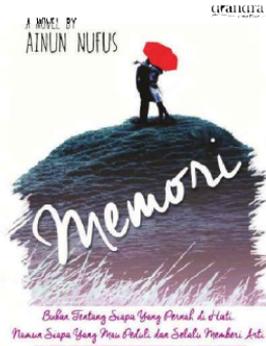
Temukan Asri di twitter (@princessashr),

Facebook (Asri Rahayu MS)

IG (@princessashr)

Wattpad (@princessashr)

Novel Ainun Nufus Yang Terlah Terbit



Harga: 35.000
Kertas: Bookpaper
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: xii + 129 hal



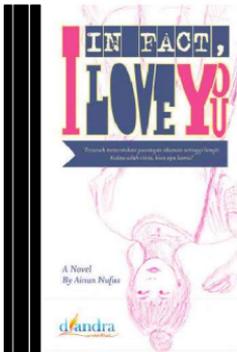
Harga: 35.000
Kertas: Bookpaper
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: vii + 125 hal



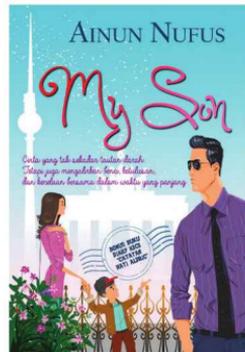
Harga: 35.000
Kertas: Bookpaper 70 Gr
Ukuran: 15x15 cm
Halaman: xii + 151 hal



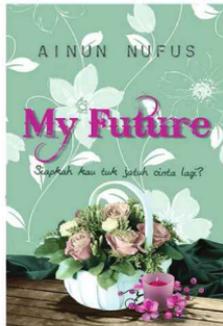
Harga: 40.000
Kertas: Bookpaper 70 Gr
Ukuran: 15x15 cm
Halaman: vii + 202 hal



Harga: 40.000,-
Kertas: Bookpaper
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: viii + 187 hal



Harga: 53.000
Kertas: Bookpaper
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: x + 187 hal



Harga: 45.000
Kertas: Bookpaper
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: viii + 185 hal

Novel diatas bisa dipesan melalui:
www.diandracreative.com
Inbox Fb. Diandracreative Publishing Percetakan
SMS/WA: 085728253141 / 085729300079
Pin BB: 7E89325

Paket Penerbitan Buku
Diandra Creative Self Publishing



Paket Idealis
Paket Penerbitan
GRATIS

The banner features a blue background with a stack of books on the left and a fountain pen on the right.



Paket Ekspresif
Desain Cover (Bisa di ganti Layout)
ISBN, Konsultasi, 5 eks Terbit
Rp. 250.000,-

The banner features a pink and purple background with a laptop and a pen.



Paket Optimis
Editing, Proofreading
Layouting, Desain Cover
ISBN, 2 Exp Terbit
Rp. 500.000

The banner features a purple background with several colorful hands raised.



**paket progresif
tranformatif**
Editing, Proofreading
Layouting, Desain Cover
ISBN, 10 Exp Terbit
Rp. 750.000

The banner features a dark background with a red apple and a pen.

Diandra Creative Self Publishing
Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok
Sleman, Yogyakarta 55282
Telp. 02744332233, SMS/WA: 081578853749, Pin: 5A650F02
Website: www.diandracreative.com
Email: diandracreative@gmail.com